

**NILAI DAKWAH TENTANG TAUHID DALAM TRADISI
JEGURAN DI KOLAM PESAREAN MBAH MUTAMAKKIN
PADA MASYARAKAT KEJAWEN
(Studi Kasus Desa Kajen Kabupaten Pati)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Siti Muafanah

2101016071

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 Bandel Naskah Skripsi
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa :

Nama : Siti Muafanah

NIM : 2101016071

Jurusan /Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam/Konselor Sosial-Keagamaan

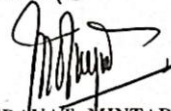
Judul Skripsi : Nilai Dakwah Tauhid Dalam Tradisi Jeguran Di Kolam Pesarean
Mbah Mutamakkin Pada Masyarakat Kejawen (Studi Kasus Desa
Kajen Kabupaten Pati)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Februari 2025

Pembimbing,



WIDAYAT MINTARSHIH M.Pd.

NIP. 196909012005012001

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NILAI DAKWAH TENTANG TAUHID DALAM TRADISI JEGURAN DI KOLAM
PESAREAN MBAH MUTAMAKKIN PADA MASYARAKAT KEJAWEN (Studi
Kasus Desa Kajen Kabupaten Pati)

Disusun Oleh:
Siti Muafanah
2101016071

Telah diujikan di depan Dewan Penguji pada Jum'at, 14 Maret 2025 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I.

NIP. 198203072007102001

Sekretaris Penguji II

Hj. Widayat Mihtarsih, M.Pd.

NIP. 196909012005012001

Penguji III

Yuli Nurkhasanah, M.Hum.

NIP. 197107291997032005

Penguji IV

Namira Choirani Fajri, M.Hum.

NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing

Hj. Widayat Mihtarsih, M.Pd.

NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pati, 14 Maret 2025

Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031002

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir (skripsi) merupakan hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disalah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Februari 2025

Penulis



Siti Muafanah

2101016071

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanrillahim

Segala puji syukur kehadirat Allah Swt yang mana tela memberikan nikmat, rahmat dan hidayah sehingga penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Dakwah Tentang Tauhid Dalam Tradisi Jeguran Di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin Pada Masyarakat Kejawen (Studi Kasus Desa Kajen Kabupaten Pati)” dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang terang benderang. Dengan semangat yang membara untuk menyusun skripsi sebagai persyaratan kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikan proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya jauh dari kata sempurna. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, selaku dosen wali, dan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal hingga penulis mampu mengaplikasikan teori serta menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan.
5. Perangkat, masyarakat, santri Desa Kajen Kabupaten Pati, dan pengunjung yang mengikuti tradisi jeguran, yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan memperoleh data-data yang penulis butuhkan guna mendukung penulisan skripsi ini.

6. Teristimewa kedua orang tua saya Bapak Heripin dan Ibu Suwatini yang senantiasa mendoakan, mencurahkan rasa cinta, motivasi dan dukungan baik moral maupun materi kepada penulis dalam kondisi apapun. Tidak lupa pula kepada Kakak kandung saya Abdul Wakhid, istrinya Fitriawati Ramadhani, dan keponakan tercinta Faeyza Ardhani Nur Wakhid yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis, semoga selalu diberikan kesehatan dan lancar lancar rezekinya. Terima kasih tidak henti-hentinya penulis ucapkan kepada keluarga tercinta dan semoga Allah yang akan membalasnya dengan sebaik-baik pembalasan.
7. Kepada keluarga besar UKM Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang, Pagar Nusa Guyangan, dan Wasit Juri IPSI Kota Semarang yang telah memberikan penulis bergabung dan memberikan pengalaman, kebahagiaan di akhir perkuliahan, selalu menghibur dan memberikan tempat ternyaman sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan bahagia.
8. Teman-teman Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2021 terkhusus kelas BPI-B 2021 yang selalu memberikan support kepada penulis. Keluarga tanpa KK yaitu KKN MIT POSKO 17 2024, dan teman-teman dirumah yang selalu mendukung dan memberikan support kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam masa studi dan penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 18 februari 2025



Siti Muafanah

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini merupakan suatu kerja keras yang diiringi dengan kesabaran dan doa. Penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Heripin (Iaspin) dan Ibu Suwatini, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anak bungsunya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya, meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh pendidikan terakhir sampai sekolah dasar. Kepada Bapak saya terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai ke tahap ini, dan terima kasih telah menjadi seorang Bapak yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Untuk ibu, saya ucapkan terima kasih yang ikut mencari nafkah dengan setiap cucuran keringat buat keluarga, yang selalu mendoakan, mendukung saya disetiap langkah yang saya ambil. Terima kasih kepada kakak saya yang selalu memberikan terbaik buat adiknya, selalu menuruti dan memanjakan adiknya. Menjadi sarjana pertama di keluarga kecil adalah berkat bagi keluarga tercinta. Terima kasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya.

Terakhir, penulis persembahkan kepada diri sendiri. Terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengatur waktu, tenaga, pikiran, serta keuangan dan perekonomian dengan baik. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah, sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.”

(QS Al-Isra': 7)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Siti Muafanah (2101016071)** yang berjudul **“Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi Jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawaen (Studi Kasus Desa Kajen Kabupaten Pati)”**

Arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, tradisi dan budaya lokal sering kali tergerus, tantangan terbesar bukan hanya bagaimana kita menerima teknologi, tetapi juga tetap menjaga dan melestarikan budaya. Nilai-nilai luhur harus tetap dijaga sebagai warisan budaya. Salah satunya yaitu tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi jeguran serta mendeskripsikan nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran untuk memperdalam nilai ketauhidan masyarakat yang mengikuti tradisi jeguran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berasal dari wawancara dari perangkat desa, panitia pelaksana haul, santri sekitar sarean, dan pengunjung (masyarakat luar Desa Kajen) yang mengikuti tradisi jeguran sebagai bahan sumber data primer. Dalam penelitian ini, data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber serta dianalisis melalui tiga tahap yaitu memadatkan data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) proses pelaksanaan tradisi jeguran dimulai dengan beberapa tahap yaitu pembentukan panitia haul, publikasi kegiatan haul ke masyarakat, doa bersama, pengurusan, pembersihan dan pengisian air kolam, pembersihan jalan area makam, dilanjutkan manaqiban dan shalawatan rebana. Pelaksanaan tradisi jeguran dimulai dengan berwudhu, niat, doa, selanjutnya jeguran atau padusan mandi di kolam pesarean. (2) Nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi yaitu nilai iman, meliputi: menerima kebenaran, di wujudkan dalam perbuatan, berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, keteguhan hati, ketakwaan akan meningkat, Beribadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, Keimanan kepada Allah. Nilai Islam, meliputi: mempercayai apapun berasal dari Allah, terdapat hikmah kebaikan, mengajarkan keesaan Allah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Nilai Ihsan, meliputi: kesadaran akan pengawasan Allah. Nilai taqwa, meliputi: kesadaran dalam menjalani kehidupan, sikap hati-hati dan penuh kesadaran. Nilai ikhlas, meliputi: sikap tulus dan murni. Nilai tawakkal, meliputi: pribadi yang memahami kehidupan dengan baik dan menerima realitas hidup dengan bijak, tidak mudah putus asa, sikap berserah, Nilai taubat, meliputi: menyesal perbuatan buruk, sifat taubat dikategorikan sebagai taat lahir dan penyesalan taat batin, kekhilafan. Nilai syukur, meliputi: bentuk rasa syukur dan terimakasih.

Kata Kunci: Nilai Tauhid, Tradisi Jeguran

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II	19
LANDASAN TEORI.....	19
A. Nilai Dakwah	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Pengertian Dakwah	20

3.	Unsur-Unsur Dakwah	21
4.	Tujuan Dakwah	23
5.	Materi Dakwah	24
6.	Macam-macam Nilai Dakwah	26
B.	Nilai Tauhid	28
1.	Pengertian Tauhid	28
2.	Nilai Tauhid.....	29
3.	Macam-Macam Tauhid	31
C.	Tradisi	32
1.	Pengertian Tradisi.....	32
2.	Fungsi Tradisi	34
3.	Unsur-Unsur Budaya/Tradisi.....	35
4.	Pengertian Jeguran.....	36
5.	Makna Tradisi Jeguran	37
6.	Relevansi Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi Jeguran	42
BAB III.....	46
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN. 46		
A.	Gambaran Umum Desa Kajen.....	46
1.	Biografi Syekh Ahmad Mutamakkin	46
2.	Sejarah Desa Kajen	48
3.	Kondisi sosial dan budaya.....	51
B.	Proses Pelaksanaan Tradisi Jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawen	53
C.	Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi Jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawen	62

BAB IV	86
ANALISIS NILAI DAKWAH TENTANG TAUHID DALAM TRADISI JEGURAN DI KOLAM PESAREAN MBAH MUTAMAKKIN PADA MASYARAKAT KEJAWEN	86
A. Analisis Proses Pelaksanaan Tradisi Jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawaen	86
B. Analisis Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi Jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawaen	97
BAB V.....	114
PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
1. Proses Pelaksanaan Tradisi Jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawaen	114
2. Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi Jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawaen	115
B. Saran	115
C. Penutup	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	125
1. Dokumentasi penelitian	125
2. Pedoman Wawancara	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	132

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1 Peta Wilayah Desa Kajen.....	50
Table 1.....	51
Table 2.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah sebagai bentuk ikhtiar mengajak kepada kebaikan dengan pesan akidah, syariah, dan muamalah yang telah melampaui berbagai perkembangan zaman. Penyebaran agama Islam sangatlah penting dilakukan, salah satunya yakni dengan cara berdakwah.¹ Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu da'a-yad'u-da'watan yang mempunyai makna seruan, permintaan, ajakan, atau panggilan. Istilah dakwah mempunyai makna yang lebih luas, dakwah berarti menyebarluaskan ajaran Islam, mengajak seseorang untuk melakukan kebaikan dan melarang perbuatan buruk, menyampaikan berita baik sekaligus mengingatkan kepada orang-orang. Dakwah memiliki peran penting sebagai penyampai ajaran agama yang membantu masyarakat memahami keyakinan, moral, serta cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dakwah telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat, baik melalui nasihat, pendidikan, maupun bimbingan sosial. Dakwah adalah cara untuk menyebarkan pesan kebaikan dan keteladanan di setiap komunitas.² Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al- Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru pada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*³

Beberapa kata kunci dapat digunakan untuk memahami konsep dakwah, seperti tujuan, metode, dan media dakwah. Definisi dari kata-kata kunci ini

¹Nur Kumala Dewi et al., "Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta," *Jurnal IKRA-ITH Informatika* 5, no. 2 (2021): 26–27.

²Muhammad Rizqy et al., "Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 25.

³"<https://Tafsirweb.Com/1236-Surat-Ali-Imran-Ayat-104.Html>, Diakses Pada 03 Desember 2024".

dapat digunakan menjadi pijakan awal untuk membentuk satuan kegiatan dakwah, karena kegiatan dakwah selalu berubah seiring dengan keadaan dan kondisi budaya.⁴ Tujuan dakwah dikemukakan oleh Ja'far Umar Thalib memiliki empat tujuan: *pertama*, memberikan pengetahuan yang lengkap untuk menyelesaikan masalah apapun. *Kedua*, menunjukkan bahwa kaum muslim salah memahami bid'ah dan kufur. *Ketiga*, terus menghidupkan amalan yang dilakukan oleh Rasulullah. *Keempat*, mencoba membuat umat Muslim bersatu, mencintai Sunnah Rasulullah, dan menghindari bid'ah dan kufur.⁵ Dakwah bertujuan untuk membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran sejalan dengan kehendak Allah, yang mana merupakan kebenaran secara umum yang merupakan inti dari semua perbedaan.⁶ Salah satu sumber utama dakwah Rasulullah adalah Al-Qur'an, yang menawarkan beragam cara dakwah guna menghadapi tingkatan keilmuan yang ada pada masyarakat, yang mana pada dasarnya mempunyai tingkat pengetahuan yang beragam. Cara atau metode dakwah tersebut diantaranya al-hikmah, al-mau'idzah, al-jidal, dan al-qudwah. Keberhasilan penyebaran agama Islam sebagai rahmatan lil 'alamin diharapkan dapat dicapai dengan memakai berbagai cara dakwah yang telah diajarkan Rasulullah Saw.⁷ Media dakwah adalah komponen penting dalam aktivitas dakwah karena tanpa dukungan media yang tepat, metode, materi, dan kemampuan seorang da'i seringkali tidak efektif.⁸

Dakwah bukan hanya menyebarkan agama, tetapi juga berusaha untuk membina, mengarahkan, dan memperbaiki perilaku individu dan masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang, keadilan, dan

⁴Zahrotul Farodis Diana, "Domestikasi Media Sosial Dalam Aktivitas Dakwah Di Kalangan Milenial Social Media Domestication in Da'wah Activities among Millennials," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2022): 2.

⁵Jeudi Aneigia Branchais and Agus Machfud Fauzi, "Aktivitas Dakwah Gerakan Salafi Pada Masa Pandemi Covid-19," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (2021): 53.

⁶Agus Setyawan, "Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat Dan Tujuan Da'wah Islamiyah," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 194..

⁷Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 98.

⁸Erwan Efendi and Irma Inriyani Tri Ningrum, "Peran Public Relation Dan Media Dalam Pelaksanaan Dakwah," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4.

kebaikan. Nilai-nilai dakwah sangat penting karena mencerminkan moralitas dan akhlak yang luhur yang diajarkan dalam Islam. Nilai dakwah memiliki dampak sosial yang sangat mendalam karena menekankan pentingnya peran umat Islam sebagai pengubah masyarakat. Dakwah mendorong orang untuk menjadi orang yang memperhatikan, menghargai, menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat, dan siap membantu mereka yang membutuhkan. Nilai pluralisme dan modernisme dalam dakwah adalah untuk menangani berbagai tantangan sosial, budaya, dan politik, sangat penting untuk berpegang pada prinsip-prinsip luhur seperti kasih sayang, toleransi, dan kedamaian.⁹

Dakwah tidak hanya disampaikan secara formal, seperti ceramah di masjid, namun bisa terjadi dalam kehidupan sosial, seperti mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, berinteraksi dengan orang lain, dan menggunakan media seni dan budaya. Dakwah tidak terbatas pada hal memperbaiki akidah dan ibadah, namun dakwah juga mempunyai tujuan menjaga harmoni sosial serta melestarikan kekayaan lokal yang diwariskan dari masa ke masa, dengan menggunakan pendekatan budaya dakwah menjadi lebih mudah diterima. Sebagai negara kepulauan di Asia Tenggara yang dilewati oleh garis khatulistiwa, warisan budaya Indonesia yang terdapat pada setiap suku mempunyai beragam tradisi dan ritual yang turun temurun hingga saat ini. Keyakinan serta cara pandang masyarakat mencerminkan adat istiadat yang terdapat pada setiap daerah, dengan beragam cara pandang, keyakinan, serta cara hidup yang berbeda-beda di setiap wilayah.¹⁰ Dengan menghormati budaya tradisional, dakwah dapat menjadi lebih halus namun tetap kuat memperkuat iman sambil mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan kebangsaan.

Masyarakat kejawan yang dikenal dengan nilai-nilai spiritual yang mencampurkan ajaran Islam dengan tradisi dan kepercayaan lokal, nilai dakwah tentang tauhid menjadi satu hal yang penting untuk dikaji. Dakwah merupakan

⁹Siti Rahma Harahap, "Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah Di Kalangan Generasi Z," *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (2022): 96.

¹⁰Aulia Kiswahni, "Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (2022): 236.

ikhtiar mengajak manusia dengan pendekatan yang baik menuju jalan yang benar, sesuai dengan ajaran Tuhan, untuk kebaikan dan kebahagiaan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.¹¹ Dakwah adalah usaha untuk mengajak menuju kebaikan, sekaligus upaya mencegah perbuatan munkar.¹² Salah satu bentuk dakwah yang esensial dalam Islam adalah dakwah tentang tauhid. Tauhid adalah ajaran atau pemahaman tentang keesaan Allah, yang diyakini dengan sepenuh hati, keyakinan yang kokoh, dan kepercayaan yang teguh bahwa Allah adalah satu-satunya, ini merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian manusia.¹³ Tauhid yang menjadi inti ajaran agama Islam terdapat bentuk penafsiran dan penghayatan ketika berinteraksi dengan tradisi lokal.

Keahlian da'i-da'i dalam menyebarkan Islam di Indonesia melalui metode pendekatan budaya yang telah mengakar di masyarakat seperti yang dilakukan oleh Walisongo merupakan salah satu faktor keberhasilan mereka dalam menyiarkan Islam kepada masyarakat lokal. Walisongo menyiarkan ajaran Islam dengan berbagai cara yang telah diintegrasikan ke dalam budaya lokal. Dakwah yang menggunakan pendekatan budaya disebut dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang dikerjakan dengan mengikuti adat istiadat masyarakat lokal yang bertujuan supaya dakwah tersebut bisa diterima dengan mudah di lingkungan masyarakat. Dakwah kultural yang digambarkan oleh Samsul Amiin adalah sebagai cara untuk mengembangkan jalur dakwah melalui pendekatan kultural atau budaya dan pendekatan nonformal, seperti pengembangan budaya, sosial, dan masyarakat, serta bentuk nonformal lainnya.¹⁴

Desa Kajen Kabupaten Pati mempunyai sebuah tradisi yang hingga saat

¹¹Hafidz Idri Purbajati, "Telaah Dakwah Virtual Sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam Di Era Modern," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 2 (2021): 205.

¹²Najahan Musyafak and Lulu Choirun Nisa, "Dakwah Islam Dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 6.

¹³Ahmad Darlis et al., "Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 441–53.

¹⁴Dhea Putri Amanda, "Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial Di Desa Sukolilo Kabupaten Pati Dan Relevansi Dengan Dakwah Kultural," 2023, 23-25.

ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, yakni tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin. Syekh Ahmad Mutamakkin, yang lebih dikenal oleh masyarakat Mbah Mutamakkin. Beliau lahir di Tuban, Jawa Timur, pada tahun 1645 M seorang waliyullah, Syekh Mutamakkin mempunyai peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam, khususnya di daerah Kajen. Awalnya, Mbah Mutamakkin singgah di Desa Kajen Kabupaten Pati, dan menyadari bahwa daerah tersebut sangat strategis untuk pengajaran agama Islam. Beliau kemudian memutuskan untuk menetap di Kajen dan mengajarkan nilai-nilai Islam di sana. Seiring waktu, Kajen dikenal sebagai desa santri dan berkembang pesat berkat peninggalan ajaran Mbah Mutamakkin, yang terus memberi inspirasi kepada masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai Islam di wilayah tersebut. Setiap tahun, haul Mbah Mutamakkin diperingati pada tanggal 10 Muharram sebagai bentuk penghormatan. Acara ini diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin, pembacaan Al-Qur'an bersama, kunjungan ke Masjid Kajen yang didirikan oleh Mbah Mutamakkin, serta tradisi-tradisi yang ada pada haul Mbah Mutamakkin.¹⁵

Salah satu peninggalan dari Mbah Mutamakkin Kajen adalah kolam atau biasa disebut blumbang, kolam tersebut digunakan masyarakat untuk jeguran atau mandi khususnya pada malam satu suro dan sekaligus memperingati haul Mbah Mutamakkin. Kolam tersebut terletak disamping makam Syekh Ahmad Mutamakkin, kolam tersebut memiliki luas kurang lebih 16x15 meter, tempatnya berada dipinggir jalan perkampungan dan diapit oleh bangunan disekelilingnya. Tradisi jeguran merupakan ritual mandi yang dilaksanakan pada malam satu suro dikolam pesarean Mbah Mutamakkin Kajen. Tradisi tersebut bukan hanya sekedar ritual adat, tetapi juga mencerminkan keyakinan dan penghormatan terhadap warisan spiritual Mbah Mutamakkin.

Berkembangnya globalisasi, budaya barat semakin meluas dan mulai memengaruhi tradisi yang ada dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada

¹⁵D. I. Kurnia, "Perancangan Buku Ilustrasi Untuk Mengenalkan Tauhid," *Imaginarium* 1, no. 3 (2020): 567.

masyarakat Jawa. Perkembangan globalisasi menyebabkan tradisi jeguran sedikit terpengaruh modern serta nilai-nilai baru. Mengenalkan dakwah kultural mengenai hubungannya dengan tradisi jeguran kepada generasi sekarang merupakan suatu hal yang sangat penting, bukan hanya terletak pada unsur budaya saja, melainkan terdapat nilai Islam didalamnya. Tradisi jeguran telah menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat, terutama bagi mereka yang mempunyai latar belakang kepercayaan kejawen. Menurut Khoirul Umam salah satu pengunjung yang mengikuti tradisi jeguran “sejak kecil saya selalu mengikuti jeguran pada malam satu suro sampai sekarang, sudah menjadi rutinitas setiap malam satu suro kesana, bagi saya pribadi terdapat unsur nilai tauhid yang kuat setelah saya melakukan tradisi tersebut, yaitu keikhlasan, kebersamaan, dan rasa syukur. Memperkuat rasa ketergantungan kepada Allah, dengan harapan doa-doa yang dipanjatkan selama jeguran akan membawa berkah dan keselamatan.”¹⁶ Sedangkan menurut Wildan salah satu santri sekitar pesarean “sebelum melakukan tradisi jeguran, saya ke Makam Mbah Mutamakkin untuk melakukan tahlilan, menurut saya tahlilan merupakan sarana memperdalam tauhid, kegiatan tahlilan mengingatkan saya pada pentingnya memperkuat keimanan dan memurnikan niat hidup semata-mata untuk Allah, Mbah Mutamakkin adalah tokoh penyebar ajaran Islam diwilayah Kajen, jadi dengan nilai-nilai yang telah diajarkan Mbah Mutamakkin membuat saya menjadi pribadi yang lebih bertauhid yaitu lebih mencintai Allah, dan lebih peduli terhadap sesama.”¹⁷

Aspek pembinaan spiritual masyarakat menunjukkan hubungan antara dakwah tentang tauhid dalam tradisi Jeguran dengan bimbingan agama. Nilai dakwah tentang tauhid dapat menjadi salah satu pendekatan bimbingan agama yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tentang pentingnya menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan mereka. Pendekatan bimbingan agama yang digunakan dalam tradisi ini juga membantu mengarahkan anggota masyarakat kejawen guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai

¹⁶Wawancara, Muhammad Khoirul Umam, 07 Juli 2024

¹⁷Wawancara, Wildan Fahrurozi, 08 Juli 2024

nilai-nilai tauhid. Melalui doa atau dzikir yang dilakukan saat melakukan tradisi jeguran dan sangat berpengaruh terhadap batin masyarakat yang melakukan tradisi jeguran. Profesor Al-Amiri mengembangkan teori tentang pengaruh, seperti bahwa sesuatu yang bersifat fisik dapat mempengaruhi hal lain yang juga bersifat fisik (obat yang bertampak pada tubuh), aspek fisik mampu mempengaruhi non-fisik (obat psikotropika terhadap jiwa), non-fisik mampu mempengaruhi fisik (doa terhadap tubuh), dan non-fisik mampu mempengaruhi non-fisik (doa terhadap sihir). Bimbingan agama yang didasarkan pada pendekatan yang inklusif dan berbasis kearifan lokal, dapat menjadi metode yang berguna untuk mengharmoniskan tradisi lokal dengan ajaran Islam dan menolong manusia untuk mengatasi berbagai permasalahan baik dari sisi psikologis, emosional, dan spiritual.¹⁸

Bagi kalangan masyarakat Islam terdapat nilai-nilai keislaman dalam proses tradisi tersebut, tradisi inilah yang nantinya bisa membuat kerukunan dengan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat, kemudian perlahan berkembang di wariskan secara turun-menurun. Nilai-nilai keislaman yaitu nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran terletak pada upaya untuk menyelaraskan kepercayaan lokal dengan ajaran Islam. Dakwah tentang tauhid menekankan keesaan Allah dari penghindaran kesyirikan, Mbah Mutamakkin dianggap sebagai sosok yang berhasil mengharmonisasikan budaya kejawaan dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan nilai atau esensi tauhid, sehingga tradisi jeguran bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur namun juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan pengabdian kepada Allah Swt. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait “Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi Jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawaan”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawaan ?

¹⁸A Gazali, “Dakwah Dan Bimbingan Islami,” *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 10, no. 1 (2022): 1.

2. Bagaimana nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen
2. Untuk mengetahui nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terutama dalam memahami nilai dakwah yang berkaitan dengan tauhid dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan menambah pengetahuan oleh beberapa pihak antara lain :

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa memperbanyak pengetahuan agar lebih memahami mengenai nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin Kajen.
- b. Bagi praktisi dakwah, penelitian ini bisa memperbanyak pengetahuan serta memberi saran dan masukan untuk praktisi dakwah berkaitan dengan nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin Kajen.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai referensi untuk membandingkan tulisan yang telah ada sebelumnya. Untuk menghindari kesamaan dalam proses penulisan judul penelitian tentang "*Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawen (Studi Kasus Desa Kajen Kabupaten Pati)*". Selain itu, tinjauan pustaka juga berperan dalam memperbarui data dalam penelitian yang sedang

dilakukan. Melalui kajian pustaka ini, penulis menganalisis beberapa tulisan yang terdapat kesamaan topik. Adapun kajian pustaka sebagai berikut :

Pertama, penelitian ini oleh T.M. ARIQ tahun 2021 tentang “*Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya*”¹⁹ Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut yakni guna mengetahui pendapat tokoh agama, problematika, pengkajian tasawuf dalam penanaman nilai-nilai tauhid, dan faktor peluang hambatan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid tentang pengajian majelis pada masyarakat Aceh Barat Daya. Kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang peluang yang didapat oleh masyarakat tentang nilai-nilai tauhid. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah peneliti fokus pada problematika dan faktor yang menghambat dalam proses penanaman nilai-nilai tauhid kepada masyarakat oleh majelis pengkajian tasawuf serta penulis fokus pada proses pelaksanaan tradisi jeguran serta nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran pada masyarakat kejawaen.

Kedua, penelitian ini oleh Indah kinanti Pratiwi tahun 2021 tentang “*Metode Dakwah Yayasan Pembinaan Mualaf Al-Muhajirin Bumi Asri Dalam Meumbuhkan Nilai-Nilai Tauhid Terhadap Mualaf Di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan*”²⁰ Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian bertujuan mengetahui cara dakwah dan hambatan solusi dalam proses menumbuhkan nilai-nilai tauhid terhadap mualaf di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan oleh yayasan pembinaan mualaf Al-Muhajirin Bumi Asri. Kesamaan dengan penelitian penulis yakni dalam hal kajian nilai-nilai tauhid. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah peneliti fokus pada metode, hambatan dan solusi dalam proses menumbuhkan nilai-nilai tauhid kepada mualaf di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan, dan penulis

¹⁹T. M. ARIQ, “Probelamtika Majels Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya,” 2021, 6.

²⁰Indah Kinanti Pratiwi, “Metode Dakwah Yayasan Pembinaan Mualaf Al-Muhajirin Bumi Asri Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Tauhid Terhadap Mualaf Di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan” 75, no. 17 (2021): 399–405.

fokus pada proses pelaksanaan tradisi jeguran serta nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran pada masyarakat kejawen.

Ketiga, penelitian oleh Aprilia Hayatun Nufus tahun 2021 tentang “*Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Abdul Munir Mulkhan)*”²¹ Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis, pendekatan yang digunakan filosofis-historis. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui konsep pemikiran dari Abdul Munir Mulkhan tentang nilai-nilai tauhid. Kesamaan dengan penelitian penulis yaitu dalam hal kajian tentang nilai-nilai tauhid. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah peneliti fokus pada konsep pemikiran Abdul Munir Mulkhan mengenai nilai-nilai tauhid, dan penulis fokus pada proses pelaksanaan tradisi jeguran dan nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran pada masyarakat kejawen.

Keempat, penelitian oleh Mochammad Luthfy Bachtiar tahun 2023 tentang “*Tradisi jeguran pada peringatan malam satu syuro di Desa Kajen Kabupaten Pati*”²² Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan memakai pendekatan etnografi. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengkaji dan menganalisis proses pelaksanaan dan nilai religi pada tradisi jeguran di Desa Kajen Kabupaten Pati. Kesamaan dengan penelitian penulis yaitu dalam hal proses tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin Kajen. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah peneliti fokus pada nilai-nilai secara umum yang bisa didapat dalam tradisi jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin Kajen dan penulis fokus pada proses pelaksanaan tradisi jeguran dan nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran pada masyarakat kejawen.

Kelima, penelitian oleh Evi Ziadaturrohmah tahun 2023 tentang “*Nilai-Nilai Tradisi Jeguran di Blumbang Sarean Mbah Mutamakkin Desa Kajen*

²¹Aprilia Hayatun Nufus, “Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Abdul Munir Mulkhan),” 2021, 1–53.

²²Rizal Bachtiar, “Tradisi Jeguran Pada Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Kajen Kab. Pati,” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 153–54.

Kabupaten Pati”²³ Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan tradisi jeguran dalam blumbang sarean, hubungan yang ada antara blumbang sarean dengan Syekh Ahmad Mutamakkin, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jeguran. Kesamaan dengan penelitian penulis yaitu dalam hal proses tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin Kajen, dan hubungannya dengan Mbah Mutamakkin. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah peneliti fokus pada nilai-nilai secara umum yang bisa didapat dalam tradisi jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin Kajen dan penulis fokus pada proses pelaksanaan tradisi jeguran serta nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran pada masyarakat kejawen.

Keenam, penelitian oleh Ina’ul Jariyah tahun 2023 tentang “*Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syuronan Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra*”²⁴ Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengkaji tradisi, mitos, dan prosesi ritual dalam tradisi syuronan di Desa Kajen Kabupaten Pati dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Kesamaan dengan penelitian penulis yaitu dalam hal tradisi dan ritual syuronan pada khoul Mbah Mutamakkin Desa Kajen Kabupaten Pati. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah peneliti fokus pada hubungan antara tradisi, mitos, dan ritual yang terdapat dalam tradisi syuronan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah dan penulis fokus pada proses pelaksanaan tradisi jeguran serta nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran pada masyarakat kejawen.

Oleh karena itu, dari kajian pustaka diatas memang ada beberapa persamaan dengan penulis. Perbedaannya terletak pada variabel, rumusan masalah dan konsep penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini lebih memfokuskan pada

²³Nur Chasanah Evi Ziadaturrohman and Dany Miftah M.Nur, “Nilai-Nilai Tradisi Jeguran Di Blumbang Sarean Mbah Mutamakkin Desa Kajen Kabupaten Pati,” *Journal for Aswaja Studies* 3, no. 2 (2023): 209–21.

²⁴Ina’ul Jariyah, “Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syuronan Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra,” 2023, 1–23.

bagaimana proses pelaksanaan tradisi jeguran dan nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan sesuatu cara yang bertujuan mengetahui langkah-langkah yang terdapat suatu hal secara sistematis. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *research* yang mempunyai arti suatu proses atau tahapan untuk mengumpulkan informasi yang bertujuan untuk mengembangkan suatu penyelidikan.²⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ahmad Tanzeh Suyitno menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang umumnya dipakai pada bidang ilmu sosial dan budaya, yang mana berhubungan dengan perilaku manusia yang maknanya sulit diukur secara kuantitatif. Sedangkan Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki maksud atau tujuan memahami suatu kejadian yang dialami dan dirasakan oleh subjek penelitian, yang kemudian pemahaman tersebut dijelaskan lewat deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian yang bersifat alami. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bodgan R & Tailor S.J yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, seperti kata-kata, perilaku, atau tulisan dari subjek penelitian yang diamati.²⁶

Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, merupakan penelitian dimana peneliti menggali fenomena tertentu (kasus) dalam konteks waktu dan aktivitas tertentu (seperti program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan informasi secara mendalam dan terperinci dengan menggunakan berbagai prosedur

²⁵Nadirah, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley Dan Nvivo) (Cv. Azka Pustaka, 2022): 2.

²⁶Et.al Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022: 3.

pengumpulan data selama periode tertentu. Pendekatan studi kasus ini lebih disukai dan sering digunakan untuk penelitian kualitatif. Pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mengungkapkan keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti.²⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawa dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menghasilkan berupa data-data tertulis dan lisan dari orang-orang melalui wawancara atau perilaku yang diamati.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Hermansyah, data merupakan kumpulan baris fakta yang menggambarkan kejadian dalam organisasi atau lingkungan fisik, yang belum diolah ke dalam bentuk yang dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh manusia.²⁸ Data dalam penelitian diperoleh dari individu atau pihak yang menjadi sumber informasi utama dalam pengumpulan data.²⁹ Sumber data dibagi 2, yaitu:

a. Sumber data primer

Menurut Sugiyono sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.³⁰ Data primer dalam penelitian ini adalah tentang tradisi jeguran yaitu peneliti akan mendeskripsikan proses pelaksanaan yang berlandaskan dalam teori Koentjaraningrat ada tujuh unsur-unsur kebudayaan, dan nilai tauhid dalam tradisi jeguran dengan indikator berdasarkan teori dari Sayid Ahmad Al-Marzuki. Sumber data primer pada penelitian ini

²⁷Dimas Assyakurrohim et al., "Case Study Method in Qualitative Research," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 3.

²⁸ Isra Adawiyah Siregar, "Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 40.

²⁹Aisyah Mutia Dawis et al., *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023: 57.

³⁰Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah," *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): 5.

adalah perangkat desa, panitia pelaksana haul, santri sekitar sarean, dan pengunjung atau masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti jeguran.

b. Sumber data sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung disampaikan kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau melalui dokumen.³¹ Data sekunder dalam penelitian ini termasuk data tambahan yang diambil secara tidak langsung melainkan diambil dari buku, dokumen, foto, skripsi, jurnal, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Macam-macam teknik tersebut adalah :

a. Observasi

Observasi mempunyai tujuan mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti mampu mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai situasi yang diteliti, pengamatan bersifat non-partisipatif, yang mana peneliti sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam suatu kejadian.³² Dalam memperoleh data dan informasi, peneliti akan melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan kegiatan ketauhidan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yaitu dalam kegiatan khataman, pengajian, dan shalawatan yang dilaksanakan pada saat haul Mbah Mutamakkin.

b. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara diartikan sebagai interaksi antara dua orang yang bertujuan untuk saling berbagi informasi dan ide melalui proses tanya jawab, dari interaksi ini informasi yang diperoleh

³¹Nurjanah, h.5.

³²Melinda Rudini, Moh & Melinda, "Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa Sdn Sandana (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan)," *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 2, no. 2 (2020): 125.

dapat diolah dan disusun menjadi suatu topik tertentu.³³ Wawancara pada penelitian ini ditujukan untuk responden penelitian ini adalah perangkat desa, panitia pelaksana haul, santri sekitar sarean dan pengunjung atau masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran.

c. Dokumentasi

Secara umum, kata dokumentasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *documentation*. Dokumentasi merupakan aktivitas atau proses sistematis yang melibatkan pencarian, penggunaan, penelitian, pengumpulan dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan informasi, pengetahuan atau bukti, serta mendistribusikannya kepada pihak yang berkepentingan.³⁴ Teknik dokumentasi ini diperoleh selama penelitian berlangsung seperti contoh dokumentasi tempat (kolam yang digunakan untuk jeguran) dan dokumentasi ketika wawancara dengan perangkat desa, panitia pelaksana haul, santri sekitar sarean, dan pengunjung atau masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran.

4. Teknik Validitas Data

Penelitian kualitatif menggambarkan suatu uji validitas data meliputi kredibilitas yang menjadi validitas. Validitas data ini menggunakan teknik triangulasi yaitu sebuah teknik yang harus diketahui oleh peneliti kualitatif, dan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, ataupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan sebagai kegiatan pengecekan data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.³⁵

³³Hendro Wijoyo, "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk- Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab," *Academia.Edu*, 2022, 5.

³⁴Hajar Hasan, "Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri," *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)* 2, no. 1 (2022): 23–29.

³⁵Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 147-148.

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data jika dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan.³⁶ Penulis mengumpulkan data terhadap beberapa sumber yaitu perangkat desa, panitia pelaksana haul, santri sekitar sarean, dan pengunjung atau masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran.

Triangulasi Teknik merupakan teknik yang dipakai untuk menguji seberapa data tersebut dapat dipercaya dengan memverifikasi kebenaran data dari sumber yang sama memakai beragam metode atau teknik.³⁷ Penulis mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sumber data yang sama secara serempak dan mendapatkan sebuah kesimpulan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong analisis data merupakan proses mengevaluasi data dengan menyusun dan mengaturnya ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar. Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun secara terstruktur hasil dari observasi, wawancara, serta berbagai informasi yang terkumpul, dengan tujuan memperkuat pemahaman peneliti terhadap fenomena yang dikaji dan mengomunikasikan hasil temuannya kepada orang lain.³⁸ Analisis data kualitatif dibutuhkan pertanggungjawaban atas data yang diperoleh. Miles dan Huberman menggambarkan analisis data kualitatif sebagai berikut :

a. Memadatkan data adalah proses penyaringan, pemfokusan,

³⁶M Win Afgani Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, "Triangulasi Data Dalam Analisis Kualitatif," 2024: 830.

³⁷Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 1.

³⁸Nurdewi Nurdewi, "Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 2 (2022): 300.

penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data mentah. Beberapa pihak menyebut tahap ini sebagai reduksi data.

- b. Data yang sudah dipadatkan tersebut ditampilkan dalam bentuk tertentu untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
- c. Menarik dan memverifikasi kesimpulan, yaitu proses menyimpulkan hasil penelitian sambil memastikan bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.³⁹

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun skripsi maka diperlukan adanya sistematika penulisan skripsi. Hal ini bertujuan agar penelitian ini mudah di pahami dan lebih terarah sesuai dengan bidang dan kajian masing-masing. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama, bab ini membahas tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, bab ini berisi tentang landasan teori yang menjelaskan tentang nilai dakwah, dengan meliputi pengertian nilai dakwah, macam-macam nilai dakwah, dan tujuan nilai dakwah. Bagian kedua berisi tentang nilai tauhid, dengan meliputi pengertian tauhid, nilai tauhid, dan macam-macam tauhid. Bagian ketiga berisi tentang tradisi, dengan meliputi pengertian tradisi, pengertian jeguran, fungsi tradisi, dan relevansi nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran.

Bab ketiga, berisi gambaran umum Desa Kajen yang terdiri dari biografi Syekh Ahmad Mutamakkin, sejarah Desa Kajen, kondisi sosial dan budaya. Proses pelaksanaan tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen. Nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen.

Bab keempat, berisi analisis yang di teliti sesudah penelitian di lapangan. Membahas tentang analisis proses pelaksanaan tradisi jeguran di kolam

³⁹S Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (PT Kanisius, n.d.) 2021: 3-4.

pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen. Analisis nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup. Bagian paling terakhir berisi daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis. Kesimpulan berisi jawaban pada rumusan masalah menjelaskan secara detail proses pelaksanaan tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen dan nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawen.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai beberapa arti antara lain harga (dalam arti taksiran harga), harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), angka kepandaian, banyak sedikitnya isi/kadar/mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁴⁰ Menurut Thoha Chatib nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan ideal, bukan berupa benda nyata atau fakta yang membutuhkan pembuktian empiris, nilai, juga bukan sekedar soal benar atau salah, melainkan tentang apa yang dihayati, diinginkan, disukai dan tidak disukai.⁴¹ Nilai berasal dari bahasa Inggris “value” dan berasal dari bahasa latin “valoir” yang dapat diartikan sebagai harga. Nilai adalah sesuatu yang membantu manusia untuk mencapai kesempurnaan sesuai dengan hakikatnya.⁴² Dalam kehidupan sehari-hari, nilai dipandang sebagai sesuatu yang penting, bermakna, mencerminkan kualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Menurut Ngalim Purwanto, sebagaimana dikutip oleh Qiqi Yuliati, nilai-nilai yang dimiliki individu dipengaruhi oleh adat istiadat, norma etika, kepercayaan, keyakinan, serta agama yang dianut.⁴³ Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai bisa diartikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga dalam suatu hal dan menjadi panduan bagi manusia dalam bertindak. Nilai bersifat tidak terlihat, namun memiliki peran penting

⁴⁰“<https://kbbi.web.id/nilai>, Diakses Pada 11 September 2024”.

⁴¹Uqbatul Khair Rambe, “Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 94.

⁴²Nur Rois, “Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2020): 184–98.

⁴³Base Fish, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan” 2507, no. February (2020): 2-3.

sebagai pedoman bagi individu maupun kelompok. Hal ini karena nilai adalah keyakinan yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas dakwah.

2. Pengertian Dakwah

Menurut perspektif filsafat, peran dakwah dalam perubahan sosial adalah dengan cara menerapkan nilai-nilai positif pada masyarakat Tujuan utamanya adalah untuk membangun perilaku positif dan konstruktif dalam masyarakat yang bertujuan mencapai kebahagiaan hidup yang sebenarnya yang mana tentunya hal tersebut diperoleh dengan nilai-nilai yang telah disampaikan Allah melalui wahyu dan sunnah Nabi. Dengan menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah, dakwah berupaya untuk menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran moral orang-orang sehingga dapat membuat mereka menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Dakwah merupakan fi' il amar dari kata da'a, yad'u, da'watan berarti mengajak, memanggil, mengundang, mendorong ataupun memohon. Secara bahasa, dakwah merupakan sebuah tahapan atau proses dalam menyampaikan pesan yang dapat berupa ajakan yang bertujuan supaya orang yang diberi pesan tersebut mengikuti apa yang telah dipesankan. Sedangkan dakwah secara istilah yaitu mengajak orang lain untuk berjalan di jalan Allah Swt.⁴⁵ Menurut Dr. M. Quraish Shihab dakwah merupakan panggilan dengan tujuan meningkatkan kesadaran serta sebagai bentuk ikhtiar dalam mengubah keadaan menjadi lebih baik, baik untuk individu maupun masyarakat. Menurut Prof. Thoha Yahya Omar, M.A. dakwah adalah upaya mengajak manusia dengan cara yang bijak menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁴⁶ Menurut Habib Muhsin, dakwah adalah proses menyampaikan informasi mengenai ajaran Islam dengan tujuan

⁴⁴Wachidatul Fitriyah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kegiatan Wisata Religi," 2020: 21.

⁴⁵Ach Tofan Alvino, "Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan Pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 74-75.

⁴⁶La Suhu, "Sarana Pendidikan Islam Dalam Prespektif Hadits," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 2-3.

mengubah sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik.⁴⁷ Menurut al-Bahiy, dakwah berarti mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁸ Dari sini dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan langkah yang dikerjakan dengan sadar dan sengaja guna meningkatkan kualitas serta nilai-nilai kehidupan manusia, berdasarkan ketentuan Allah Swt dan Rasul-Nya.

Dakwah yang mengikuti suatu tradisi yang terdapat dalam masyarakat setempat, yang mempunyai tujuan supaya dakwahnya lebih diterima oleh masyarakat tersebut, biasa disebut dengan dakwah kultural.⁴⁹ Menurut beberapa teori, kata kultural berasal dari kata bahasa Inggris "culture" yang berarti kebudayaan, pemeliharaan, atau "culture" yang berarti memelihara atau mengolah. Dakwah kultural adalah metode dakwah yang menggunakan pendekatan budaya. Dakwah kultural mempunyai keterkaitan dengan budaya Islam disebabkan dakwah ini cenderung menekankan pada pendekatan budaya Islam.⁵⁰ Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan definisi dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan adat istiadat atau dengan pendekatan budaya masyarakat setempat.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah merupakan bagian keseluruhan yang harus ada disetiap kegiatan dakwah, diantaranya:

a. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i merupakan seseorang yang melakukan dakwah baik lisan maupun tulisan dalam lingkup individu maupun kelompok. Da'i berperan aktif sedangkan mad'u atau yang menjadi obyek dakwah

⁴⁷Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, and Asman Asman, "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 176.

⁴⁸Afidatul Asmar, "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 58.

⁴⁹H Misbahuddin Amin, "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 75.

⁵⁰Asep Kamil Astori, "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2020): 3-4.

berperan pasif yakni sebatas mendengarkan, bertanya, dan memahami terhadap apa yang disampaikan oleh da'i. Pemahaman seorang da'i terhadap apa yang akan disampaikan kepada obyeknya harus lebih luas, supaya mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi mad'u dan memastikan bahwa pedoman dan perilaku mad'u tepat.

b. Mad'u (sasaran / mitra dakwah)

Mad'u merupakan obyek dakwah yang akan menerima apa yang didakwahkan oleh da'i, baik itu diterima secara individu maupun kelompok. Mad'u tidak harus dari golongan orang Islam, non muslim pun juga bisa menjadi mad'u. Bagi muslim, tujuan dari adanya dakwah supaya iman, islam dan ihsan dari obyek dakwah. Adapun bagi non muslim, tujuan dakwah adalah untuk menambah pengetahuan dan mengenalkan mereka seputar agama Islam dan lebih mengajak mereka untuk beragama Islam.

c. Maddah (pesan dakwah)

Maddah merupakan pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Terdapat Hadist yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. ditanya tentang Iman, Islam, dan Ihsan oleh malaikat Jibril. Nabi menjawab pertanyaan itu dengan penjelasan yang mudah dipahami.

d. Thariqah (metode atau cara dakwah)

Thariqah merupakan metode yang dilakukan para da'i dalam melaksanakan strategi dakwah. Metode sangat penting dalam menyampaikan pesan dakwah karena jika pesan disampaikan dengan cara yang salah, mad'u atau penerima dakwah otomatis menolaknya.

e. Atsar (efek dakwah)

Pada setiap kegiatan pasti akan adanya efek dakwah, artinya jika seorang da'i sudah melakukan dakwah, maka akan menimbulkan timbal balik atau reaksi kepada mad'u. Seringkali, para da'i melupakan atsar ini karena mereka percaya bahwa setelah melaksanakan dakwah berarti selesai. Meskipun demikian, input dari mad'u merupakan salah satu faktor yang memengaruhi langkah

dakwah selanjutnya. Jika tidak ada hubungan positif antara da'i dan mad'u, kesalahan yang terjadi dalam kegiatan dakwah dapat terulang.

f. Wasilah (media dakwah)

Wasilah merupakan media yang dipakai oleh da'i pada saat dia berdakwah yang mana mempunyai fungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada obyek dakwah baik dari lisan, tulisan, lukisan, video, dan akhlak.⁵¹

4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah usaha yang dilakukan untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan kepada masyarakat secara luas. Dalam pelaksanaannya, dakwah mengikuti prinsip dan aturan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, yang dilandasi keadilan, kesabaran, keikhlasan, toleransi, kasih sayang, serta rasa peduli terhadap sesama. Dakwah bertujuan untuk membuat umat Muslim mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan mengajak mereka yang awalnya tidak tertarik pada Islam menjadi rela menerima ajarannya sebagai pedoman hidup, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Tujuan dari nilai dakwah adalah mengajak umat manusia menyembah Allah dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan. Untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang di ridhoi oleh Allah Swt melalui nilai-nilai yang disampaikan pada masing-masing bidang yang mana mengandung nilai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, hal tersebut merupakan tujuan dari nilai dakwah.⁵² Pada dasarnya, tujuan dakwah adalah untuk mendorong orang untuk kembali ke jalan Allah Swt, mengatur kebaikan, menghindari kebingungan, dan membantu orang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun maksud dan tujuan dakwah dibagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan umum dakwah merupakan esensi yang wajib dicapai pada seluruh proses dakwah. Dengan kata lain, tujuan dakwah harus tetap

⁵¹Laila Khoirun Nashihah, "Pesan Dakwah Tauhid Dalam Buku 'Allah Tidak Cerewet Seperti Kita' Karya Emha Ainun Nadjib" 9, no. 1501026129 (2022): 31-38.

⁵²La Adi, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 3 (2022):6.

luas dan penting, serta setiap langkah yang diambil ketika berdakwah harus sejalan dengannya. Semua rencana dan kegiatan dakwah harus difokuskan pada tujuan utama dakwah, yaitu nilai yang akan diperoleh melalui dakwah.

2. Tujuan khusus dakwah yaitu untuk mengembangkan tujuan umum dakwah. Bertujuan guna memperjelas secara rinci mengenai ke tempat mana dakwah harus dilakukan, kegiatan seperti apa yang bisa diterapkan, siapa yang menyampaikan dakwah, metode atau cara apa yang digunakan, hal-hal tersebut harus dipelajari secara keseluruhan. Jadi, tidak akan terdapat perbedaan yang disebabkan oleh adanya tujuan yang ingin diraih.

Tujuan dakwah adalah memperkuat kebijakan lokal yang ada di masyarakat pada pola budaya tertentu serta melepaskan komponen-komponen yang berseberangan dengan ajaran Islam.⁵³

5. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah merujuk pada isi atau pesan yang disampaikan dalam dakwah Islam, mencakup seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang menjadi pedoman bagi pendakwah dalam menyampaikan kepada umat. Pesan dakwah terdapat tiga unsur utama yang saling berkaitan yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad Saw, hasil ijtihad ulama, serta sejarah peradaban Islam. Materi dakwah secara umum terdiri dari tiga pokok sebagai berikut:

- a. Akidah

Kata "akidah" dalam Bahasa Arab dari kata "aqada-ya'qidu-aqidatan" yang mempunyai arti keterkaitan atau perjanjian. Sedangkan secara istilah, akidah adalah keyakinan mendasar yang tertanam dalam hati seseorang sesuai dengan ajaran Islam, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa nilai utama dalam

⁵³Amanda, "Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial Di Desa Sukolilo Kabupaten Pati Dan Relevansi Dengan Dakwah Kultural." (2023): 27.

akidah sebagai berikut :

(1) Mengesakan Allah

Akidah merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah yang tertanam dalam hati dan diwujudkan melalui perbuatan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Memiliki keyakinan yang teguh bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Swt.

(2) Ketaatan Kepada Allah

Taat kepada Allah merupakan bentuk kepatuhan hamba dalam melaksanakan perintah Allah tanpa mengharapkan imbalan. Setiap muslim wajib menjalankan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kepatuhan dan penghambaan kepada Allah.

(3) Membela Agama Allah

Membela agama Islam termasuk dalam jihad di jalan Allah, seseorang yang telah wafat saat memperjuangkan dan mempertahankan agama Allah dianggap sebagai syahid.

(4) Ikhlas dalam Menerima Takdir

Keikhlasan merupakan sikap menerima segala ketentuan yang telah Allah tetapkan, baik itu hal yang menyenangkan maupun sulit. Menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya telah ditentukan oleh Allah dan tercatat dalam Lauhul Mahfuz jauh sebelum dilahirkan ke dunia.

(5) Bertakwa Kepada Allah

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, salah satunya yaitu melaksanakan shalat. Shalat bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari pengabdian seorang hamba dalam menjalankan perintah Allah.

b. Syariah

Tasyri' dalam kajian hukum Islam, diartikan sebagai proses

penetapan aturan hukum yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam kaitannya dengan Allah maupun interaksi dengan sesama manusia. Salah satu aspek hukum yang termasuk dalam kategori syari'ah adalah peraturan mengenai hubungan manusia dengan Allah, dikenal dengan istilah 'ubudiyah.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari Bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari *khuluk*, yang bermakna budi pekerti, perilaku, sifat atau karakter. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan Allah dan interaksi sesama manusia, tetapi hubungan dengan alam sekitar, sehingga tercipta harmoni dan keteraturan dalam kehidupan. Secara fundamental, akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

(1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah merupakan perilaku terpuji yang memberikan dampak positif dan membawa manfaat bagi kabaikan umat yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan berada di bawah pengaruh Ilahi.

(2) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah segala bentuk perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain serta berpotensi mendatangkan dosa.⁵⁴

6. Macam-macam Nilai Dakwah

Nilai dakwah terkandung dalam Al-Qur'an yang mana al-Qur'an merupakan dasar dari Islam. Yusuf Qordhowi membagi nilai dakwah menjadi empat:

a. Tauhid

Para nabi dan rasul diutus oleh Allah Swt untuk mengingatkan kepada umat manusia agar kembali mengesakan Allah Swt atau tauhid. Setiap nabi yang diutus Allah Swt untuk berdakwah tentang ketauhidan

⁵⁴Yazidul Busthomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023): 74-80.

menghadapi banyak hambatan dari kaumnya. Dakwah tauhid diterangkan dalam Al-Qur'an terdapat tiga cara: pertama, Allah Swt memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya secara langsung dan meninggalkan tindakan polites. Kedua, Allah menjelaskan bahwa semua makhluk diciptakan hanya untuk menyembah-Nya dan ketiga, Allah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya melalui rasul-Nya dan menjauh thagut.

b. Persaudaraan dan Persamaan Manusia

Allah menciptakan umat manusia dengan setara. Hal tersebut menunjukkan bahwa persaudaraan dan kesetaraan umat manusia didasarkan bahwa umat manusia adalah hamba Allah Swt. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵⁵

c. Keadilan

Menegakkan keadilan adalah salah satu tugas para nabi. Yusuf Qordowi mengatakan bahwa Islam adalah agama yang moderat dan adil. Menurut Qordowi, dalam mencapai kepentingan individu atau masyarakat tidak diperbolehkan untuk mengorbankan salah satu individu atau masyarakat demi kepentingan tersebut. Dalam Al-Qur'an telah diterangkan bahwa keadilan terdiri atas tiga unsur yaitu:

⁵⁵Al-Qur'an, "https://Tafsirweb.Com/9783-Surat-Al-Hujurat-Ayat-13.Html, Diakses Pada Tanggal 06 November 2024".

pertama, keadilan dalam hukum. Kedua, keadilan ekonomi dan ketiga, keadilan dalam hubungan antar golongan.

d. Perdamaian Dunia

Jihad dalam Islam bukanlah serangan terhadap negara lain untuk menghancurkannya tanpa alasan. Namun dalam Islam, apabila terdapat peperangan dan permusuhan yang dilakukan kepada umat Islam, menyelamatkan orang lemah, serta memberikan suatu pelajaran kepada orang yang melakukan pertentangan pada suatu perjanjian, maka jihad diwajibkan atas hal tersebut. Sedangkan apabila jihad dilakukan dengan memusuhi orang yang tidak melakukan kesalahan, menyakiti umat Islam, atau menunjukkan kebencian dan memusuhi umat Islam, maka jihad tersebut tidak dibenarkan.⁵⁶

B. Nilai Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Kata tauhid berasal dari Bahasa Arab, *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang memiliki arti menjadikannya Esa. Sedangkan secara istilah yaitu meng-Esakan Tuhan atau keyakinan bawah Tuhan itu Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tidak beranak, dan tidak diperanakkan, Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya, yang mengatur, memelihara, dan berkuasa untuk menghancurkan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya.⁵⁷ Menurut KBBI, tauhid mempunyai arti keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu, menauhidkan, mengakui keesaan Allah, dan meneguhkan keesaan Allah.⁵⁸

Menurut Syekh Muhammad Abdullah adalah ilmu yang membahas tentang sifat-sifat wajib dimiliki Allah, sifat-sifat yang diperbolehkan bagi-Nya, serta sifat-sifat yang harus dihilangkan atau yang tidak mungkin

⁵⁶Zumaroh Zumaroh Zumaroh, "Nilai Dakwah Dalam Al-Quran," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 49-54.

⁵⁷Muhammad Azhar, "Mencapai Ridha Allah," 2022: 105.

⁵⁸"<https://kbbi.web.id/Tauhid>, Diakses Pada 23 September 2024".

baginya. Sedangkan tauhid menurut Hamka adalah keyakinan yang utuh dan tidak terbagi kepada apapun di alam semesta ini, yakni keyakinan kepada Tuhan yang satu, segala sesuatu yang diatur dan diciptakan oleh Tuhan harus diterima.⁵⁹ Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa tauhid merupakan landasan dari segala bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah, bahwa Allah adalah Tuhan yang harus disembah, diimani, dan diakui keberadaannya oleh umat manusia.

2. Nilai Tauhid

Nilai tauhid memiliki peran yang sangat fundamental dalam Islam, sebagai pondasi utama dari iman seorang muslim, tauhid adalah inti dari semua ajaran Islam yang mendasari seluruh aspek kepercayaan dan ibadah. Menurut Sayid Ahmad Al-Marzuki seorang ulama terkemuka asal Betawi, bahwa nilai tauhid mengandung nilai-nilai yang penting yang menjadi pondasi bagi kehidupan seorang muslim. Nilai-nilai tauhid yang mendasar adalah:

a. Nilai iman

Iman merupakan keyakinan yang mendalam di dalam hati yang secara tulus menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, disertai pengakuan melalui lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Keimanan kepada Allah sangat berpengaruh terhadap hidup seseorang, ketakwaan akan selalu meningkat, Kekuatan jiwa, keteguhan hati, keberanian, dan rasa harga diri akan muncul karena ia hanya beribadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.

b. Nilai Islam

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dan diterima atas kebenarannya. Memercayai apapun berasal dari Allah Swt tentu terdapat hikmah kebaikan. Islam adalah agama yang mengajarkan keesaan Allah (tauhid) dan mengikuti ajaran yang

⁵⁹Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah, "Tauhid Dalam Studi Tasawuf," *Gunung Djati Conference Series* 24, no. 3418 (2023): 90.

dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sebagai utusan dari Allah Swt. Islam mengajarkan kepatuhan penuh kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

c. Nilai ihsan

Ihsan berarti menyucikan diri sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Ihsan juga mencakup kesadaran yang mendalam bahwa Allah Swt selalu hadir dan bersama kita di setiap tempat. Karena itu, dengan kesadaran akan pengawasan Allah, kita harus bertindak, berperilaku, dan menjalankan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab, tidak setengah hati, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak diridhai-Nya.

d. Nilai taqwa

Taqwa adalah rasa cinta kepada Allah Swt, karena dengan itu semua hal yang dilarang oleh Allah Swt pasti ditinggalkan sedangkan hal yang diperintahkan dijalani. Taqwa adalah sikap hati-hati dan penuh kesadaran dalam menjalani kehidupan agar selalu berada dijalani yang diridhai Allah Swt. Taqwa yaitu sikap dengan kesadaran penuh bahwa Allah Swt senantiasa mengawasi kita, sehingga kita berupaya melakukan hanya hal-hal yang diridhai-Nya.

e. Nilai ikhlas

Ikhlas adalah sikap, tingkah laku dan perbuatan semata-mata hanya memperoleh ridha dari Allah Swt. Ikhlas adalah sikap tulus dan murni dalam melakukan sesuatu hanya karena Allah tanpa mengharapkan pujian, imbalan, atau keuntungan duniawi. Ikhlas adalah kunci keberkahan dalam hidup yang menjadi dasar dalam setiap ibadah serta perbuatan baik.

f. Nilai tawakkal

Tawakkal berarti bersandar atau menyerahkan diri. Tawakkal adalah sikap berserah dan mempercayakan sepenuhnya hasil dari usaha kita kepada Allah Swt. Tawakkal adalah tindakan aktif yang muncul dari pribadi yang memahami kehidupan dengan baik dan menerima

realitas hidup dengan bijak. Orang yang bertawakkal akan merasa tenang dan tidak mudah putus asa, karena ia yakin bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah dan pasti ada hikmahnya.

g. Nilai taubat

Dalam menuju ridho Allah Swt, seringkali manusia melakukan khilaf atau kesalahan baik sengaja maupun tidak disengaja, maka manusia dianjurkan untuk bertaubat. Taubat adalah suatu keadaan di mana seseorang menyesal telah melakukan perbuatan buruk dan sebagai bentuk janjinya untuk menjadi lebih baik. Menurut sikap dan tingkah laku seseorang, sifat taubat dikategorikan sebagai taat lahir, tetapi penyesalannya merupakan taat batin.

h. Nilai syukur

Ketika manusia diberikan suatu nikmat oleh Allah Swt, maka manusia dianjurkan untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Syukur merupakan suatu bentuk rasa terimakasih kita kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga kepada kita umat manusia sebagai hamba-Nya. Bersyukur merupakan sikap optimis dan percaya kepada Allah Swt karena bersyukur kepada Allah Swt adalah sikap bersyukur kepada diri sendiri.⁶⁰

3. Macam-Macam Tauhid

Menurut Ibnu Taimyah, tauhid tauhid merupakan konsep untuk menetapkan wujud Allah Swt hanyalah satu (Esa), terdapat tiga macam-macam tauhid yang menguatkan aspek-aspek tertentu dalam pengakuan keesaan Allah.

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah berarti percaya bahwa yang telah menciptakan alam semesta adalah Allah Swt yang mengatur segala yang ada dilangit dan dibumi. Tauhid Rububiyah adalah kepercayaan bahwa Allah Swt

⁶⁰Susi Siviana Sari and Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 111-112.

hanyalah satu-satunya dzat yang maha pencipta, yang menciptakan alam dan segala sesuatu di dalamnya, dan bahwa Allah memiliki kekuatan dan kendali atas alam dan segala isinya.

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah artinya Beribadah hanya kepada Allah dalam segala bentuk peribadatan, baik itu berupa perkataan atau tindakan, lahir maupun batin, selama hal tersebut termasuk dalam makna ibadah. Setiap amalan tersebut harus dipersembahkan semata-mata kepada Allah. Tauhid uluhiyah disebut juga tauhid ibadah, yaitu Pengakuan bahwa Allah adalah Yang Maha Satu yang berhak untuk disembah oleh semua makhluk dengan segala kepasrahan diri seperti sholat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya

c. Tauhid Asma'wa Shifat

Tauhid Asma'wa Shifat berarti sebagai pengakuan terhadap Allah Swt yaitu dengan cara meyakini seluruh nama dan sifat Allah Swt. Seperti yang sudah Allah Swt tetapkan dalam Al-Qur'an dan melalui Rasul-Nya, tanpa memalsukan, menunda, atau mengubahnya. Dalam perspektifnya tentang sifat Allah, Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa beriman kepada Allah Yang Esa, yang memiliki nama dan sifat yang sempurna, merupakan bagian dari iman yang sempurna.⁶¹

C. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan adat kebiasaan turun-menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁶² Tradisi dalam bahasa latin adalah tradition yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu

⁶¹Qois Azizah, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 2 (2021): 181–98.

⁶²Ebta Setiawan, "Tradisi Menurut KBBI, Diakses Pada 24 September 2024".

kelompok, masyarakat, negara, budaya, waktu atau agama yang sama. Tradisi diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan yang terus dilanjutkan secara turun menurun di masyarakat.⁶³ Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan terus menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat hingga saat ini. Tradisi diwariskan dari generasi sebelumnya hingga sekarang, dan bisa diartikan sebagai warisan sosial yang mampu bertahan hingga saat ini.⁶⁴

Hasan Hanafi menjelaskan tradisi sebagai Turats, yang berarti segala sesuatu yang berasal dari peninggalan masa lalu telah masuk ke dalam budaya masa kini. Oleh karena itu, Hanafi berpendapat bahwa tradisi tidak hanya mencakup pembahasan persoalan warisan budaya, tetapi juga merupakan hasil perselisihan yang terjadi di berbagai tingkatan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi tradisi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang masih dijalankan dan dikelola secara terus menerus, seperti adat istiadat, budaya dan kepercayaan. Tradisi bisa diartikan adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun menurun dan terus diikuti oleh masyarakat.⁶⁵

Budaya mengandung nilai-nilai yang terus diwariskan, ditafsirkan, dan diimplementasikan sejalan dengan perubahan sosial dalam masyarakat.⁶⁶ Menurut Tylor, kebudayaan adalah istilah yang mengacu pada kumpulan pemikiran dan ide yang kompleks yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia sepanjang hidupnya. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan pada manusia terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) Kebudayaan diwujudkan sebagai hasil proses berpikir manusia yang berupa ide, gagasan, norma, dan peraturan, (2) Kebudayaan

⁶³Tomi Adam Gegana and Abdul Qodir Zaelani, "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 21.

⁶⁴Made Prasta Yostitia Pradipta, "Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura," *Jurnal Jempper* 1, no. 1 (2022): 49.

⁶⁵Rizky Amylya, "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepung Tawar Beongas Di Kecamatan Kota Waringin Lama Kabupaten Kota Waringin Barat," no. 1801026021 (2023): 26.

⁶⁶Siti Halisyia Parapat et al., "Keberagaman Sosial Dan Budaya Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1256.

diwujudkan secara utuh dengan tindakan yang dilakukan manusia ke dalam masyarakat, (3) Kebudayaan diwujudkan sebagai hasil karya nyata manusia yang berwujud benda. Ketiga wujud tersebut merupakan unsur yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Kebiasaan masyarakat, pola pikir, dan karya-karya yang dihasilkan memberikan panduan bagi seseorang untuk bertindak secara alami, sesuai dengan adat istiadat di sekitarnya.⁶⁷

2. Fungsi Tradisi

Ada beberapa fungsi yang terkandung dalam suatu tradisi bagi masyarakat, menurut Soejono Soekanto fungsi tradisi adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi merupakan perbuatan yang diwariskan secara turun-temurun dan dilakukan secara sadar oleh sebuah masyarakat, dengan norma dan nilai yang dianutnya dari masa lalu. Warisan sejarah dari tradisi ini dianggap bermanfaat karena memiliki ide-ide yang dapat digunakan untuk bertindak dan membangun masa depan.
- b. Memberikan kebenaran terhadap nilai-nilai, kepercayaan, dan aturan yang ada sehingga dapat mengikat anggota kelompok ketika menjalankan tradisi. Namun kebenaran tersebut mengandung paradoks, tindakan melestarikan tradisi hanya dapat dilakukan dan diterima oleh masyarakat karena telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya. Tradisi juga memiliki simbol identitas yang dapat meyakinkan dan memperkuat komitmen terhadap negara, komunitas, dan kelompok. Seperti, menjaga kesatuan bangsa melalui tradisi yang terkait dengan sejarah.
- c. Tradisi membantu menjadikan sebagai tempat keluh kesah, ketidakpuasan, dan kekecewaan yang timbul dalam kehidupan zaman sekarang. Masa lalu yang lebih bahagia meninggalkan kesan yang lebih

⁶⁷Rara Eka Yurika and Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho, "Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia [Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia]," *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 2, no. 1 (2022): 24-25.

menyenangkan, sehingga bisa dijadikan pengganti ketika masyarakat menghadapi kesulitan.

Tradisi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani yang terkait dengan kepercayaan orang Jawa. Siklus hidup manusia, yang termasuk kelahiran, perkawinan, dan kematian, mendapat perhatian khusus, sehingga dilakukan upacara khusus. Tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, kemampuan manusia untuk mengendalikan diri dan keinginan untuk hubungan spiritual yang selaras antara Tuhan dan alam menunjukkan puncak kepribadian manusia.⁶⁸

3. Unsur-Unsur Budaya/Tradisi

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi, sebagai berikut:

a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pokok yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengungkapkan keinginan, maksud, serta tujuan mereka kepada orang lain.

b. Ilmu pengetahuan (kearifan lokal)

Ilmu pengetahuan (kearifan lokal) merupakan kumpulan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, yang tumbuh dari proses pembelajaran melalui pengalaman hidup guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

c. Organisasi sosial

Organisasi sosial adalah bagian dari unsur budaya yang dipelajari dalam antropologi untuk mengetahui cara manusia membangun kehidupan bermasyarakat melalui beragam bentuk kelompok sosial.

d. Peralatan hidup dan teknologi

Demi mempertahankan kelangsungan hidup, manusia senantiasa menciptakan berbagai alat dan benda yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Perekonomian

⁶⁸Miftakhul Azizah, "Tradisi Kaleman Dan Ngliweti Pari Dalam Proses Tanam Padi Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang)," 2023: 26.

Kajian etnografi tentang mata pencaharian menelusuri bagaimana suatu kelompok masyarakat menjalankan sistem ekonominya guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

f. Kesenian

Ketertarikan para antropolog terhadap seni berawal dari studi etnografi yang meneliti berbagai bentuk aktivitas seni dalam masyarakat tradisional.

g. Religi

Religi merupakan sistem kepercayaan manusia terhadap kekuatan di luar jangkauan dirinya, yang disebut kekuatan supranatural, dan muncul sebagai wujud dari rasa tak berdaya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa kehidupan yang tidak dapat dikendalikan.⁶⁹

4. Pengertian Jeguran

Jeguran dalam kamus Jawa adalah terjun kedalam air.⁷⁰ Jeguran adalah sebuah praktik budaya yang mencakup ritual pembersihan dan penyucian, yang sering kali dilaksanakan dalam kaitannya dengan upacara keagamaan. Dalam kajian etnografi oleh sejumlah peneliti, tradisi jeguran digambarkan sebagai ritual yang menjadikan air sebagai elemen penting dalam proses pembersihan. Air dipandang memiliki simbolisme yang mendalam di banyak budaya, termasuk dalam Islam, di mana ia digunakan untuk bersuci sebelum menjalankan ibadah. Jeguran disebut juga dengan padusan. Padusan berasal dari kata Jawa “adus”, yang artinya mandi, dan merupakan acara tahunan yang berfokus pada mandi untuk menyambut bulan Ramadhan. Tujuan dari "padusan" adalah membersihkan segala kotoran yang menempel di tubuh atau jiwa seseorang, sehingga mereka yang berpuasa harus tetap bersih secara fisik dan mental. Padusan biasanya dilakukan di sungai, pantai, kolam renang, umbul, telaga, dan kamar mandi juga memungkinkan padusan, yang biasanya dilakukan secara masal.

⁶⁹Sitti Zulaihah, “Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi,” *UIN KH. Achmad Shiddiq Jember*, 2021, 26-28.

⁷⁰“<https://Kata.Web.Id/Kamus/Jawa-Indonesia/Arti-Kata/Jegur>, Diakses Pada 25 September 2024”.

Padusan merupakan tradisi padusan diadopsi oleh golongan abangan (Jawa Islam) di Jawa kuno sebagai sarana untuk memanjatkan doa kepada Tuhan yang Maha Esa dengan tujuan membersihkan jiwa dan raga dari dosa.⁷¹

Selain padusan, jeguran juga bisa disebut dengan kungkum, padusan dan kungkum merupakan kearifan lokal yang memiliki kesamaan yaitu berendam di air. Ritual kungkum baik untuk jantung, hati, tulang ekor, dan organ penting lainnya. Padusan dan kungkum adalah contoh hidrotherapy, yaitu terapi dengan tubuh direndam di dalam air. Ini meningkatkan kesehatan fisik, mengobati berbagai penyakit fisik dan gangguan motorik, dan meningkatkan keseimbangan mental.⁷² Dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi jeguran adalah salah satu upacara adat yang memiliki makna yang mendalam, terutama berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual dalam budaya Jawa.

5. Makna Tradisi Jeguran

Menurut Victor Turner, manusia terdorong untuk membentuk kehidupan sosial sebagai bentuk respons terhadap ancaman kehancuran yang berasal dari kekuatan alam. Kajian ini dikenal sebagai antropologi simbolik. Dalam kerangka ini, Turner menjelaskan bahwa simbol merupakan sesuatu yang dimaknai dan diterima secara kolektif karena memiliki sifat serta karakteristik yang serupa saat divisualisasikan, baik dalam realitas maupun dalam benak manusia. Oleh karena itu, upacara-upacara keagamaan yang sarat dengan ajaran-ajaran spiritual, pada akhirnya, mengalami transformasi menjadi rangkaian simbol yang merepresentasikan makna-makna tertentu.⁷³ Dalam pendekatan antropologi simbolik, Turner mengajukan metode yang disebut etnodramaturgi, yaitu

⁷¹ahmad abdul Ngaziz, "Tradisi Padusan Jelang Puasa Ramadhan Di Desa Duduwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Studi Pandangan Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam," 2023: 3.

⁷²Dewi Rahmawati Noer Jannah and Idam Ragil Widiyanto Atmojo, "Pemanfaatan Tradisi Padusan Dan Kungkum Di Boyolali Dalam Mengembangkan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2675-2676.

⁷³Sahar and Santri, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner," *Sosioreligius* 4, no. 2 (2019): 4-5.

suatu cara untuk menggali makna di balik suatu ritus dengan melakukan rekonstruksi terhadap keseluruhan proses ritus tersebut.⁷⁴

a. Dramaturgi Ritual

Dramaturgi dipahami sebagai sudut pandang dalam melihat bagaimana struktur suatu karya seni dibentuk. Victor Turner menguraikan proses memahami karya seni melalui empat langkah utama: pertama, pelanggaran (breach), yaitu terganggunya keseimbangan sosial akibat munculnya ancaman; kedua, krisis, yakni situasi yang menjadi genting dan penuh risiko; ketiga, tahap pemulihan (remedial), berupa usaha untuk meredam atau mengatasi situasi tersebut; dan keempat, rekognisi, yakni kembalinya kondisi sosial ke titik keseimbangan dan adanya pemahaman baru yang dihasilkan dari peristiwa itu.

Keempat fase ritual versi Turner ini sejalan dengan gagasan Arnold Van Gennep, yang membagi proses ritual menjadi tiga bagian. Pertama, tahap pemisahan (separation), di mana individu menjauh dari kehidupan sehari-hari untuk merefleksikan dirinya; kedua, fase transisi, yang menjadi momen peralihan penuh makna dan peluang untuk pembaruan nilai; dan ketiga, inkorporasi, yaitu kembalinya individu ke lingkungan sosial dengan identitas atau pemahaman yang telah diperbarui. Secara ringkas, Van Gennep memandang ritual sebagai perjalanan transformasi dari kondisi lama yang tidak diharapkan menuju keadaan baru yang lebih ideal.⁷⁵

b. Ritual sebagai Drama Sosial

Victor Turner memandang ritual sebagai bentuk drama sosial yang dipenuhi nilai-nilai sakral dan menjalin hubungan dengan kekuatan transenden, selain juga mencerminkan interaksi antaranggota masyarakat. Dalam pandangan ini, Turner menyoroti dua konsep utama,

⁷⁴Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua Dalam Masyarakat Minangkabau: Studi Atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner," *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 5, no. 1 (2022): 69.

⁷⁵Pramayoza, hal 71.

yaitu *frame* (bingkai) dan *flow* (aliran). *Frame* merujuk pada seperangkat aturan yang perlu diikuti oleh pelaku ritual, meskipun aturan tersebut tetap terbuka untuk ditafsirkan dan dinegosiasikan. Sementara itu, *flow* menggambarkan bagaimana ritual dijalankan secara nyata di lapangan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa setiap pelaksanaan ritual memiliki kemungkinan untuk berubah dan tidak selalu identik dengan pelaksanaan sebelumnya. Perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjalankan ritus, cara mereka merespons isu-isu yang terkandung dalam ritual, serta dinamika internal dari proses ritual itu sendiri.⁷⁶

c. Liminalitas

Victor Turner menggambarkan liminalitas sebagai kondisi ambang di mana seseorang berada di titik peralihan antara dua pilihan. Ia mengilustrasikannya dengan posisi seseorang yang berdiri di ambang pintu, dihadapkan pada keputusan untuk masuk atau keluar. Namun, Turner membedakan antara liminalitas dengan liminoid, yang menurutnya merupakan pengalaman di luar rutinitas sehari-hari, bersifat lebih bebas dan senggang. Konsep liminalitas sendiri lebih relevan ketika diterapkan dalam konteks ritual masyarakat tradisional, di mana batas antara aktivitas harian dan kegiatan seremonial tidak begitu jelas. Sebaliknya, dalam kehidupan masyarakat modern, penerapan konsep ini menuntut individu untuk mengambil jeda dari kesibukan rutin agar dapat mengalami kondisi liminal tersebut.⁷⁷ Victor Turner menyampaikan bahwa melalui pengalaman liminal, manusia dapat memahami inti kemanusiaannya. Dalam kondisi tersebut, semua individu ditempatkan pada posisi yang sejajar tanpa memandang hierarki sosial tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah dalam tatanan masyarakat.

⁷⁶Pramayoza, hal 73.

⁷⁷Pramayoza hal 74-75.

Turner memperkenalkan konsep *communitas* yang muncul dalam situasi liminal. Berbeda dari *community* yang dikenal dalam teori sosiologi modern, *communitas* merujuk pada ikatan emosional dan spiritual yang terbentuk dari rasa persatuan, kesetaraan, dan tujuan bersama antarindividu. Berdasarkan hal ini, Turner mengklasifikasikan *communitas* menjadi tiga jenis. Pertama, *communitas eksistensial*, yaitu bentuk kebersamaan yang tumbuh secara spontan selama upacara ritual sebagai wujud kesetaraan. Kedua, *communitas normatif*, yang berkembang berdasarkan aturan dan pembagian peran dalam suatu kelompok. Ketiga, *communitas ideologis*, yaitu struktur sosial yang dibentuk kembali setelah ritual selesai sebagai hasil dari nilai-nilai bersama yang telah diperkuat.⁷⁸

d. Makna Simbolik

Victor Turner menjelaskan bahwa simbol memiliki tiga lapisan makna, yaitu dimensi eksegetik, operasional, dan posisional. Dimensi eksegetik merujuk pada penjelasan atau makna simbol yang disampaikan oleh informan kepada peneliti melalui wawancara. Oleh karena itu, interpretasi pada tahap ini harus mempertimbangkan latar sosial informan yang telah dipilih secara selektif. Selanjutnya, dimensi operasional berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang berkaitan dengan simbol, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan kata-kata, melainkan perlu diamati secara langsung oleh peneliti di lapangan. Sedangkan dimensi posisional melihat bagaimana suatu simbol memiliki makna karena hubungannya dengan simbol-simbol lain dalam jaringan budaya yang menyatu dan saling melengkapi.⁷⁹

Victor Turner juga menguraikan bahwa simbol dalam ritual memiliki tiga karakteristik utama, yaitu kondensasi, polarisasi, dan unifikasi. Kondensasi mengacu pada sifat simbol yang memiliki banyak lapisan makna atau bersifat multivokal satu simbol dapat mewakili

⁷⁸Pramayoza hal 76.

⁷⁹Sahar and Santri, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner" 2019, hal 6.

berbagai pengertian dan maknanya bisa berubah tergantung konteksnya. Polarisasi menunjukkan adanya makna-makna yang saling berlawanan dalam satu simbol ritual. Sementara itu, unifikasi merupakan kemampuan simbol untuk menyatukan berbagai makna tersebut, termasuk yang saling bertentangan, menjadi satu kesatuan makna dalam konteks budaya atau spiritual yang lebih luas.⁸⁰

Makna-makna tradisi jeguran dikaji dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- (1) Diadakannya tradisi jeguran memiliki makna dan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat karena melibatkan diri dalam tradisi yang dapat memperluas pemahaman tentang aspek-aspek tertentu dari budaya. Memberikan pelajaran bahwa tradisi dapat memperkuat persatuan masyarakat melalui perayaan haul khususnya dalam tradisi jeguran.⁸¹
- (2) Tradisi jeguran dijadikan sebagai sarana pembersihan fisik, batin serta benda-benda pusaka, keyakinan dipercayai masyarakat Kajen dan sekitarnya akan membawa keberuntungan tertentu. Tradisi jeguran dilakukan bersama-sama berbaur menjadi satu tanpa adanya perbedaan di semua kalangan.⁸²
- (3) Tradisi jeguran dilaksanakan salah satunya untuk memperingati haul Mbah Mutamakkin sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Mutamakkin yang sudah menyebarkan ajaran Islam di Desa Kajen. Terdapat nilai-nilai religi dalam tradisi jeguran, dengan pengharapan berkah kepada Allah Swt.⁸³

⁸⁰Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua Dalam Masyarakat Minangkabau: Studi Atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner" 2022, hal 79-80.

⁸¹Evi Ziadaturrohman and M.Nur, "Nilai-Nilai Tradisi Jeguran Di Blumbang Sarean Mbah Mutamakkin Desa Kajen Kabupaten Pati" 2023, hal 217.

⁸²Jariyah, "Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syuronan Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra" 2023, hal 133-134.

⁸³Bachtiar, "Tradisi Jeguran Pada Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Kajen Kab. Pati" 2023, hal 150-154.

Berdasarkan berbagai makna tersebut, bisa disimpulkan bahwa tradisi jeguran memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Kajen, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap Mbah Mutamakkin, tetapi juga sebagai sarana memperkuat persatuan, membersihkan diri secara lahir dan batin, serta menjaga warisan budaya dan spiritual. Melalui pelaksanaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, tradisi ini merefleksikan nilai-nilai religius, kebersamaan, dan keyakinan terhadap keberkahan yang diperoleh dari pelestarian tradisi leluhur.

6. Relevansi Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi Jeguran

Naskah Adab Ibadah terdapat satu bab yaitu *adabu maba'da tulu'i asyamsi ila zawal* yang berarti “adab waktu terbit sampai tergelincir matahari” menjelaskan tentang beberapa amal yang diutamakan untuk dilakukan umat Islam diwaktu fajar sampai tergelincir matahari. Islam selalu memastikan adanya kehidupan dunia dan akhirat melalui *habluminallah, habluminannas, dan habluminalalam*.⁸⁴

a. *Habluminallah*

Habluminallah secara bahasa adalah hubungan manusia dengan Allah SWT. Sedangkan secara syariah, *hablumimallah* adalah iman dalam agama Islam merupakan jaminan keselamatan di dunia maupun akhirat.⁸⁵ Salah satu tentang Pemahaman keesaan Allah bagian dari tauhid adalah tauhid rububiyah, yang mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. *Habluminallah* adalah hubungan baik dengan Allah Swt, yang diwujudkan dengan mengikuti perintah Allah dan menjauhi laranganNya, Karena manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada

⁸⁴Siti Rodiah, “Keseimbangan Relasi Vertikal Dan Horizontal Dalam Manuskrip Adab Ibadah: Bab Adabu Maba'Da Tulu'I Asyamsi Ilazawal,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah* 9, no. 1 (2023): 9-10.

⁸⁵M Bintang Irata Artha and Widyastuti Nurjayanti, “Analisis Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Fasilitas Perumahan Griya Sakinah,” *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 2023: 458.

Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁸⁶

Salah satu aspek habluminallah dengan tauhid rububiyah menunjukkan betapa pentingnya membangun hubungan yang kukuh dengan Allah melalui pemahaman tauhid. Tauhid rububiyah bisa diperkuat dengan cara mentadaburi segala ciptaan Allah, baik yang benda hidup maupun benda mati. Hal ini sesuai dengan gagasan tauhid rububiyah, di mana setiap harapan atau tindakan dan termasuk berdoa dianggap sebagai pengakuan atas kekuasaan dan pengaturan Allah.⁸⁷

b. *Habluminannas*

Pengertian *habluminannas* secara bahasa adalah hubungan manusia dengan manusia. Sedangkan menurut syariah kepercayaan dengan sesama manusia dengan interaksi bagi para mukmin dan mukminat dalam bimbingan syariat Allah Swt.⁸⁸ *Habluminannas* berkaitan dengan terjalinnya hubungan baik dengan sesama manusia yang sifatnya horizontal dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

⁸⁶“<https://Tafsirweb.Com/9952-Surat-Az-Zariyat-Ayat-56.Html>, Diakses Pada 11 November 2024”.

⁸⁷A Sobarna, N Taja, and D Latifah, “Representasi Nilai Pendidikan Islam Film Animasi Nussa Dan Rara,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2020): 167.

⁸⁸Artha and Nurjayanti, “Analisis Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Fasilitas Perumahan Griya Sakinah.”2023: 458.

Artinya: *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*⁸⁹

Habluminannas adalah salah satu bukti nyata dari pengamalan tauhid uluhiyah dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid uluhiyah menerangkan perkara yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Tauhid uluhiyah mengesakan Allah sebagai tempat menyembah dengan semua jenis ibadah, yang berkaitan langsung kepada Allah Swt.⁹⁰ Seseorang yang memiliki tauhid uluhiyah senantiasa akan kuat untuk memperbaiki *habluminannas*, karena keimanan yang kuat dan tulus kepada Allah berdampak dengan tanggung jawab sosialnya. Hal tersebut memperkuat ukhuwah (persaudaraan) antar sesama umat manusia.

c. *Habluminalalam*

Habluminalalam secara bahasa adalah hubungan manusia dengan alam, yaitu bagaimana kita menjaga hubungan alam itu sendiri.⁹¹ Adanya hubungan antara manusia dengan alam sekitar menunjukkan manusia adalah sebagai khalifah Allah Swt di bumi dan mereka harus menjaga, memanfaatkan dan mengelola alam sekitar dengan baik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

⁸⁹“<https://Tafsirweb.Com/1568-Surat-an-Nisa-Ayat-36.Html>, Diakses Pada 07 November 2024”.

⁹⁰Dea Kurnia, Wanti Nur Aprilian, and M Nurul Ikhsan Saleh, “Analisis Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Habib Husein Ja’Far Al-Hadar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam,” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 3 (2023): 1368.

⁹¹Artha and Nurjayanti, “Analisis Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Fasilitas Perumahan Griya Sakinah.”: 2023: 458-459.

Artinya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*⁹²

Bagaimana manusia dapat menjaga alam secara baik sesuai dengan janji Allah Swt maka alam dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Manusia yang memahami tauhid asma' wa shifat akan melihat alam sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah, bukan hanya sekedar sumber kehidupan hidup manusia. Tauhid asma' wa shifat adalah keyakinan terhadap kesempurnaan nama dan sifat-sifat Allah. Kebiasaan *habluminalalam* yang baik menunjukkan ketaatan kepada Allah dengan peduli pada alam, manusia menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada mereka.⁹³

⁹²<https://Tafsirweb.Com/2510-Surat-Al-Araf-Ayat-56.Html>, Diakses Pada 11November 2024".

⁹³N Munawaroh and Y Fauzan Wakila, "Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 99.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Kajen

1. Biografi Syekh Ahmad Mutamakkin

Syekh Ahmad Mutamakkin dikenal dengan nama Mbah Mutamakkin dulunya berasal dari Tuban, bapaknya bernama Sumohadinegara, cucu dari seorang Sultan kerajaan Pajang yang bernama Joko Tingkir. Bapaknya adalah seorang adipati daerah Tuban dan ibunya putri dari Raden Tanu. Sang Bapak Sumohadinegara mempunyai tiga putra yaitu Ahmad, Abdul Qahhar dan Abdullah. Singkat cerita, dulu Sumohadinegara mengumpulkan ketiga putranya untuk memilih siapa yang akan meneruskan perjuangannya, dan ketiga putranya di berikan pilihan untuk memilih keraton dunia dan keraton akhirat. Abdul Qahhar dan Abdullah memilih keraton dunia, dan Ahmad memilih keraton akhirat. Ahmad ingin berkelana, mencari ilmu dan berdakwah dan Ahmad ingin berangkat haji menuntut ilmu dengan banyak ulama disana, dari sinilah perjalanan dimulai, Ahmad meninggalkan Tuban dan berangkat ke Mekkah.⁹⁴

Sebelum sampai ke Makkah, beliau singgah di beberapa tempat salah satunya yaitu Rembang, sebuah daerah yang tidak jauh dari Tuban tempat asalnya, tetapi beliau di Rembang hanya beberapa hari. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke Makkah menuju pelabuhan Juwana, Pati, lalu menyebrang ke daerah Banten. Sesuai arahan dari Syekh Yusuf Al-Makassari, beliau terus meniti perjalanan hingga sampai di Teluk Yaman. Niat untuk bertemu dengan sosok yang disarankan oleh Syekh Yusuf yaitu Syekh Muhammad Abdul Baqi al-Mizjaji harus gagal karena beliau telah wafat. Ahmad bertemu dan berguru dengan putranya yaitu Syekh Zayn bin Muhammad Abdul Baqi al- Mizjaji, semua kajian Syekh Abdul Baqi diteruskan dan digantikan oleh putranya yaitu Syekh Zayn. Tahun demi

⁹⁴M Naufal Zain, *Sulur Perjuangan, Novel Kisah Estafet Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dan Masyayikh Kajen*, ed. M Farid Abbad (Perpustakaan Mutamakkin Press, 2024): 4-10.

tahun berlalu Ahmad berguru dengan Syekh Zayn, mulai dari ilmu-ilmu fiqh, tafsir, nahwu hingga tasawuf. Syekh Zayn memberikan gelar Al-Mutamakkin, yaitu seseorang yang telah mencapai keteguhan jiwa dan hati.⁹⁵

Senada dengan apa yang disampaikan Muhammad Na'im, selaku masyarakat asli Desa Kajen dan selaku panitia pelaksana haul Mbah Mutamakkin:

“Al-Mutamakkin artinya keteguhan hati, jadi Mbah Mutamakkin dulu mempunyai segawon loro (anjing), namanya Abdul Qahar dan Qomaruddin, segawon loro nya itu berasal dari nama dua kesepuhan diri dari suluh. Mbah Mutamakkin bisa mengeluarkan segawon loronya itu dengan bertapa 40 hari, tidak makan dan minum.”⁹⁶

Setelah berguru bertahun-tahun dengan Syekh Zayn dan melaksanakan ibadah haji, Syekh Ahmad Mutamakkin memutuskan untuk pulang, diantarkan oleh muridnya yaitu bangsa jin. Tetapi ditengah perjalanan, dihadap oleh ratu jin dan disuruh untuk menjatuhkan Mbah Mutamakkin, kemudian Mbah Mutamakkin dilemparkan ke laut hingga akhirnya ditolong ikan, ikan itu adalah ikan mladang. Mbah Mutamakkin dijatuhkan disebuah daratan dan tersadar “jebul-jebul melek aku kok wis tekan kene ya” dan Desa tersebut dinamakan Cibolek “jebul-jebul melek” sebuah daratan yang berada disebelah utara Desa Kajen, kemudian bermukim sementara di Desa Cibolek dengan menyebarkan Islam di Desa tersebut. Mbah Mutamakkin melanjutkan perjalanan, berhenti sejenak untuk melakukan shalat isya, dan dilihatnya dari arah Barat terdapat sebuah cahaya yang berpendar, kemudian ditelusuri yaitu daerah Kajen, cahaya berpendar tersebut dari Mbah Syamsuddin yang mempunyai karomah bisa mengeluarkan cahaya yang diibaratkan sebagai petunjuk. Kemudian pertemuan tersebut disambungkan dengan nama *Hajain*, dua orang yang sudah melaksanakan haji.⁹⁷

⁹⁵Zain, 2024: 5-25.

⁹⁶Wawancara, Muhammad Na'im, 25 Desember 2024

⁹⁷Zain, *Sulur Perjuangan, Novel Kisah Estafet Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dan Masyayikh Kajen*.2024: 34-58

Wawancara dengan Muhammad Na'im selaku masyarakat asli Desa Kajen atau penitia pelaksana haul Mbah Mutamakkin:

“Mbah Mutamakkin datang ke Kajen itu ada sepercis cahaya dari kulon yang asalnya dari Mbah Syamsuddin, datang ke Kajen untuk menyebarkan agama Islam, dan ada yang bilang Mbah Mutamakkin diminta menjadi menantunya Mbah Syamsuddin dan dinikahkan dengan putrinya. Aslinya yang menyebarkan agama Islam pertama kali di Desa Kajen yaitu Mbah Syamsuddin, tetapi berhubung ilmunya Mbah Mutamakkin lebih tinggi beliau juga menyebarkan agama Islam”⁹⁸

Mbah Mutamakkin merupakan pemuka agama yang menyebarkan agama Islam di Desa Kajen. Beliau lahir kisaran pada tahun 1635-1640 M dan wafatnya kisaran 1700 M, dan untuk memperingati haul yang keberapa belum diketahui secara pastinya, dan setiap bulan suro diadakan haul Mbah Mutamakkin yang bertujuan sebagai sarana penghormatan dan memuliakan terhadap Mbah Mutamakkin yang dipercaya masyarakat sebagai wali yang telah menyebarkan agama Islam di Desa Kajen. Pada bulan suro dipercaya masyarakat sebagai bulan keramat, gawat, dan penuh bala. Meski begitu, bulan Suro tetap sakral dan dihormati oleh masyarakat Desa Kajen sebagai penghormatan kepada Mbah Mutamakkin dan terdapat beberapa tradisi serta kegiatan religi yang dilaksanakan pada bulan suro. Para perziarah yang datang saat haul Mbah Mutamakkin datang dari berbagai kalangan dan strata sosial dengan maksud yang beraneka ragam dengan maksud tawasul, bertawasul dengan maksud beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Perjuangan dan ajaran Mbah Mutamakkin sampai sekarang masih diyakini dan dipegang teguh oleh keturunan dan para pengikutnya, sehingga pengaruh beliau masih bisa dirasakan sampai sekarang.⁹⁹

2. Sejarah Desa Kajen

Kata Kajen diambil dari Bahasa Arab yaitu *Hajain* yang memiliki makna dua orang yang sudah melaksanakan ibadah haji. Kedua orang tersebut adalah Syekh Syamsuddin dan muridnya, yaitu Syekh Ahmad

⁹⁸Wawancara, Muhammad Na'im, 25 Desember 2024

⁹⁹Sri Maullasari, “Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency,” *Counselle/ Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 62-63.

Mutamakkin yang dulunya membangun cikal bakal keagamaan di Desa Kajen. Jadi, dulunya Kajen sudah ada sebelum Mbah Mutamakkin datang, yaitu Mbah Syamsuddin yang menyebarkan agama Islam pertama kali. Kemudian Mbah Mutamakkin dinikahkan Mbah Syamsuddin dengan putrinya yaitu Nyai Shalihah. Mbah Mutamakkin dan Mbah Syamsuddin akhirnya membesarkan Desa Kajen dengan ajaran-ajaran Islam, yang perjuangannya diteruskan oleh keturunan-keturunan beliau hingga banyak pondok-pondok pesantren di Desa Kajen besar sampai sekarang.¹⁰⁰

Desa Kajen mendapat julukan “Desa Santri” karena menjadi objek wisata religi atau objek ziarah umat yang beragama Islam dan karena peran pendidikan Islam dan kebedaraan banyak pondok pesantren. Masyarakat Desa Kajen mayoritas beragama Islam, diperkuat adanya instansi atau lembaga pendidikan di Desa Kajen mulai dari pondok pesantren dari jenjang PIAUD, TK sampai perguruan tinggi di kenal dengan nama Ma’had Aly. Kurang lebih terdapat 56 pondok pesantren putra dan putri di Desa Kajen, melihat kondisi dunia pendidikan dan keilmuan di Desa Kajen semuanya bernuansa religi dan menjadi agama Islam yang sangat kuat didaerah Kabupaten Pati. Keberadaan pondok pesantren di Desa Kajen telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah pedagang dan tenaga pengajar, terbukti saat haul Mbah Mutamakkin terdapat para pedagang yang berjualan dari sepanjang jalan arah makam dan para tenaga pengajar dimana terdapat banyak pondok pesantren diwilayah Kajen.

Desa Kajen terletak di Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Didalamnya terdapat beberapa kompleks yaitu: sawah jero, ledokan, kidul kubur, masjid dan sarean, kulon banon, wetan banon dan lain- lain. Desa Kajen memili 07 RW dan 06 RT.¹⁰¹ Secara geografis Desa Kajen terbentuk dari perbukitan lereng Gunung Muria, serta tepian pantai yang landai dengan perairan laut. Daerahnya terhampar dari ketinggian

¹⁰⁰Wawancara, Muhammad Syihab, 25 Desember 2024

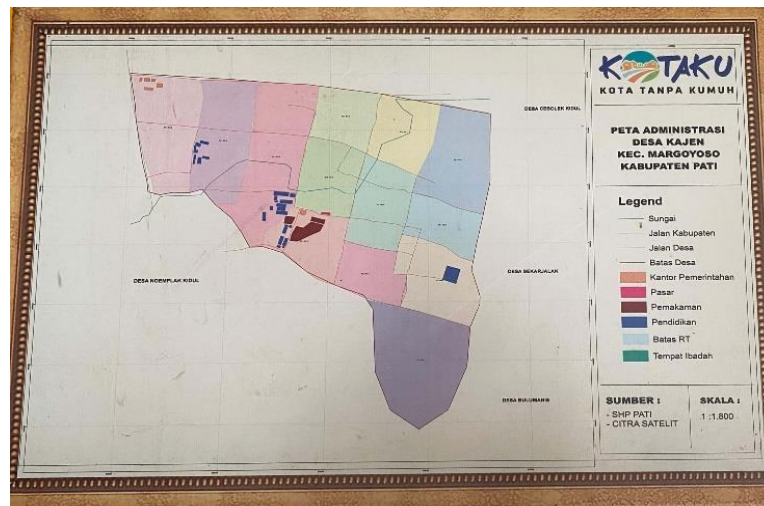
¹⁰¹Wawancara, Muhammad Abdul Karim, 26 Desember 2024

sekitar 300 m dari permukaan laut di daerah lereng pegunungan hingga batas permukaan laut di tepi pantai. Desa Kajen berada di wilayah daratan rendah dengan kontur tanah yang subur, menjadikannya cocok untuk pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya.¹⁰²

Desa Kajen berbatasan dengan beberapa desa lainnya yang turut membentuk dinamika sosial dan ekonomi masyarakat serta terletak dibagian selatan Kabupaten Pati. Posisi yang tidak jauh dari pusat pemerintahan daerah serta akses transportasi yang cukup mudah dan baik menjadikan Desa Kajen sebagai perkembangan wilayah sekitarnya. Desa Kajen yang dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan, khususnya disekitar wilayah Pati, dengan keberadaan makam para ulama yang sering dikunjungi oleh para perziarah dari berbagai daerah. Keunikan geografis dan histori inilah yang menjadikan Desa Kajen memiliki daya tarik sendiri, baik bagi masyarakat setempat maupun para pendatang.

Gambar 1

Peta Wilayah Desa Kajen



Sumber : dokumentasi Balai Desa Kajen Maryososo Kabupaten Pati

¹⁰²Dokumentasi Balai Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, 26 Desember 2024.

3. Kondisi sosial dan budaya

Desa Kajen merupakan salah satu Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Pati, hal ini disebabkan banyaknya pendatang yang datang untuk menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren yang tersebar di Desa Kajen. Pondok pesantren di Desa Kajen memiliki program pendidikan mulai dari bercorak tradisional atau salaf hingga ke modern. Keberadaan pondok pesantren tidak hanya berperan dalam pengembangan intelektual masyarakat sekitar, tetapi juga membawa dampak positif pada aspek sosial dan ekonomi Desa. Secara sosial, interaksi antara santri yang berasal dari berbagai daerah dengan masyarakat lokal menciptakan dinamika yang unik. Nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah masih sangat dijunjung tinggi.

Desa Kajen memiliki kondisi sosial dan budaya yang sangat khas dan menarik untuk ditelusuri secara mendalam. Secara keseluruhan, kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Kajen mencerminkan harmonisasi antara tradisi keagamaan yang sangat kuat, dan menjadikan Desa Kajen sebagai contoh nyata bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat berintegrasi secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keagamaan yang sangat kuat di Desa Kajen, masyarakat Kajen juga memercayai atau masih melestarikan ajaran-ajaran leluhur Desa Kajen.¹⁰³ Desa Kajen dalam rentang waktu setahun mampu mengadakan kegiatan budaya sebagai berikut :

Table 1

Kalender Kegiatan Budaya Desa Kajen

Kegiatan Budaya	Pelaksanaan
Haul Mbah Mutamakkin : 1. Tradisi jeguran dikolam sarean 2. Pembukaan Mudarasa Al- Qur'an Bil Ghaib	

¹⁰³Wawancara, Muhammad Abdul Karim, 26 Desember 2024

komitmen dalam menjaga warisan leluhur sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sehingga mereka dapat memahami, menghormati, dan meneruskan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan menjadi ciri khas Desa Kajen.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawen

Suatu budaya terkadang tidak dapat dipisahkan dan dihubungkan dengan konsep keagamaan. Salah satu tradisi yang merupakan bentuk korelasi antara budaya Jawa dengan agama Islam yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kajen Kabupaten Pati yaitu tradisi jeguran. Jeguran dalam kajian etnografi digambarkan sebagai ritual yang menjadikan air sebagai elemen penting dalam proses pembersihan. Tradisi jeguran adalah ritual adat yang memiliki makna mendalam berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual dalam budaya Jawa.

Tradisi jeguran merupakan perwujudan keyakinan masyarakat Desa Kajen terhadap suatu kejadian yang terjadi dilingkungannya. Tradisi jeguran sebagai bentuk melestarikan budaya atau warisan dari leluhur Desa Kajen yaitu Mbah Mutamakkin. Desa Kajen mempunyai ketersediaan air yang melimpah dan mempunyai beberapa sendang. Sebagaimana wawancara dengan Muhammad Abdul Karim selaku sekretaris Desa Kajen:

“Blumbang atau kolam di Desa Kajen terdapat tiga blumbang. Pertama, blumbang besar disamping makam Mbah Mutamakkin yang biasanya digunakan orang-orang untuk melakukan tradisi jeguran. kedua, blumbang kecil berukuran kurang lebih 6x6 masyarakat sering menyebut blumbang Mbah Syamsuddin (mertua Mbah Mutamakkin dengan Nyai Shalilah) terletak diutara sekolah Mathaliul Falah. Ketiga, sumur Mbah Mutamakkin yang terletak di Bulumanis lor.”¹⁰⁵

Hasil wawancara dengan Muhammad Abdul Karim bahwa di Desa Kajen terdapat tiga blumbang atau kolam yang memiliki nilai historis dan budaya dari peninggalan para leluhur Desa Kajen. Blumbang pertama adalah blumbang besar disamping makam Mbah Mutamakkin yang dijadikan jeguran. Blumbang kedua, dikenal sebagai blumbang Mbah Syamsuddin, blumbang yang

¹⁰⁵Wawancara, Muhammad Abdul Karim, 26 Desember 2024

berukuran 6x6 meter yang terletak diutara sekolah Mathaliul Falah. Blumbang ketiga berupa sumur Mbah Mutamakkin yang berada di Bulumanis lor. Ketiga tempat atau blumbang tersebut memiliki keterkaitan dengan leluhur Desa kajen.

Hal tersebut juga dituturkan oleh Muhammad Syihab selaku panitia pelaksana haul Mbah Mutamakkin dan masyarakat asli Desa Kajen:

*“blumbang atau sendang di Desa Kajen itu banyak, dan masih sakral. Sedikit orang yang mengetahui bahwa Kajen ada banyak sendang yang masih sakral dan masih dikunjungi orang-orang tertentu, semua itu tergantung kepercayaan. Blumbang yang banyak diketahui orang yaitu blumbang yang ada di samping makam Mbah Mutamakkin yang digunakan untuk jeguran”*¹⁰⁶

Hasil data wawancara dari Muhammad Syihab bahwa di Desa Kajen terdapat banyak blumbang atau sendang yang masih dianggap sakral. Meskipun tidak banyak orang yang mengetaunya, beberapa blumbang atau sendang yang masih sakral dikunjungi oleh orang-orang tertentu berdasarkan kepercayaan masing-masing. Tetapi blumbang atau sendang yang banyak dikenal oleh masyarakat yaitu blumbang yang terletak disamping makam Mbah Mutamakkin yang setiap tahunnya digunakan untuk jeguran.

Blumbang disamping makam Mbah Mutamakkin sudah ada sejak zaman perjuangan Mbah Mutamakkin di Desa Kajen. Pada zaman Kyai Abdussalam, blumbang tersebut juga sudah ada, letaknya tidak jauh dari makam Mbah Mutamakkin yaitu tepat disebelah barat. Terdapat tempat kubangan air sangat besar, lebih besar dari luas mushola dan rumah miliknya. Kyai Abdussalam pernah bermimpi bertemu dengan Mbah Mutamakkin di blumbang sedang mengeluarkan air, tumpahannya mengalir cukup deras ke arah barat, tanah yang semula kering menjadi lembek.¹⁰⁷

Selaras dengan pernyataan Muhammad Na'im selaku panitia pelaksana haul Mbah Mutamakkin sebagai berikut :

“blumbang itu seperti sumberan, jadi dulu Kajen kalau sumberannya tidak ditutup, Kajen menjadi tenggelam, sumberan tersebut terletak didalam blumbang dan letak pastinya itu dirahasiakan, dan ada juga yang bilang sumberan di Kajen itu diarahkan ke barat, dan ditutup dengan ayat Al-Qur'an

¹⁰⁶Wawancara, Muhammad Syihab, 25 Desember 2024

¹⁰⁷Zain, *Sulur Perjuangan, Novel Kisah Estafet Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dan Masyayikh Kajen*. 2024: 234-235.

supaya tidak kebanjiran. Blumbang tersebut sejak saya kecil sudah ada, dan tradisi jeguran saat suro diadakan untuk memeriahkan haul Mbah Mutamakkin”¹⁰⁸

Muhammad Na'im menyampaikan bahwa blumbang di Desa Kajen diyakini sebagai sumberan atau mata air yang memiliki peran penting dalam keseimbangan wilayah Kajen. Dahulu, jika sumberan tersebut tidak ditutup, kajen beresiko mengalami banjir atau bahkan menjadi tenggelam. Letak pasti sumberan di dalam blumbang dirahasiakan, dan masyarakat meyakini bahwa aliran sumberan tersebut diarahkan ke barat dan ditutup menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Keberadaan blumbang tersebut sudah ada sejak lama, tradisi jeguran dilakukan pada bulan suro dan menjadi bagian dari memeriahkan haul Mbah Mutamakkin.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Abdul Karim selaku sekretaris Desa Kajen, sebagai berikut :

“sejak kecil blumbang tersebut sudah ada dan dijadikan jeguran pada malam satu suro. Menurut saya berdasarkan sejarah biasanya para wali itu mempunyai sendang atau sumber, entah itu artinya apa saya tidak tahu, dulu blumbang sarean sebelum sumberannya ditutup, air itu sampai meluber ke jalan-jalan, dulu sampai Desa Kajen terkenal dengan Jalan aja nyumber air karena besarnya sumberan”¹⁰⁹

Informasi yang didapat dari Muhammad Abdul Karim, blumbang di Desa Kajen telah ada sejak lama dan digunakan untuk tradisi jeguran pada malam satu suro. Secara historis banyak wali yang diketahui memiliki sendang atau sumberan, meskipun untuk makna pastinya tidak semua orang mengetahuinya. Dahulu, sebelum sumberan di blumbang belum ditutup airnya meluap hingga ke jalan-jalan, menyebabkan Desa Kajen dikenal dengan sebutan “jalan aja nyumber air” karena besarnya aliran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan blumbang di Desa Kajen memiliki nilai spiritual dan budaya yang kuat bagi masyarakat sekitar.

Tradisi jeguran dilaksanakan pada malam satu suro atau satu Muharram bertepatan dengan haul Mbah Mutamakkin. Haul Mbah Mutamakkin

¹⁰⁸Wawancara, Muhammad Naim, 25 Desember 2024

¹⁰⁹Wawancara, Muhammad Abdul Karim, 26 Desember 2024

dilaksanakan pada awal satu suro dan puncaknya yaitu 10 Muharram. Hasil wawancara dengan Muhammad Syihab selaku panitia pelaksana haul Mbah Mutamakkin, sebagai berikut:

“tradisi jeguran dilaksanakan dengan tujuan salah satunya untuk memeriahkan haul Mbah Mutamakkin, banyak para perziarah datang saat haul tersebut, dengan tujuan setiap perziarah berbeda-beda, dan tujuan diadakan haul yaitu untuk mengenang atau menghormati jasa leluhur Desa Kajen yaitu Mbah Mutamakkin yang sudah menyebarkan agama Islam di Desa Kajen. Pelaksanaan tradisi jeguran sendiri pada malam satu suro atau muharram”¹¹⁰

Data wawancara diatas menurut Muhammad Syihab bahwa tradisi jeguran di Desa Kajen merupakan bagian dari memeriahkan haul Mbah Mutamakkin yang dilaksanakan pada malam satu suro. Haul itu sendiri sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa Mbah Mutamakkin dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Kajen. Tradisi jeguran mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap leluhur serta menjaga nilai-nilai budaya dan spiritual yang hal ini memang sudah ditetapkan dan dilakukan secara turun menurun.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Kajen memiliki beberapa blumbang atau sendang yang dianggap sakral dan memiliki historis serta spiritual yang mendalam bagi masyarakat sekitar. Diantaranya yaitu blumbang besar disamping makam Mbah Mutamakkin, blumbang Mbah Syamsuddin, serta sumur yang ada di Bulumanis lor. Keberadaan blumbang di Kajen diyakini berkaitan dengan sumberan air yang dulu, sebelum ditutup, sering menyebabkan banjir. Sumberan tersebut sering dianggap memiliki kekuatan tertentu, kemudian sumberan diarahkan kearah barat dan ditutup dengan ayat Al-Qur'an untuk mencegah banjir. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah tradisi jeguran, yang dilaksanakan pada malam satu suro bersamaan dengan haul Mbah Mutamakkin. Tradisi jeguran salah satunya bertujuan untuk memeriahkan haul, dimana banyak para perziarah yang datang dengan berbagai tujuan tertentu. Haul sendiri bertujuan sebagai bentuk penghormatan terhadap Mbah Mutamakkin, ulama yang berjasa dalam

¹¹⁰Wawancara, Muhammad Syihab, 25 Desember 2024

menyebarkan agama Islam di Desa Kajen. Tradisi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar dengan memperkuat nilai sejarah, budaya, dan spiritual.

Tradisi jeguran dilaksanakan dimulai dari beberapa persiapan hingga pelaksana kegiatan jeguran, sebagai berikut:

1. Persiapan Tradisi Jeguran Di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin

Persiapan tradisi jeguran dimulai dari musyawarah atau rapat yaitu dengan pembentukan panitia haul, dalam wawancara yang disampaikan oleh Muhammad Abdul Karim selaku sekretaris Desa Kajen sekaligus sekretaris dalam panitia pelaksana Haul Mbah Mutamakkin, yaitu :

“persiapan tradisi jeguran ya dimulai dari musyawarah, rapat pembentukan panitia pelaksana haul Mbah Mutamakkin, biasanya rapatnya di masjid jami’ Desa Kajen, sekaligus pembahasan terkait dana yang akan dialokasikan pada acara haul, dan untuk rundown acaranya mengikuti tahun-tahun sebelumnya”¹¹¹

Muhammad Abdul Karim menyampaikan bahwa persiapan tradisi jeguran dimulai dengan musyawarah dan rapat pembentukan panitia pelaksana haul Mbah Mutamakkin. Rapat tersebut biasanya diadakan di masjid Jami’ Desa Kajen dan membahas berbagai hal, termasuk alokasi dana untuk kegiatan haul. Runding acara umumnya mengikuti pola dari tahun-tahun sebelumnya.

Sebagaimana yang disampaikan Muhammad Na’im selaku panitia pelaksana haul Mbah Mutamakkin, sebagai berikut:

“persiapan dari panitia insyaallah ya cukup matang, soalnya kegiatan haul atau tradisi jeguran dilakukan secara rutin setiap tahunnya, jadi sudah terbiasa dan terarah setiap tahun. Panitia bagian makam dan bagian masjid itu beda dan kegiatannya juga dihari yang berbeda-beda, ada kegiatan yang dilakukan di makam dan ada kegiatan yang dilakukan di masjid. Biasanya rundown kegiatan haul sudah terpajang jauh-jauh hari sebelum hari-H, poster rundown kegiatan ditempel di masjid, makam, atau setiap jalan menuju makam, dan juga banyak pamflet yang disebar melalui media massa supaya orang-orang mengetahui jika akan ada kegiatan haul Mbah Mutamakkin di Desa Kajen.”¹¹²

¹¹¹Wawancara, Muhammad Abdul Karim, 26 Desember 2024

¹¹²Wawancara, Muhammad Naim, 25 Desember 2024

Menurut Muhammad Na'im, persiapan panitia untuk tradisi jeguran dan haul Mbah Mutamakkin dilakukan dengan matang, karena kegiatan ini menjadi rutin tahunan yang terarah. Panitia terbagi menjadi beberapa bagian, termasuk panitia yang mengurus kegiatan di makam dan di masjid, dengan tugas serta jadwal kegiatan yang berbeda. Informasi mengenai kegiatan haul disiapkan jauh-jauh hari sebelum hari H dan dipublikasikan melalui berbagai media, seperti poster yang ditempel di masjid, makam, serta jalan sepanjang menuju makam dan pamflet yang disebar melalui media massa, hal ini bertujuan agar masyarakat luas mengetahui dan berpartisipasi dalam kegiatan haul di Desa Kajen.

Hal tersebut juga dituturkan oleh Muhammad Syihab selaku panitia pelaksana haul Mbah Mutamakkin, saat diwawancarai beliau sangat antusias mencerminkan semangat dalam menyambut tradisi tahunan yang sakral, sebagai berikut :

“persiapan yang dilakukan untuk tradisi jeguran sebelum malam satu suro yaitu dimulai dengan doa bersama dengan harapan keselamatan oleh Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan pengurusan atau pembersihan kolam dan pengisian air. Pembersihan dan pengisian air kolam biasanya dilakukan sore hari setelah shalat ashar 15:30-17:30 sebelum magrib oleh bank sampah Desa Kajen dan panitia pelaksana. Tetapi kemarin ada tambahan tenaga dari tim pembersihan dari lembaga Mathole' dan Salafiyah, mengerahkan santri atau murid untuk membersihkan jalan area makam dan kolam. Tujuan dibersihkan sebelum acara dimulai yaitu untuk penghormatan tamu supaya tamu merasa lebih nyaman. Setelah shalat isya yaitu jam 19:30 dilakukan kegiatan manaqiban kemudian dilanjutkan shalawatan atau rebana sampai menjelang pelaksanaan tradisi jeguran”¹¹³

Hasil wawancara dengan Muhammad Syihab, persiapan tradisi jeguran sebelum malam satu suro dimulai dengan doa bersama untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT. Setelah itu, pengurusan dan pembersihan kolam, serta pengisian air yang dikerjakan pada sore hari setelah shalat ashar oleh bank sampah Desa Kajen, pembersihan juga dibantu oleh tim lembaga dari Mathole' dan Shalafiyah, yang mengerahkan

¹¹³Wawancara, Muhammad Syihab, 25 Desember 2024

santri dan muridnya untuk membersihkan area makam dan kolam supaya tamu merasa lebih nyaman. Setelah shalat isya sekitar pukul 19:30, kegiatan dilanjutkan dengan manaqiban, kemudian diteruskan dengan shalawatan atau rebana hingga menjelang pelaksanaan tradisi jeguran.

Informasi yang di dapat dari ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan pelaksanaan tradisi jeguran dalam rangka haul Mbah Mutamakkin dilakukan secara sistematis dan matang, karena kegiatan ini telah menjadi tradisi tahunan Desa Kajen. Dimulai dengan pembentukan panitia, panitia area makam dan area masjid, informasi mengenai kegiatan haul disiapkan jauh-jauh hari sebelum hari H melalui penyebaran poster dan pamflet kegiatan haul. Menjelang malam satu suro persiapan dimulai dengan doa bersama, membersihkan area makam dan kolam dan pengisian kolam pada waktu sore hari. Setelah shalat isya dilanjutkan dengan kegiatan manaqiban sekaligus shalawatan atau rebana penutup sebelum menjelang pelaksanaan tradisi jeguran. Semua tahapan ini menunjukkan bahwa persiapan tradisi jeguran dilakukan dengan terencana dan melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk menjaga kelancaran dan kekhidmatan kegiatan tersebut.

2. Pelaksanaan Tradisi Jeguran Di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin

Pelaksanaan tradisi jeguran dianjurkan pada saat jam 00:00 pada malam satu suro atau muharram. Proses atau ritual yang dilakukan seseorang sebelum melakukan tradisi jeguran terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dan setiap tahapan menyimpan makna simbolik dan transformasi. Dalam perspektif Victor Turner dengan bentuk dramaturgi, drama sosial dan liminalitas, sebagai berikut:

b. Berwudhu

Berwudhu menjadi simbol kesiapan batin saat akan melakukan tradisi jeguran, diingatkan untuk membersihkan diri dari segala kotoran, terutama kotoran yang ada didalam hati. Dalam tradisi jeguran air memiliki makna simbolis sebagai sumber kehidupan, pembersihan dan perantara keberkahan, dalam wawancara yang disampaikan oleh

Muhammad Na'im selaku ketua pelaksana kegiatan haul Mbah Mutamakkin, sebagai berikut :

“prosesi awal sebelum seseorang melakukan tradisi jeguran yaitu berwudhu atau sesuci dulu, karena berwudhu dalam tradisi jeguran adalah proses penyucian diri yang tidak hanya menyentuh aspek fisik melainkan hati dan spiritual, serta menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan alam yaitu air itu sendiri yang dijadikan jeguran.”¹¹⁴

Hasil wawancara diatas, sebelum melaksanakan tradisi jeguran, prosesi awal yang dilakukan yaitu berwudhu. Berwudhu dalam tradisi jeguran bukan hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga membersihkan hati, dan spiritual. Proses ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang hubungan manusia dengan alam, khususnya dengan air yang digunakan dalam tradisi jeguran sebagai simbol penyucian diri secara menyeluruh.

c. Niat dan Doa

Niat dan doa dalam tradisi jeguran memiliki hubungan yang saling melengkapi, keduanya menciptakan sebuah ritual dengan penuh makna spriritual. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Muhammad Abdul Karim selaku sekretaris Desa Kajen dan sekaligus sebagai sekretaris pelaksana haul Mbah Mutamakkin, sebagai berikut :

“seseorang yang akan melakukan tradisi jeguran mempunyai niat dan tujuan tertentu, serta doa selalu dipanjatkan kepada Allah SWT dengan pengharapan keberkahan, permohonan, pendekatan diri semata karena Allah SWT. Untuk bacaan-bacaan sebelum melakukan tradisi jeguran itu kembali ke individu masing-masing karena niat dan tujuan orang melakukan tradisi jeguran itu berbeda-beda”¹¹⁵

Data dari wawancara diatas, setiap individu yang melaksanakan tradisi jeguran mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda. Doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT dengan harapan keberkahan serta permohonan yang sifatnya pribadi. Niat dan doa adalah kekuatan batin seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bacaan yang

¹¹⁴Wawancara, Muhammad Naim, 25 Desember 2024

¹¹⁵Wawancara, Muhammad Abdul Karim, 26 Desember 2024

dilakukan sebelum melaksanakan tradisi jeguran disesuaikan dengan niat masing-masing, karena tujuan orang dalam melaksanakan tradisi jeguran bervariasi, dan semuanya dilakukan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT.

d. Jeguran atau Padusan

Jeguran dalam kajian etnografi digambarkan sebagai ritual yang menjadikan air sebagai elemen penting dalam proses pembersihan. Sedangkan padusan merupakan tradisi padusan diadopsi oleh golongan abangan (Jawa Islam) di Jawa kuno sebagai sarana untuk memanjatkan doa kepada Tuhan yang Maha Esa dengan tujuan membersihkan jiwa dan raga dari dosa. Sehingga dapat diartikan tradisi mandi dikolam pesarean Mbah Mutamakkin pada malam satu suro. Menurut Muhammad Syihab selaku panitia pelaksana haul Mbah Mutamakkin, sebagai berikut:

“setelah berwudhu dan berdoa, mereka akan segera nyemplung dengan tidak memakai atasan baju, ada juga yang hanya mencuci muka, tangan atau kaki saja, tetapi kebanyakan pada mandi atau berendam. Jeguran atau mandi dilakukan dengan bergantian, dirasa sudah cukup dengan harapan dan tujuan orang yang berbeda-beda, atau sudah kedinginan itu bisa bergantian dengan yang lain, sebenarnya setelah isya itu sudah banyak orang yang melakukan tradisi jeguran, tetapi waktu yang dianjurkan pada pukul 00:00 WIB dini hari”¹¹⁶

Muhammad Syihab menyampaikan, tradisi jeguran dilakukan setelah berwudhu dan berdoa, dimana orang yang melakukan jeguran biasanya tanpa mengenakan atasan baju, meskipun ada yang hanya mencuci muka, tangan, atau kaki. Kegiatan jeguran dilakukan secara bergantian, sampai peserta merasa cukup ataupun sudah kedinginan. Meskipun sudah ada yang melaksanakan tradisi jeguran pada waktu setelah isya, tetapi waktu yang dianjurkan untuk melakukan tradisi jeguran yaitu pukul 00:00 WIB. Setiap orang yang melakukan tradisi

¹¹⁶Wawancara, Muhammad Syihab, 25 Desember 2024

jeguran memiliki harapan dan tujuan yang berbeda-beda tetapi semuanya tertuju hanya untuk Allah SWT.

C. Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi Jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawen

Tradisi adalah cerminan dari nilai-nilai luhur yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Di tengah perkembangan zaman, tradisi tetap menjadi media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik. Salah satu tradisi yang terdapat nilai dakwah yaitu tradisi jeguran dikolam pesarean Mbah Mutamakkin, seorang ulama besar yang menyebarkan agama Islam di Desa Kajen. Nilai dakwah yang tersirat yaitu tauhid, dan tauhid sebagai inti dari ajaran Islam. Seiring berkembangnya zaman, manusia sering kali terjebak dalam hiruk priuk dunia. Melalui tauhid, tauhid adalah inti ajaran Islam yang menjadi pondasi dan mengokohkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dakwah tentang tauhid disampaikan sebagai cahaya yang membimbing kepada Allah SWT, menjauhkan dari syirik, dan menanamkan keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang disembah. Dalam tradisi jeguran, terdapat pesan tauhid yang didapatkan setelah melakukan tradisi jeguran adalah sebagai berikut:

1. Nilai iman

Iman merupakan keyakinan yang mendalam di dalam hati yang secara tulus menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, disertai pengakuan melalui lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Keimanan kepada Allah sangat berpengaruh terhadap hidup seseorang, ketakwaan akan selalu meningkat, Kekuatan jiwa, keteguhan hati, keberanian, dan rasa harga diri akan muncul karena ia hanya beribadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Peneliti mendapati data tentang nilai iman dalam tradisi jeguran adalah sebagai berikut :

Menurut Muhammad Abdul Karim (29 th) selaku sekretaris Desa Kajen, saat diwawancarai Pak Karim terlihat tenang dan penuh keyakinan, menceritakan bagaimana masyarakat sangat antusias mengikuti tradisi jeguran. Menanggapi nilai iman dalam tradisi jeguran, sebagai berikut:

“yang jelas orang yang sudah memiliki kepercayaan, setelah melakukan sesuatu yang dipercayai tentu dengan tujuan yang baik akan menghasilkan berkah yang baik, yaitu ketenangan, menambah percaya diri, dan menguatkan keimanan. Dari nilai-nilai kepercayaan itu muncul dengan sendirinya setelah melakukan tradisi jeguran”¹¹⁷

Hasil wawancara diatas menurut Muhammad Abdul Karim selaku sekretaris Desa Kajen bahwa nilai tauhid dalam tradisi jeguran yaitu pada intinya jika melakukan sesuatu dengan tujuan yang baik akan menghasilkan yang baik, contohnya tujuan mengikuti tradisi jeguran dengan niat yang baik akan menghasilkan berkah atau manfaat yang baik.

Menurut Muhammad Syihab (25 th) selaku panitia haul Mbah Mutamakkin, saat diwawancarai, ekspresi wajahnya tampak antusias dan matanya berbinar, menunjukkan kebanggaan sekaligus keyakinan mendalam terhadap makna spiritual yang terkandung dalam tradisi jeguran dalam menanggapi nilai iman dalam tradisi jeguran, sebagai berikut:

“bagi saya, mengikuti tradisi jeguran menjadi bagian dari keyakinan dan keteguhan hati, karena ini bukan hanya sekedar tradisi tapi bentuk cinta kepada ajaran Mbah Mutamakkin khususnya soal tauhid”¹¹⁸

Muhammad Syihab menyampaikan partisipasi dalam tradisi jeguran dimaknai bukan sekedar rutinitas budaya, melainkan sebagai wujud keteguhan hati dan keyakinan spiritual terhadap ajaran tauhid yang diwariskan oleh Mbah Mutamakkin.

Menurut Muhamad Naim (26 th) selaku panitia haul Mbah Mutamakkin, dalam menanggapi nilai iman dalam tradisi jeguran, sebagai berikut :

“melalui doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi jeguran dapat memperkuat ketaqwaan, meyakini bahwa dengan ketaqwaan kehidupan akan mendapatkan keberkahan, dan dalam tradisi jeguran seseorang tidak hanya mendapatkan keberkahan, tetapi juga memperkokoh keimanan dan ketaqwaan”¹¹⁹

¹¹⁷Wawancara, Muhammad Abdul Karim, 26 Desember 2024

¹¹⁸Wawancara, Muhammad Syihab, 25 Desember 2024

¹¹⁹Wawancara, Muhammad Naim, 25 Desember 2024

Hasil wawancara diatas Muhammad Naim adalah tradisi jeguran mengandung nilai spiritual yang dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta diyakini membawa keberkahan dalam kehidupan.

Menurut Wildan Fahrurrozi (21 th) selaku santri sekitar sarean yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut :

“Saya mengikuti tradisi ini bukan hanya sebagai rutinitas tahunan, tapi juga sebagai pengingat bahwa hidup ini sementara. Doa-doa dan tahlilan dalam jeguran membuat saya lebih sadar bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya Dengan begitu, saya merasa keimanan saya lebih kuat, karena setiap lantunan doa dan zikir yang dibaca menjadi jalan untuk lebih dekat kepada Allah”¹²⁰

Wildan Fahrurrozi menyampaikan, selaku santri sekitar sarean, bahwa nilai tauhid yang didapat setelah melakukan tradisi jeguran yaitu tradisi jeguran tidak hanya melihatnya sebagai kegiatan tahunan yang biasa dilakukan, tetapi lebih sebagai sarana spiritual untuk mengingatkan diri tentang keterbatasan hidup. Doa-doa dan tahlilan yang dibaca dalam prosesi jeguran menjadi pengingat akan hakikat kehidupan yang berasal dan kembali kepada Allah. Melalui kegiatan tersebut, peserta merasa bahwa keimanan mereka semakin kuat, karena setiap doa dan zikir yang dilantunkan berfungsi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat ikatan spiritual, dan memperbaharui niat dalam setiap langkah kehidupan.

Senada dengan apa yang disampaikan Fistiari Rizal Aryanto (23 th) selaku santri sekitar sarean yang mengikuti tradisi jeguran, saat diwawancarai menunjukkan ekspresi serius dan penuh keyakinan, sebagai berikut:

“Tradisi jeguran menjadi salah satu wadah bagi saya untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah sehingga ketakwaan akan selalu meningkat”¹²¹

Menurut Fistiari Rizal Aryanto selaku santri sekitar sarean, bahwa tradisi jeguran bukan hanya sekadar rutinitas budaya, tetapi juga menjadi

¹²⁰Wawancara, Wildan Fahrurrozi, 10 Desember 2024

¹²¹Wawancara, Fistiari Rizal Aryanto, 10 Desember 2024

sarana spiritual yang bermakna dalam mempererat hubungan dengan Allah. Dorongan untuk lebih mendalami nilai-nilai keimanan dan memperkuat ketakwaan, sehingga keberlangsungan ibadah dan kedekatan kepada Allah senantiasa terjaga dan meningkat dalam kehidupan sehari-hari.

Data wawancara dari kelima informan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi jeguran tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya semata, melainkan memiliki makna spiritual yang mendalam. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat keimanan, memperdalam ketakwaan, dan mempererat hubungan dengan Allah. Dengan niat yang baik, pelaksanaan jeguran diyakini membawa keberkahan dan manfaat dalam kehidupan. Doa-doa, tahlilan, dan zikir yang dilantunkan dalam prosesi ini menjadi pengingat akan keterbatasan manusia dan hakikat kehidupan yang berasal serta kembali kepada Allah. Melalui tradisi ini pula, nilai-nilai tauhid yang diwariskan oleh Mbah Mutamakkin terus hidup dan menjadi fondasi spiritual dalam menjalani kehidupan.

2. Nilai Islam

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dan diterima atas kebenarannya. Memercayai apapun berasal dari Allah Swt tentu terdapat hikmah kebaikan. Islam adalah agama yang mengajarkan keesaan Allah (tauhid) dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sebagai utusan dari Allah Swt. Islam mengajarkan kepatuhan penuh kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pada penelitian ini, peneliti mendapati data tentang nilai Islam dalam tradisi jeguran adalah sebagai berikut:

Menurut Muhammad Abdul Karim (29 th) selaku sekretaris Desa Kajen, dalam menanggapi nilai Islam dalam tradisi jeguran, sebagai berikut:

“yang jelas orang yang sudah memiliki kepercayaan, memercayai apapun berasal dari Allah dan saat mengikuti tradisi jeguran dengan tujuan yang baik akan menghasilkan berkah yang baik”¹²²

¹²²Wawancara, Muhammad Abdul Karim, 26 Desember 2024

Hasil wawancara diatas menurut Muhammad Abdul Karim selaku sekretaris Desa Kajen bahwa nilai Islam dalam tradisi jeguran yaitu pada intinya seseorang yang memiliki kepercayaan kepada Allah akan meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya, sehingga ketika mengikuti tradisi jeguran dengan niat yang tulus dan tujuan yang baik, diyakini akan mendatangkan berkah dan kebaikan dalam hidup.

Menurut Muhammad Syihab (25 th) selaku panitia haul Mbah Mutamakkin, dalam menanggapi nilai Islam dalam tradisi jeguran, sebagai berikut :

“tradisi jeguan mengajarkan keesaan kepada Allah Salah satu nilai ketauhidannya yaitu dengan mengikuti tradisi jeguran dengan wasilah Mbah Mutamakkin”¹²³

Menurut Muhammad Syihab selaku panitia haul Mbah Mutamakkin, bahwa nilai Islam dalam tradisi jeguran yaitu pada intinya tradisi jeguran mengandung ajaran tentang keesaan Allah, di mana nilai tauhid tercermin melalui pelaksanaannya yang dilakukan sebagai bentuk perantara spiritual (wasilah) kepada Allah melalui penghormatan kepada Mbah Mutamakkin.

Menurut Muhamad Naim (26 th) selaku panitia haul Mbah Mutamakkin, dalam menanggapi nilai Islam dalam tradisi jeguran, saat diwawancarai menunjukkan ekspresi serius menunjukkan bahwa topik sangat bermakna baginya yaitu sebagai berikut:

“mengikuti tradisi jeguran menjadi bentuk kesadaran mendorong seseorang untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.”¹²⁴

Muhammad Na'im menyampaikan bahwa partisipasi dalam tradisi jeguran mencerminkan kesadaran spiritual seseorang untuk hidup sesuai dengan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Wildan Fahrurrozi (21 th) selaku santri sekitar sarean yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut :

¹²³Wawancara, Muhammad Syihab, 25 Desember 2024

¹²⁴Wawancara, Muhammad Naim, 25 Desember 2024

“sebelum melakukan tradis jeguran, saya ke makam Mbah Mutamakkin untuk melakukan tahlilan, menurut saya tahlilan merupakan sarana memperdalam tauhid melalui doa dan dzikir bersama dan mengajarkan keesaan Allah Swt”¹²⁵

Wildan Fahrurrozi menyampaikan, selaku santri sekitar sarean bahwa tahlilan di makam Mbah Mutamakkin sebelum tradisi jeguran dipandang sebagai sarana memperdalam tauhid melalui doa dan dzikir bersama yang menanamkan nilai keesaan Allah Swt.

Senada dengan apa yang disampaikan Fistiari Rizal Aryanto (23 th) selaku santri sekitar sarean yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut:

“saya meyakini bahwa tradisi jeguran memiliki makna spritual yang mendalam didalamnya dan selaras dengan ajaran Islam. Setelah melaksanakan tradisi jeguran banyak ajaran atau nilai Islam yang terdapat didalamnya dan insyaallah mengamalkan ajaran dan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari”¹²⁶

Menurut Fistiari Rizal Aryanto selaku santri sekitar sarean, bahwa tradisi jeguran memiliki makna spiritual yang mendalam dan sejalan dengan ajaran Islam, setelah melaksanakan tradisi jeguran banyak nilai Islam yang dapat diambil. Tradisi jeguran menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan Muhammad Khoirul Umam (19 th) selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran dengan sangat antusias dan selalu menunggu kegiatan haul setiap tahunnya, nilai Islam yang di dapat sebagai berikut:

”Tujuan saya mengikuti tradisi jeguran yaitu mengharapkan berkah dari Allah SWT lewat perantara Mbah Mutamakkin dengan mempercayai apapun berasal dari Allah terdapat hikmah kebaikan”¹²⁷

Menurut Muhammad Khoirul Umam selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran sebagai ikhtiar memohon berkah kepada Allah melalui wasilah Mbah Mutamakkin, dengan keyakinan bahwa segala kebaikan dan hikmah berasal dari Allah Swt.

¹²⁵Wawancara, Wildan Fahrurrozi, 10 Desember 2024

¹²⁶Wawancara, Fistiari Rizal Aryanto, 10 Desember 2024

¹²⁷Wawancara, Muhammad Khoirul Umam, 09 Desember 2024

Informasi yang di dapat dari keenam informan bahwa nilai Islam yang di dapat dalam mengikuti tradisi jeguran merupakan praktik spiritual yang mencerminkan nilai-nilai tauhid, di mana keyakinan terhadap keesaan Allah Swt diwujudkan melalui doa, dzikir, dan penghormatan kepada Mbah Mutamakkin sebagai wasilah. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon berkah, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan kesadaran bahwa segala kebaikan dan hikmah berasal dari-Nya.

3. Nilai ihsan

Ihsan berarti menyucikan diri sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Ihsan juga mencakup kesadaran yang mendalam bahwa Allah Swt selalu hadir dan bersama kita di setiap tempat. Karena itu, dengan kesadaran akan pengawasan Allah, kita harus bertindak, berperilaku, dan menjalankan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab, tidak setengah hati, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak diridhai-Nya. Seseorang yang memiliki ihsan yang kuat akan senantiasa memperbaiki kualitas ibadahnya. Pada penelitian ini, peneliti mendapati data tentang nilai ihsan dalam tradisi jeguran adalah sebagai berikut :

Menurut Muhamad Naim (26 th) selaku panitia haul Mbah Mutamakkin, dalam menanggapi nilai ihsan dalam tradisi jeguran, sebagai berikut :

“saat mengikuti tradisi jeguran kesadaran akan pengawasan Allah seolah-olah Allah melihat dan mengawasi dan setelah mengikuti tradisi jeguran berhati-hati dalam setiap amal perbuatan, dan beribadah”¹²⁸

Muhammad Na'im menyampaikan bahwa tradisi jeguran menanamkan kesadaran spiritual bahwa ibadah harus dilakukan seolah-olah Allah senantiasa melihat dan mengawasi, sehingga memotivasi seseorang untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Informasi yang di dapat dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi jeguran mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dalam

¹²⁸Wawancara, Muhammad Naim, 25 Desember 2024

amal perbuatan, serta menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan seolah-olah Allah senantiasa mengawasi.

4. Nilai taqwa

Taqwa adalah rasa cinta kepada Allah Swt, karena dengan itu semua hal yang dilarang oleh Allah Swt pasti ditinggalkan sedangkan hal yang diperintahkan dijalani. Taqwa adalah sikap hati-hati dan penuh kesadaran dalam menjalani kehidupan agar selalu berada dijalan yang diridhai Allah Swt. Taqwa yaitu sikap dengan kesadaran penuh bahwa Allah Swt senantiasa mengawasi kita, sehingga kita berupaya melakukan hanya hal-hal yang diridhai-Nya. Peneliti mendapati data tentang nilai ihsan dalam tradisi jeguran adalah sebagai berikut :

Menurut Wildan Fahrurrozi (21 th) selaku santri sekitar sarean yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut :

“Setelah saya melakukan tradisi jeguran yang saya rasakan adalah semakin menyadari bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah akan kembali kepada-Nya. Dengan membasuh diri di kolam ini, mencerminkan atas kebesaran Allah, kesadaran dalam menjalani kehidupan hanya karena Allah, membersihkan hati, dan memperkuat keimanan kepada Allah”¹²⁹

Wildan Fahrurrozi menyampaikan, selaku santri sekitar sarean, bahwa tradisi jeguran memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, yang menumbuhkan kesadaran akan ketuhanan, mengingatkan pada hakikat hidup sebagai milik Allah, serta menjadi simbol pembersihan diri dan penguatan iman.

Senada dengan apa yang disampaikan Fistiari Rizal Aryanto (23 th) selaku santri sekitar sarean yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut:

“saat mengikuti tradisi jeguran selalu berhati-hati dan menyadari bahwa air tidak mempunyai kekuatan apa-apa tanpa izin Allah dan saya selalu yakin sumber kekuatan atau rezeki dari Allah Swt”¹³⁰

Menurut Fistiari Rizal Aryanto selaku santri sekitar sarean, bahwa tradisi jeguran dijalani dengan penuh kehati-hatian dan kesadaran bahwa

¹²⁹Wawancara, Wildan Fahrurrozi, 10 Desember 2024

¹³⁰Wawancara, Fistiari Rizal Aryanto, 10 Desember 2024

segala kekuatan, termasuk manfaat air, hanya berasal dari izin Allah, serta keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kekuatan dan rezeki.

Informasi yang di dapat dari kedua informan dapat disimpulkan bahwa tradisi jeguran merupakan praktik spiritual yang sarat makna, di mana para pelakunya tidak sekadar menjalani ritual, tetapi merasakan pengalaman keagamaan yang mendalam. Tradisi ini menumbuhkan kesadaran akan keesaan Tuhan, mengingatkan manusia akan hakikat hidup yang sepenuhnya merupakan milik Allah, serta menjadi simbol penyucian diri baik secara lahir maupun batin. Dalam menjalani jeguran, terdapat sikap kehati-hatian dan kesadaran penuh bahwa segala manfaat, termasuk kekuatan air, tidak memiliki daya apa pun tanpa izin Allah. Hal ini menegaskan keyakinan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya sumber kekuatan, anugerah, dan rezeki, sekaligus memperkuat keimanan dan ketundukan total kepada-Nya.

5. Nilai ikhlas

Ikhlas adalah sikap, tingkah laku dan perbuatan semata-mata hanya memperoleh ridha dari Allah Swt. Ikhlas adalah sikap tulus dan murni dalam melakukan sesuatu hanya karena Allah tanpa mengharapkan pujian, imbalan, atau keuntungan duniawi. Ikhlas adalah kunci keberkahan dalam hidup yang menjadi dasar dalam setiap ibadah serta perbuatan baik. Peneliti mendapati data tentang nilai ikhlas dalam tradisi jeguran adalah sebagai berikut :

Wawancara yang disampaikan oleh Fistiari Rizal Aryanto (23 th) selaku santri sekitar sarean yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut:

“saat mengikuti jeguran saya mengerti bahwa penyucian atau mandi dikolam pesarean hanya akan berarti jika saya benar-benar ikhlas dan beriman kepada Allah Swt dengan sikap yang tulus.”¹³¹

Menurut Fistiari Rizal Aryanto selaku santri sekitar sarean, bahwa penyucian diri melalui jeguran hanya memiliki makna spiritual yang

¹³¹Wawancara, Fistiari Rizal Aryanto, 10 Desember 2024

mendalam jika dilakukan dengan keikhlasan, ketulusan, dan landasan iman yang kuat kepada Allah Swt.

Menurut Muhammad Khoirul Umam (19 th) selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran, beliau sangat antusias menceritakan bagaimana tradisi jeguran itu dilaksanakan dan bagaimana dampak setelah mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut :

“setelah saya melakukan tradisi jeguran yaitu terciptanya rasa keikhlasan, dan sikap tulus atau ikhlas itu sangat penting dalam menjanlakan sesuatu.”¹³²

Menurut Muhammad Khoirul Umam selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran bahwa tradisi jeguran menumbuhkan rasa keikhlasan dan mengajarkan bahwa ketulusan merupakan hal yang penting dalam menjalani setiap tindakan atau amalan.

Menurut Azka Falih (18 th) selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut :

“saat prosesi jeguran menyimpan pelajaran tentang keikhlasan dan sikap tulus dalam melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan balasan.”¹³³

Azka Falih menyampaikan prosesi jeguran mengajarkan keikhlasan dalam beramal atau melakukan suatu perbuatan, yaitu melakukan segala sesuatu karena Allah tanpa mengharapkan imbalan.

Wawancara dengan ketiga informan dapat disimpulkan bahwa tradisi jeguran mengandung makna spiritual yang mendalam, di mana prosesi penyucian diri melalui air hanya akan bernilai jika dijalani dengan keikhlasan, ketulusan hati, serta dilandasi oleh iman yang kokoh kepada Allah Swt. Melalui pengalaman ini, jeguran tidak hanya menjadi simbol pensucian lahir dan batin, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran tentang pentingnya keikhlasan dalam setiap tindakan. Tradisi ini mengajarkan bahwa segala amal atau perbuatan sebaiknya dilakukan semata-mata karena

¹³²Wawancara, Muhammad Khoirul Umam, 09 Desember 2024

¹³³Wawancara, Azka Falih, 25 Desember 2024

Allah, tanpa dilandasi niat untuk memperoleh imbalan duniawi, sehingga menjadikan jeguran sebagai wujud nyata dari praktik spiritual yang menekankan ketundukan dan kepasrahan total kepada kehendak Allah.

6. Nilai tawakkal

Tawakkal berarti bersandar atau menyerahkan diri. Tawakkal adalah sikap berserah dan mempercayakan sepenuhnya hasil dari usaha kita kepada Allah SWT. Tawakkal adalah tindakan aktif yang muncul dari pribadi yang memahami kehidupan dengan baik dan menerima realitas hidup dengan bijak. Orang yang bertawakkal akan merasa tenang dan tidak mudah putus asa, karena ia yakin bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah dan pasti ada hikmahnya. Peneliti mendapati data tentang nilai tawakkal dalam tradisi jeguran adalah sebagai berikut :

Menurut Muhammad Abdul Karim (29 th) selaku sekretaris Desa Kajen, dalam menanggapi nilai tawakkal dalam tradisi jeguran, sebagai berikut :

“Sesuatu yang dipercaya dengan tujuan yang baik akan menghasilkan berkah yang baik yaitu dengan mengikuti tradisi jeguran, dan memahami kehidupan dengan baik serta menerima realitas kehidupan.”¹³⁴

Hasil wawancara diatas menurut Muhammad Abdul Karim selaku sekretaris Desa Kajen pada intinya jika melakukan sesuatu dengan tujuan yang baik akan menghasilkan yang baik, contohnya dengan mengikuti tradisi jeguran dan menerima realitas dengan baik sesuai kehendak Allah.

Menurut Muhammad Syihab (25 th) selaku panitia haul Mbah Mutamakkin, dalam menanggapi nilai tawakkal dalam tradisi jeguran, sebagai berikut :

“meyakini bahwa bentuk ikhtiar dengan mengikuti tradisi jeguran dengan wasilah Mbah Mutamakkin diniatkan mencari obat, kemungkinan besar akan berhasil karena ada rasa yakin dan juga ada niat khusus dan tidak mudah putus asa.”¹³⁵

¹³⁴Wawancara, Muhammad Abdul Karim, 26 Desember 2024

¹³⁵Wawancara, Muhammad Syihab, 25 Desember 2024

Menurut Muhammad Syihab selaku panitia haul Mbah Mutamakkin, bahwa bentuk ikhtiar yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dengan kepercayaan dan keyakinan yang besar, kemungkinan besar akan didapatkannya.

Menurut Wildan Fahrurrozi (21 th) selaku santri sekitar sarean yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut :

“sebelum melakukan tradis jeguran, saya ke makam Mbah Mutamakkin untuk melakukan tahlilan, kita diingatkan akan hakikat kehidupan dan kematian. Sikap berserah kepada Allah segala sesuatu yang berasal dari Allah akan kembali kepada-Nya.”¹³⁶

Wildan Fahrurrozi menyampaikan, selaku santri sekitar sarean, bahwa ziarah ke makam memiliki makna yang mendalam dalam memperdalam nilai tauhid, saat berziarah diingatkan akan hakikat kehidupan dan kematian, serta kedekatan kepada Allah SWT melalui doa dan dzikir bersama, menjadi pengingat bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Wawancara yang disampaikan oleh Fistiari Rizal Aryanto (23 th) selaku santri sekitar sarean yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut:

“Mbah Mutamakkin adalah seorang ulama yang menyebarkan Islam dan tauhid, dengan mengikuti tradisi jeguran, saya belajar untuk meneladani perjuangan beliau.. Bahwa air tidak mempunyai kekuatan apa-apa tanpa izin Allah dan saya selalu yakin sumber kekuatan atau rezeki dari Allah Swt, selalu berserah dan mempercayakan kepada Allah.”¹³⁷

Menurut Fistiari Rizal Aryanto selaku santri sekitar sarean, bahwa meneladani perjuangan Mbah Mutamakkin dan tetap menjaga kemurnian tauhid kepada Allah Swt, dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang berkuasa memberikan keberkahan, kekuatan, kesucian dan rezeki.

Wawancara dengan Muhammad Khoirul Umam (19 th) selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut:

“tradisi jeguran mengajarkan bahwa manusia hanya bisa berusaha, hasilnya tetap berada dalam kehendak Allah, dengan tidak mudah putus asa. Menanamkan sikap tawakkal, ketenangan hati bahwa Allah Swt Maha

¹³⁶Wawancara, Wildan Fahrurrozi, 10 Desember 2024

¹³⁷Wawancara, Fistiari Rizal Aryanto, 10 Desember 2024

Pengasih yang akan membimbingnya menuju kehidupan yang lebih baik."¹³⁸

Menurut Muhammad Khoirul Umam selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran, bahwa tradisi jeguran menanamkan nilai tawakkal dengan mengajarkan bahwa manusia hanya bisa berusaha, sementara hasilnya kehendak Allah Swt. Tawakkal membawa ketenangan hati dan keyakinan bahwa Allah yang Maha Pengasih akan membimbing menuju kehidupan yang lebih baik.

Data wawancara dengan kelima informan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi jeguran, mendorong sikap tawakkal, dimana segala urusan diserahkan kepada kehendak Allah, dengan kesadaran bahwa segala keberkahan, kesucian, rezeki datang dari Allah Swt.

7. Nilai taubat

Dalam menuju ridho Allah Swt, seringkali manusia melakukan khilaf atau kesalahan baik sengaja maupun tidak disengaja, maka manusia dianjurkan untuk bertaubat. Taubat adalah suatu keadaan di mana seseorang menyesal telah melakukan perbuatan buruk dan sebagai bentuk janjinya untuk menjadi lebih baik. Menurut sikap dan tingkah laku seseorang, sifat taubat dikategorikan sebagai taat lahir, tetapi penyesalannya merupakan taat batin. Seseorang yang bertaubat akan berusaha memperbaiki diri dan meninggalkan perbuatan maksiat. Peneliti mendapati data tentang nilai taubat kepada Allah setelah mengikuti tradisi jeguran adalah sebagai berikut:

Menurut Muhamad Naim (26 th) selaku panitia haul Mbah Mutamakkin, dalam menanggapi nilai dakwah tentang tauhid yang terdapat dalam tradisi jeguran, sebagai berikut:

“saya sejak kecil ikut tradisi jeguran dulu hanya senang-senang dengan teman-teman ikut memeriahkan saja, dan banyak anak pondok ikut jeguran diyakini untuk membersihkan penyakit kulit. Simbol pembersihan diri dan

¹³⁸Wawancara, Muhammad Khoirul Umam, 09 Desember 2024

penyucian hati yang dimaknai sebagai pembersihan batin dari dosa-dosa dan kesalahan masa lalu, menyesali perbuatan buruk.”¹³⁹

Hasil wawancara dengan Muhammad Naim selaku panitia haul Mbah Mutamakkin, bahwa tradisi jeguran sebagai simbol pembersihan diri dan penyucian diri, dengan doa-doa yang dipanjatkan merasakan ketenangan, kehangatan dan kenyamanan dalam hati.

Menurut Lukman Hubaidillah (22 th) selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut:

*“Saat sedang mandi dikolam, saya berdoa kepada Allah memohon agar dosa-dosa diampuni dan hati disucikan, dengan selalu bersandar kepada Allah, tradisi ini hanyalah sarana atau perantara, yang terpenting adalah doa, tujuan dan keyakinan kita kepada Allah.”*¹⁴⁰

Lukman Hubaidillah menyampaikan, selaku masyarakat luar Desa Kajen, bahwa tradisi jeguran yaitu pada intinya dipahami sebagai sarana spiritual untuk mendekati diri kepada Allah, di mana yang terpenting bukanlah ritual fisiknya, melainkan doa yang dipanjatkan, niat yang tulus, serta keyakinan penuh kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bersandar dan memohon ampunan serta penyucian hati.

Wawancara dengan Muhammad Khoirul Umam (19 th) selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut:

*“tradisi jeguran mengajarkan bahwa manusia hanya bisa berusaha, hasilnya tetap berada dalam kehendak Allah, bagaimana seorang hamba yang bertaubat dan menyadari kelemahan sebagai manusia, lalu dengan penuh keyakinan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.”*¹⁴¹

Menurut Muhammad Khoirul Umam selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran, bahwa tradisi jeguran mendorong seseorang untuk bertaubat dengan penuh keyakinan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Tawakkal membawa ketenangan hati dan keyakinan

¹³⁹Wawancara, Muhammad Naim, 25 Desember 2024

¹⁴⁰Wawancara, Lukman Hubaidillah, 09 Desember 2024

¹⁴¹Wawancara, Muhammad Khoirul Umam, 09 Desember 2024

bahwa Allah yang Maha Pengasih akan membimbing menuju kehidupan yang lebih baik.

Data wawancara dengan ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi jeguran bagi sebagian orang awalnya dilakukan hanya unuk kesenangan dan membersihkan kulit. Seiring berjalannya waktu tradisi jeguran dimaknai lebih dalam sebagai simbol penyucian diri baik fisik maupun batin yang membawa ketenangan, kenyamanan, dan kehangatan di hati dengan niat tulus dan keyakinan kepada Allah. Tradisi jeguran juga dipahami sarana untuk memohon ampunan dosa dan memperkuat hubungan dengan Allah dengan kesadaran bahwa segala keberkahan datang dari Allah SWT.

8. Nilai syukur

Ketika manusia diberikan suatu nikmat oleh Allah Swt, maka manusia dianjurkan untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Syukur merupakan suatu bentuk rasa terimakasih kita kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga kepada kita umat manusia sebagai hamba-Nya. Bersyukur merupakan sikap optimis dan percaya kepada Allah Swt karena bersyukur kepada Allah Swt adalah sikap bersyukur kepada diri sendiri. Peneliti mendapati data tentang nilai syukur kepada Allah setelah mengikuti tradisi jeguran adalah sebagai berikut :

Menurut Muhammad Khoirul Umam (19 th) selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut :

“ya sejak kecil waktu masih SD saya selalu mengikuti tradisi jeguran di blumbang sarean sampai sekarang, saya selalu menyempatkan waktu untuk datang kesana dan meramaikan haul Mbah Mutamakkin, jarak rumah saya ke Kajen kurang lebih 15-20 menit. Haul Mbah Mutamakkin membuka rezeki para pedagang kaki lima, banyak pedagang-pedagang berjualan disamping jalan masuk sarean. Saya mendengar dari orang-orang tua zaman dulu jeguran dikolam pesarean dapat mengobati penyakit kulit, menjadikan kita awet muda. Tujuan saya mengikuti tradisi jeguran yaitu mengharapkan berkah dari Allah SWT lewat perantara Mbah Mutamakkin dan bagi saya pribadi nilai tauhid yang didapat setelah saya melakukan

tradisi jeguran yaitu terciptanya rasa syukur."¹⁴²

Menurut Muhammad Khoirul Umam selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran bahwa tradisi jeguran mengajarkan tentang pentingnya rasa syukur kita kepada Allah Swt dengan menjaga, memanfaatkan, dan mengelola alam khususnya air yang digunakan dalam tradisi jeguran. Selalu memanjatkan doa-doa kepada Allah yang membawa berkah dan keselamatan hidup.

Wawancara yang disampaikan oleh Moh Agus Prasetyo (19 th), selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut:

"saya senang saat melakukan tradisi jeguran, saya bisa bertemu dengan banyak saudara seiman, saling berbagi cerita dan saling mengingatkan untuk terus beribadah kepada Allah. Air di kolam sarean ini menyegarkan dan membawa ketenangan, air kolam ini bukti nyata betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dan mengajarkan saya untuk lebih bersyukur. Tradisi jeguran ini adalah momen untuk berdoa dengan lebih khusyuk dengan penyujian jiwa dan upaya untuk kembali fokus hanya kepada Allah."¹⁴³

Moh Agus Prasetyo menyampaikan selaku masyarakat luar Desa Kajen, bahwa nilai tauhid yang didapat setelah melakukan tradisi jeguran yaitu pada intinya memperkuat ukhuwah islamiyah dengan banyak saudara seiman yang mengikuti tradisi jeguran. memperkuat sara syukur kepada Allah. Penyucian jiwa sebagai bagian dari tauhid, yang dapat diartikan sebagai upaya menghilangkan dosa-dosa dan kembali fokus pada ibadah hanya kepada Allah.

Menurut Azka Falih (18 th) selaku masyarakat luar Desa Kajen yang mengikuti tradisi jeguran, sebagai berikut :

"bentuk rasa syukur kepada Allah yaitu dengan menjalankan tradisi jeguran dengan rasa ikhlas sebagai ungkapan rasa syukur dan doa kepada Allah Swt."¹⁴⁴

Azka Falih menyampaikan bahwa melakukan segala sesuatu karena

¹⁴²Wawancara, Muhammad Khoirul Umam, 09 Desember 2024

¹⁴³Wawancara, Moh Agus Prasetyo, 09 Desember 2024

¹⁴⁴Wawancara, Azka Falih, 25 Desember 2024

Allah tanpa mengharapkan imbalan adalah bentuk doa dan rasa syukur kepada Allah Swt.

Hasil wawancara dengan ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi jeguran menjadi sarana untuk memohon berkah melalui perantara Mbah Mutamakkin, dan juga sebagai momen untuk memperkuat tauhid, dan rasa syukur kepada Allah Swt. Haul Mbah Mutamakkin tidak hanya memepererat tali silaturahmi antar umat, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang melakukan perdagangan saat kegiatan haul. Tradisi jeguran menjadi wujud kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dan pengingat untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt.

Table 2

Nilai Tauhid Dalam Tradisi Jeguran

No	Nama Informan	Indikator Nilai Tauhid	Bentuk Perilaku Nilai Tauhid Dalam Tradisi Jeguran
1	Muhammad Abdul Karim	Indikator Nilai Iman - Menerima kebenaran - Di wujudkan dalam perbuatan - Berpengaruh terhadap kehidupan seseorang - Rasa harga diri	Bentuk perilaku - Percaya tujuan yang baik akan menghasilkan berkah yang baik yaitu dengan mengikuti tradisi jeguran - Dengan mengikuti tradisi jeguran - Keimanan meningkat setelah mengikuti tradisi jeguran - Menambah percaya diri setelah mengikuti tradisi jeguran.

		<p>Indikator Nilai Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempercayai apapun berasal dari Allah - Terdapat hikmah kebaikan 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kepercayaan bahwa tujuan yang baik akan menghasilkan berkah yang baik yaitu dengan mengikuti tradisi jeguran - Tujuan yang baik akan menghasilkan berkah yang baik yaitu dengan mengikuti tradisi jeguran
		<p>Indikator Nilai Tawakkal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pribadi yang memahami kehidupan dengan baik dan menerima realitas hidup dengan bijak 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sesuatu yang dipercaya dengan tujuan yang baik akan menghasilkan berkah yang baik yaitu dengan mengikuti tradisi jeguran
2	Muhammad Syihab	<p>Indikator Nilai Iman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keteguhan hati 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti tradisi jeguran
		<p>Indikator Nilai Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan keesaan Allah 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salah satu nilai ketauhidannya yaitu dengan mengikuti tradisi jeguran dengan wasilah Mbah Mutamakkin

		<p>Indikator Nilai Tawakkal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah putus asa 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berikhtiar mengikuti tradisi jeguran
3	Muhammad Naim	<p>Indikator Nilai Iman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketakwaan akan selalu meningkat 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meyakini bahwa dengan doa-doa yang dipanjatkan akan menambah ketakwaan dan kehidupan akan mendapatkan keberkahan
		<p>Indikator Nilai Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan tradisi jeguran dan menjauhi segala larangannya
		<p>Indikator Nilai Ihsan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran akan pengawasan Allah 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat mengikuti tradisi jeguran merasakan beribadah seolah-olah Allah melihat dan mengawasi dan setelah megikuti tradisi jeguran berhati-hati setiap amal perbuatan
		<p>Indikator Nilai Taubat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyesal perbuatan buruk 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat mengikuti tradisi jeguran sebagai pembersihan batin

			dari dosa-dosa dan kesalahan masa lalu
4	Wildan Fahrurozi	<p>Indikator Nilai Iman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Beribadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya bukan kepada selain-Nya. - Keimanan kepada Allah 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah mengikuti tradisi jeguran menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah akan kembali kepada Allah - Saat melakukan tahlilan dapat memperkuat keimanan dan saat akan mengikuti tradisi jeguran dengan memurnikan niat
		<p>Indikator Nilai Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan keesaan Allah 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sarana memperdalam tauhid melalui dzikir dan doa saat tahlilan dan saat prosesi mengikuti tradisi jeguran
		<p>Indikator Nilai Taqwa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran dalam menjalani kehidupan 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semakin menyadari bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah akan kembali kepada Allah setelah mengikuti tradisi jeguran
		<p>Indikator Nilai Tawakkal</p>	<p>Bentuk Perilaku</p>

		- Sikap berserah	- Melakukan tahlilan ke makam Mbah Mutamakkin diingatkan kehidupan akan kematian, segala sesuatu yang berasal dari Allah akan kembali kepada Allah
5	Fistiar Rizal Aryanto	Indikator Nilai Iman	Bentuk Perilaku
		- Ketaqwaan akan selalu meningkat	- Saat mengikuti tradisi jeguran semakin mendekati diri kepada Allah
		Indikator Nilai Islam	Bentuk Perilaku
- Islam mengajarkan kepatuhan penuh kepada Allah	- Tradisi jeguran memiliki makna spiritual yang mendalam didalamnya dan selearas dengan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran, nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari		
Indikator Nilai Taqwa	Bentuk Perilaku		
- Sikap hati-hati dan penuh kesadaran	- Saat mengikuti tradisi jeguran meyakini bahwa air tidak mempunyai kekuatan apa-apa tanpa izin Allah dan selalu yakin sumber kekuatan atau rezeki dari Allah Swt		

		<p>Indikator Nilai Ikhlas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap tulus dan murni 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyucian atau mandi di kolam pesarean hanya akan berarti jika benar-bener ikhlas dan beriman kepada Allah
		<p>Indikator Nilai Tawakkal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap berserah dan mempercayakan sepenuhnya kepada Allah 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat mengikuti tradisi jeguran selalu yakin sumber kekuatan atau rezeki dari Allah Swt
6	Lukman Hubaidillah	<p>Indikator Nilai Taubat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sifat taubat dikategorikan sebagai taat lahir dan penyesalan taat batin 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat mengikuti tradisi jeguran memohon agar dosa-dosa diampuni dan hati disucikan dengan selalu bersandar kepada Allah
7	Muhammad Khoirul Umam	<p>Indikator Nilai Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempercayai apapun berasal dari Allah terdapat hikmah kebaikan 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti tradisi jeguran yaitu mengharapkan berkah dari Allah Swt
		<p>Indikator Nilai Ikhlas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap tulus dan murni 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah mengikuti tradisi jeguran terciptanya rasa keikhlasan

		<p>Indikator Nilai Tawakkal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah putus asa 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tradisi jeguran mengajarkan bahwa manusia hanya bisa berusaha hasilnya tetap kehendak Allah
		<p>Indikator Nilai Taubat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kekhilafan 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah mengikuti tradisi jeguran, bertaubat dan menyadari kelemahan sebagai manusia
		<p>Indikator Nilai Syukur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk rasa terimakasih 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah mengikuti tradisi jeguran terciptanya rasa syukur
8	Moh Agus Prasetyo	<p>Indikator Nilai Syukur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk rasa syukur dan terimakasih 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat mengikuti tradisi jeguran memperkuat rasa syukur kepada Allah
9	Azka Falih	<p>Indikator Nilai Ikhlas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap tulus dan murni 	<p>Bentuk Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat prosesi jeguran menyimpan pelajaran tentang keikhlasan dan sikap tulus melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan balasan

		Indikator Nilai Syukur <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk rasa syukur dan terimakasih 	Bentuk Perilaku <ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan tradisi jeguran dengan rasa ikhlas sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt.
--	--	---	---

BAB IV
ANALISIS NILAI DAKWAH TENTANG TAUHID DALAM TRADISI
JEGURAN DI KOLAM PESAREAN MBAH MUTAMAKKIN PADA
MASYARAKAT KEJAWEN

A. Analisis Proses Pelaksanaan Tradisi Jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawaen

Penulis telah mengumpulkan data dari berbagai sumber data mengenai tradisi jeguran dikolam pesarean Mbah Mutamakkin pada masyarakat kejawaen. Berdasarkan perolehan data yang telah penulis jelaskan pada bab 3 bahwasanya pelaksanaan tradisi jeguran dilaksanakan pada saat malam satu suro bersamaan dengan pelaksanaan haul Mbah Mutamakkin. Ritual dan tradisi yang telah mengakar dan turun menurun merupakan suatu budaya yang mampu mempersatukan masyarakat dalam suatu daerah.¹⁴⁵ Dalam Kamus Sosiologi, pengertian tradisi adalah sebuah kebiasaan atau adat atau keyakinan yang dari masa ke masa selalu dijaga eksistensinya.¹⁴⁶ Bulan suro sebagai bulan awal dalam kalender Jawa. Suro berasal dari Bahasa Arab yaitu “asyuro” yang artinya hari kesepuluh.¹⁴⁷ Pelaksanaan tradisi jeguran berkaitan dengan adanya sumber air yang besar di Desa Kajen yang berada di dalam blumbang. Blumbang tersebut sudah ada sejak pada zaman perjuangan Mbah Mutamakkin di Desa Kajen. Blumbang sarean seperti sumberan, Desa Kajen mempunyai sumberan yang besar, sumberan air terus muncul sampai ke permukaan hingga akhirnya sumberan itu ditutup. Letak sumberan dirahasiakan dan dialirkan ke arah Barat ditutup dengan ayat Al-Qur’an. Makna tradisi jeguran sebenarnya adalah wujud rasa syukur masyarakat karena adanya sumber mata air atas anugrah dari Allah Swt dan bentuk

¹⁴⁵Ulin Nihayah, “Indonesia Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lompan Kupatan Sungai Tayu Tradition,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (2021): 43.

¹⁴⁶Nurmiyanti et al., “Tradisi Makan Badulang Sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 9817.

¹⁴⁷Evi Ziadaturrohman and M.Nur, “Nilai-Nilai Tradisi Jeguran Di Blumbang Sarean Mbah Mutamakkin Desa Kajen Kabupaten Pati.”2023: 211.

penghormatan kepada Mbah Mutamakkin, seorang ulama yang sudah menyebarkan agama islam di Desa Kajen, maka setiap tahun diadakan haul yang bertepatan pada bulan suro atau muharram.

Blumbang atau kolam di Desa Kajen memiliki makna atau nilai-nilai spiritual , historis dan budaya yang masih kental bagi masyarakat setempat. Terdapat tiga blumbang yang banyak dikenal masyarakat yaitu blumbang besar yang berada di samping makam Mbah Mutamakkin yang sering digunakan dalam tradisi jeguran, tradisi jeguran adalah sebuah ritual yang dilaksanakan pada malam satu suro dalam rangka memeriahkan haul Mbah Mutamakkin. Terdapat blumbang Mbah Syamsuddin yang berukuran kecil yang terletak di utara sekolah Mathaliul Falah, blumbang lainnya terletak di Bulumanis lor. Selain itu, konon katanya di Desa Kajen terdapat banyak blumbang dan hanya beberapa masyarakat yang mengetahuinya, karena memiliki makna sakral dan hanya orang-orang tertentu yang memahami keberadaan serta fungsi spiritualnya. Masyarakat Kajen meyakini bahwa Kajen memiliki sumberan atau mata air utama yang jika tidak ditutup akan menyebabkan Kajen tenggelam, sumberan tersebut diyakini berada didalam blumbang dan untuk letak pastinya dirahasiakan, sumberan tersebut dialihkan ke arah barat dan ditutup dengan ayat-ayat Al-Qur'an supaya wilayah Kajen tidak mengalami banjir. Keberadaan blumbang-blumbang tersebut sudah ada sejak zaman dulu, bahkan sejak sesepuh Desa Kajen masih hidup. Kemudian tradisi jeguran sendiri merupakan bagian dari budaya lokal yang telah diwariskan turun menurun salah satunya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Desa Kajen terutama Mbah Mutamakkin yang haul beliau dilaksanakan pada bulan suro atau muharram. Blumbang-blumbang tersebut bukan sekedar blumbang biasa, tetapi memiliki sejarah panjang yang mengandung nilai spiritual, kepercayaan dan budaya yang masih dijaga oleh masyarakat sampai sekarang.

Pelaksanaan tradisi jeguran tidak diketahui kapan pastinya pertama kali dilakukan, namun sudah jelas sudah sejak dulu dilakukan oleh leluhur Desa Kajen yang sampai saat ini masih dijaga sebagai wujud melestarikan budaya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Arriyono dan

Aminuddin Siregar dalam Kamus Antropologi, tradisi dipahami sebagai unsur yang mencakup adat istiadat maupun praktik keagamaan yang tumbuh dari kehidupan masyarakat adat, serta memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai, norma, dan aturan budaya yang menjadi bagian integral dari sistem kebudayaan yang mengarahkan perilaku sosial masyarakat.¹⁴⁸ Kebiasaan tersebut diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal tersebut berkembang menjadi budaya yang dijadikan acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penerapan tradisi jeguran dalam kehidupan masyarakat merupakan contoh konkret dari kesatuan ilmu pengetahuan atau disebut *unity of science*. Pendekatan *unity of science* ini menekankan bahwa tidak ada suatu disiplin ilmu yang berdiri secara mutlak, melainkan saling melengkapi untuk memberikan pemahaman tentang berbagai fenomena sosial dan budaya. Berkaitan dengan budaya, agama selalu dikaitkan dengan tradisi, karena kebudayaan dianggap sebagai bentuk ekspresi keyakinan terhadap sesuatu yang suci. Jika hubungan antara agama dan tradisi dipahami sebagai hasil interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka setiap aspek dalam agama dapat dilihat sebagai wujud kreativitas manusia yang bersifat relatif.¹⁴⁹ Jika kita melihat tradisi jeguran melalui lensa *unity of science* dalam hal ini memungkinkan kita melihat bahwa tradisi jeguran bukan sekedar ritual budaya, tetapi juga sebuah praktik yang mencerminkan kompleksitas hubungan antara berbagai aspek kehidupan.

Tradisi jeguran adalah sebuah ritual adat yang melibatkan doa, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Melalui jeguran, kearifan lokal dipadukan dengan nilai-nilai Islam, tradisi jeguran menjadi wadah dakwah kultural yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Sedangkan pengertian dakwah adalah suatu proses mengajak dan membimbing

¹⁴⁸Lestari Dara Cinta Cristie Agustina br Angkat, Muhammad Zidan Hakim Lubis and Utami Ginting, "Warisan Budaya Karo Yang Terancam : Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 8 (2024): 2282..

¹⁴⁹R L Azizah and M Roqib, "Landasan Filosofi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara," *Innovative: Journal Of Social Science* 4 (2023): 4.

manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk Allah Swt, yang dilakukan dengan sengaja dan terencana, baik yang dilakukan secara perseorangan maupun berorganisasi dengan sasaran manusia perseorangan atau sekelompok orang mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek kehidupan.¹⁵⁰ Dakwah menurut Anas adalah salah satu bentuk komunikasi yang unik karena didalamnya terkandung pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dengan penuh kasih sayang. Dengan demikian, dakwah diharapkan mampu mendorong mad'u atau objek dakwah untuk membangun hubungan yang dilandasi kasih sayang, sehingga perilaku munkar dapat dikurangi.¹⁵¹ Sedangkan dakwah kultural menurut Sukayat memiliki dua jenis pendekatan secara kultural. Pendekatan pertama menekankan pentingnya memahami kebudayaan manusia sebagai objek dakwah sambil mempertahankan nilai-nilai agama yang substansial. Pendekatan kedua mengakomodasi nilai-nilai budaya tetapi tidak menghilangkan aspek substansi agama.¹⁵² Dakwah kultural menghidupkan agama dalam wujud tradisi yang membumi sehingga keindahan Islam terasa akrab di tengah kehidupan sehari-hari.

Tradisi jeguran sangat melekat pada masyarakat Desa Kajen dan menjadi suatu identitas budaya di Desa Kajen. Persiapan dan pelaksanaan tradisi jeguran dapat menyatukan masyarakat Desa Kajen dengan pengunjung dari masyarakat luar Desa Kajen sehingga dapat membangun silaturahmi antar sesama dan menjalin kebersamaan. Persiapan dan pelaksanaan tradisi jeguran sudah menjadi kegiatan budaya setiap tahunan pada malam satu suro yang tentunya tidak lepas dari peran perangkat Desa, panitia haul, pengelola makam, pengelola masjid, santri-santri, dan masyarakat Desa Kajen dengan berbagai macam profesinya sehingga melalui tradisi ini dapat memperkokoh hubungan

¹⁵⁰Ali Murtadho,Lukman Hakim, Agus Riyadi, "Konten Dakwah Penceramah Perempuan : Analisis Respon Audien Pada ' Suara Muslimah ' Di Kanal NU Online," *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 148 (2023): 290.

¹⁵¹Rosa Maulida khasanah,Ayu Faiza Algifahmy "Implementasi Dakwah Digital Instagram @premarriagetalk Dalam Membentuk Keluarga Sakinah," *Journal of Da'wah and Communication* 4, no. 2 (2024): 166.

¹⁵²Astori, "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." 2020: 3-4.

persaudaraan antar masyarakat Desa Kajen.

1. Analisis Persiapan Tradisi Jeguran Di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin

Keterlibatan masyarakat Desa Kajen dalam persiapan pelaksanaan tradisi jeguran yaitu pembentukan panitia haul Mbah Mutamakkin yang sudah dirancang jauh-jauh sebelumnya. Diawali dengan musyawarah dan rapat panitia pelaksana haul, rapat tersebut membahas berbagai aspek terkait penyelenggara acara, termasuk dana yang akan dialokasikan, dan untuk rangkaian acara haul Mbah Mutamakkin umumnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijalankan pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga sudah terorganisir dengan baik. Haul Mbah Mutamakkin merupakan acara tahunan yang telah menjadi tradisi secara turun menurun, maka panitia pelaksana sudah terbiasa dalam menangani setiap persiapan yang diperlukan. Panitia dalam kegiatan haul terbagi menjadi dua bagian antara lain panitia yang bertanggung jawab atas makam dan panitia yang bertanggung jawab pada kegiatan di masjid. Kegiatan-kegiatan pada acara haul tidak berlangsung pada hari yang sama, tetapi tersebar di beberapa hari dengan kegiatan yang berbeda-beda. Informasi tentang kegiatan haul tersampaikan dengan baik kepada masyarakat luas, panitia memasang poster kegiatan di berbagai tempat strategis seperti masjid, area makam, serta jalan-jalan arah makam. Informasi juga disebarluaskan melalui media masa supaya masyarakat luar mengetahui rencana kegiatan haul.

Persiapan khusus untuk pelaksanaan kegiatan tradisi jeguran yang dilakukan adalah doa bersama sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt supaya acara jeguran berjalan dengan lancar dan penuh keberkahan. Setelah itu kemudian dilakukan dengan pembersihan kolam yang akan digunakan untuk tradisi jeguran. Pembersihan dan pengisian kolam biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah shalat ashar, yaitu sekitar pukul 15:30-17:30 sebelum magrib. Pembersihan ini bertujuan untuk menghormati tamu yang akan datang pada kegiatan haul dan jeguran supaya mereka merasa nyaman selama acara berlangsung. Setelah shalat, isya sekitar pukul 19:30 acara selanjutnya dilakukan manaqiban yaitu doa-doa

dan dzikir, kemudian dilanjut shalawatan atau rebana yang dilakukan hingga menjelang pelaksanaan tradisi jeguran. Dengan persiapan yang matang dan partisipasi dari berbagai elemen masyarakat, tradisi jeguran dalam haul Mbah Mutamakkin terus berjalan dengan khidmat dan menjadi bagian penting dari warisan budaya dan spiritual masyarakat khususnya Desa Kajen.

2. Analisis Pelaksanaan Tradisi Jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin

Serangkaian tahapan atau ritual yang dilakukan seseorang sebelum pelaksanaan tradisi jeguran berlangsung adalah dengan berwudhu, niat dan doa, dan jeguran. Setiap tahapannya menyimpan makna yang simbolik, perspektif Victor Turner ritual bukan hanya tindakan keagamaan biasa, melainkan bentuk drama sosial yang terdiri dari struktur simbolik dan transformasi identitas melalui proses liminalitas, kemudian proses ini dipahami dengan metode etnodramaturgi yaitu pendekatan yang menganalisis ritus dengan merekonstruksi peristiwa budaya.

a. Berwudhu

Sebelum melaksanakan tradisi jeguran, seseorang harus berwudhu terlebih dahulu dan dianggap sebagai tindakan untuk mensucikan diri. Bentuk penyucian diri secara fisik yang melambangkan kesiapan spiritual seseorang untuk memasuki fase liminal, yakni kondisi di mana identitas profan ditanggalkan dan digantikan dengan identitas sakral sebagai individu yang mengikuti ritual. Wawancara dengan Muhammad Na'im selaku ketua pelaksana kegiatan haul Mbah Mutamakkin menguatkan hal ini. Beliau menyatakan bahwa berwudhu sebelum mengikuti jeguran merupakan bentuk penyucian diri yang menyentuh aspek lahir maupun batin, serta menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan alam. Air, sebagai unsur utama dalam wudhu dan jeguran, diposisikan sebagai simbol kehidupan, alat penyucian, serta perantara keberkahan.

Kata wudhu menurut bahasa berasal dari kata wadha'ah yang berarti

kebersihan dan baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wudhu adalah mensucikan diri dengan membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki. Berwudhu sama dengan membersihkan anggota tubuh tertentu dengan serangkaian tahapan disertai dengan niat.¹⁵³ Menurut Sayyid Abiq wudhu adalah proses penyucian dengan menggunakan air untuk anggota-anggota tubuh tertentu yaitu wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki, tujuan untuk menghilangkan hal-hal yang dapat menghalangi seseorang untuk melaksanakan shalat atau ibadah yang lain.¹⁵⁴

Berwudhu sebelum melakukan tradisi jeguran memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai upaya mensucikan diri secara fisik, batin dan spiritual serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan alam. Berwudhu dalam konteks tradisi jeguran bukan hanya sekedar membersihkan tubuh, tetapi juga merupakan proses yang menyatukan antara kesucian hati dan jiwa. Melalui wudhu mengingatkan akan hubungan dengan Allah SWT serta dengan alam, khususnya air, yang menjadi elemen penting dan utama dalam tradisi jeguran sebagai media fisik yang digunakan dalam membersihkan tubuh, dan sebagai simbol spiritual yang mendalam.

Kesejukan air yang mengalir, setiap tetesnya membawa pesan bahwa kehidupan adalah proses pembelajaran tanpa henti, dengan berwudhu dan melakukan jeguran seseorang dapat membimbing dirinya sendiri menuju kehidupan yang lebih suci dan penuh makna. Bimbingan spiritual yang mengajarkan kesadaran akan pentingnya kesucian baik lahir dan batin. Menurut Arifin, bimbingan adalah memperlihatkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa sekarang dan

¹⁵³Siti Habibah, Andini Eka Putri, and Aisha Luthpia, "Pengaruh Wudhu Bagi Kesehatan Tubuh, Gigi, Dan Mulut," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 5 (2023): 364-365.

¹⁵⁴Habibah, Putri, and Luthpia.2023: 366.

masa yang akan datang.¹⁵⁵ Bimbingan spiritual adalah proses pendampingan, atau usaha membantu orang dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai spiritual yang lebih baik. Membimbing diri dalam tradisi jeguran tidak hanya merasakan kesegaran jasmani, tetapi juga menemukan ketenangan pikiran dan kedamaian batin yang sejati.

b. Niat dan Doa

Setiap individu yang mengikuti tradisi jeguran, memiliki niat dan tujuan tertentu dalam menjalankan prosesi tersebut. Dalam metode etnodramaturgi, niat dapat dipahami sebagai dialog simbolik, dimana pelaku menyadari dirinya menjalani sesuatu yang sakral. Niat yang tulus dan doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt merupakan bagian dari tradisi jeguran dengan harapan mendapatkan keberkahan, rahmat dan manfaat. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Abdul Karim selaku sekretaris Desa Kajen dan sekretaris pelaksana haul Mbah Mutamakkin, niat memiliki peran sentral dalam prosesi jeguran. Niat merupakan representasi dari kesadaran batin seseorang dalam memaknai dan mengarahkan tindakan ritualnya. Seseorang yang mengikuti tradisi biasanya memiliki niat dan tujuan tertentu, baik sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt, sebagai wujud rasa syukur, harapan keberkahan, atau sebagai usaha mendekatkan diri secara spiritual. Meskipun tidak ada bacaan khusus yang diharuskan, penekanan pada niat menunjukkan bahwa setiap individu diizinkan menghadirkan keinginan dan hajatnya secara personal dalam relasi mereka dengan Allah Swt.

Secara terminologi niat dapat dibagi dalam dua pengertian yaitu makna niat secara umum dan makna niat secara khusus. Adapun makna niat secara umum adalah keinginan yang dari hati melakukan sesuatu mendapatkan manfaat dan mencegah mudharat baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan makna niat secara khusus adalah

¹⁵⁵Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2021): 15.

bermaksud taat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan suatu perbuatan atau meninggalkan suatu perbuatan karena Allah.¹⁵⁶ Secara etimologi, doa berarti mengajak, memohon, mengungkapkan, serta meminta. Dalam pengertian terminologis, doa adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan sepenuh hati dan tubuh, guna menyampaikan permohonan kepada-Nya. Menurut Ibnu Arabi, doa adalah bentuk komunikasi dengan Allah Swt yang bertujuan untuk menghilangkan dan membersihkan nilai-nilai kemusyrikan yang ada dalam diri seseorang.¹⁵⁷

Menurut Al-Qarafi, niat adalah tekad dari hati untuk melaksanakan suatu perbuatan yang diinginkan atau dikehendaki.¹⁵⁸ Menurut para ahli tasawuf, doa adalah wujud pengabdian kepada Allah Swt yang dilakukan dengan kesadaran penuh atas segala keterbatasan, harapan, dan rahmat-Nya, serta memohon kepada Allah sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan kepada-Nya.¹⁵⁹ Niat dan doa yang tulus, dapat menjadi momen spiritual untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dan memahami sifat-sifat Allah yang sempurna.

Doa yang dipanjatkan sebagai bentuk keimanan kepada Allah terhadap kemurnian tauhid Asma' wa sifat. Menurut Ibnu Taimiyah, seorang muslim yang beriman harus meneguhkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits, sehingga para muslim mengimani sifat-sifat Allah sebagaimana adanya tanpa menolak atau menyelewengkan maknanya. Tauhid asma' wa sifat adalah dengan meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki nama dan sifat-sifat yang sempurna.¹⁶⁰ Mendekatkan diri

¹⁵⁶Abu Abdul Kadir, "Kedudukan Niat Dalam Ibadah," *Institutional Repository* 5, no. 4 (2023): 2-3.

¹⁵⁷Muhammad Randicha Hamandia Zhila Jannati, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 40.

¹⁵⁸Abdul Kadir, "Kedudukan Niat Dalam Ibadah." 2023: 2-3.

¹⁵⁹Zhila Jannati, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam." 2022: 40.

¹⁶⁰Citra Ayu Wulan Sari et al., "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 298.

kepada Allah SWT dan niat murni semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT dengan niat yang benar dan doa yang sesuai dengan ajaran tauhid. Bacaan doa dan dzikir yang dilakukan sebelum melakukan jeguran setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda, dan tujuan pribadi setiap orang juga berbeda-beda. Oleh karena itu, meskipun proses jeguran dilakukan bersama, akan tetapi setiap individu melakukan kegiatan jeguran tersebut dengan makna yang mendalam, sesuai dengan kepercayaan, harapan, dan tujuan spiritual masing-masing.

c. Jeguran atau Padusan

Setelah melakukan wudhu dengan niat dan berdoa sebagai bagian dari persiapan spiritual dalam prosesi tradisi jeguran, selanjutnya yaitu nyemplung atau terjun ke dalam kolam, kolam ini secara simbolik merupakan liminal space, yaitu wilayah yang di mana norma sosial sehari-hari tidak berlaku, semua individu yang melakukan jeguran tanpa memandang status sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Syihab, pelaksanaan jeguran diawali dengan berwudhu dan berdoa, yang menjadi simbol kesiapan spiritual untuk menjalani proses penyucian diri. Wudhu melambangkan pembersihan fisik sekaligus kesiapan batin, sementara doa merupakan bentuk komunikasi batin kepada Allah Swt sebagai ekspresi niat dan harapan spiritual. Setelah melalui tahapan tersebut, peserta masuk ke dalam kolam secara bergantian, umumnya tanpa mengenakan atasan baju, yang bisa dimaknai sebagai simbol ketundukan dan pelepasan diri dari atribut duniawi. Ada pula yang hanya mencuci bagian-bagian tertentu seperti muka, tangan, atau kaki. Tindakan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam praktik, tetapi tetap mengandung nilai penyucian diri.

Kearifan budaya dan spiritual dapat menjadi bentuk terapi yang menenangkan jiwa salah satunya yaitu tradisi jeguran. Ketenangan jiwa dan batin yang dirasakan saat melakukan tradisi jeguran,

kesejahteraan itu sangat penting karena rutinitas dan kesibukan duniawi yang melelahkan. Kesehatan mental menjadi kunci utama untuk mencapai keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Kesehatan mental adalah kondisi dimana seseorang memiliki pikiran dan batin yang sehat, tenang, berpikir positif serta mampu merasakan kebahagiaan. Seseorang dengan kesehatan mental yang baik dapat menghargai orang lain dan menjalani kehidupan dengan damai serta penuh kesejahteraan.¹⁶¹

Kesejahteraan manusia tidak hanya bergantung pada aspek fisik dan materi, tetapi juga pada keseimbangan antara spiritual dan psikologis. Kesejahteraan spiritual dalam kehidupan memberikan daya dorong yang dapat memberikan makna, kestabilan dan tujuan hidup bagi seseorang dan akan memberikan kualitas-kualitas spiritual yang baik dalam diri manusia seperti cinta kepada Allah Swt dan keinginan untuk mencari ilmu, ihsan, taubat, tawakkal dan bahkan kejujuran dalam hidup. Kesejahteraan spiritual sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan yang sejalan dengan rasa kepuasan dan tujuan serta arahan dalam hidup.¹⁶² Kesejahteraan psikologis merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar, dengan cara memperbaiki kesejahteraan subjektif, mencapai perkembangan optimal, serta mengembangkan keterampilan dalam berpikir, merasakan, dan berinteraksi secara sosial.¹⁶³ kesejahteraan psikologis mencerminkan stabilitas emosi, kebahagiaan, dan ketahanan dalam menghadapi

¹⁶¹Ulin Nihayah, Ayu Wulandari, Saffana Maulidia, Richos Saykhoni “Menyoal Kesehatan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual,” *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2022): 19.

¹⁶²Ulin Nihayah, Mustika Manggarani, Widayat Mintarsih, Maryatul Kibtiyah “Islamic Spiritual Guidance as a Solution to the Problem of Spiritual Well-Being,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2024): 66.

¹⁶³Tania Qamar, Saralah Devi Mariamdarani Chethiyar, and Muhammad Ali Equatora, “Psychological Stressors and Life Satisfaction among University Students during the Second Wave of Covid-19: Moderating Role of Resilience,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2021): 139.

tantangan hidup. Bagi seorang muslim, usaha menuju mental yang sehat adalah memantapkan, menguatkan dan mengokohkan tauhid yang ada didalam diri seseorang. Tauhid yang kokoh dan kuat jiwanya akan selalu stabil, pikiran tenang dan emosinya terkendali atau stabil.¹⁶⁴

Tradisi jeguran berlangsung dengan bergantian jika dirasa sudah cukup atau mulai kedinginan, mereka akan memberi kesempatan kepada masyarakat lain yang akan mengikuti tradisi jeguran. Semua elemen tersebut menyatu tanpa ada pemisahan. Mayoritas peserta tradisi jeguran terdiri dari kaum pria, tidak ada kaum perempuan yang melakukan tradisi jeguran. Keyakinan yang dipercaya masyarakat yang melakukan tradisi jeguran di kolam pesarean akan membawa keberuntungan tertentu.¹⁶⁵ Waktu yang dianjurkan untuk melakukan tradisi jeguran yaitu pada pukul 00:00 WIB dini hari, pada waktu tengah malam suasana lebih tenang dan penuh kesakralan dengan harapan dapat memberikan kekhusyukan bagi masyarakat yang melakukan tradisi jeguran, setiap orang yang melakukan tradisi jeguran dengan tujuan dan harapan yang berbeda-beda yaitu mendapatkan berkah, keselamatan, dan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Melalui tradisi jeguran, diharapkan dapat meraih keberkahan di dunia dan akhirat dari Tuhan, dengan terciptanya integrasi antara kehidupan duniawi dan spiritual yang tampak dalam tradisi tersebut.¹⁶⁶ Meskipun tradisi jeguran dilakukan dengan bersama-sama tetapi setiap individu membawa makna pribadi yang mendalam dalam tradisi jeguran.

B. Analisis Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi Jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawen

¹⁶⁴ARIQ, "Probelamtika Majels Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya."2021: 13.

¹⁶⁵Jariyah, " Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syuronan Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra." 2023: 133.

¹⁶⁶Bachtiar, "Tradisi Jeguran Pada Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Kajen Kab. Pati."2023: 153.

Dakwah merupakan upaya membimbing dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan serta mengikuti ajaran Allah Swt dan Rasul- Nya, kegiatan dakwah dilakukan secara terencana, baik oleh individu atau kelompok organisasi, dengan tujuan menyampaikan ajaran Islam kepada individu, atau kelompok masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁶⁷ Salah satu nilai fundamental dalam Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah Swt sebagai inti dari seluruh ajaran agama Islam. Secara filosofis, konsep tauhid tidak hanya menegaskan tentang keesaan Allah, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami seluruh realitas kehidupan. Para filsuf muslim seperti Al-Farabi, menjelaskan bahwa Allah adalah wujud mutlak yang menjadi asal dari segala sesuatu yang ada. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Ibn Sina melalui teori emanasi yang menjelaskan bagaimana keberagaman alam semesta berasal dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid memiliki dimensi ontologis yang mendalam.¹⁶⁸

Secara garis besar, ajaran tauhid menekankan bahwa Allah satu-satunya yang berhak disembah, memiliki kekuasaan mutlak dalam menciptakan, memelihara, dan menguasai seluruh alam beserta isinya. Segala bentuk pengaturan dalam kehidupan berada dalam kendali Allah. Sebagai makhluk, manusia memiliki tujuan utama dalam hidup, yaitu beribadah dan mendekati diri kepada Allah, dengan demikian kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat dapat tercapai.¹⁶⁹ Tauhid yang menegaskan bahwa Allah adalah wujud mutlak dan sumber dari segala sesuatu, dapat menjadi dasar dalam memahami makna spiritual dibalik tradisi jeguran.

Tradisi jeguran merupakan tradisi yang dilakukan pada saat malam satu suro yang bertepatan pada saat haul Mbah Mutamakkin. Dibalik serangkaian ritual dan doa-doa yang dipanjatkan, terdapat makna mendalam yang

¹⁶⁷Lukman Hakim, Agus Riyadi, Ali Murtadho “Konten Dakwah Penceramah Perempuan : Analisis Respon Audien Pada ‘ Suara Muslimah ‘ Di Kanal NU Online.” 2023: 290.

¹⁶⁸Nur Amaliyah et al., “Makna Filosofis Dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan),” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran* 5, no. 2 (2024): 527-528.

¹⁶⁹Aprilia Hayatun Nufus, “Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Abdul Munir Mul Khan).” 2021: 17.

mengajarkan manusia untuk kembali kepada Allah. Melalui dakwah, khususnya dakwah kultural dalam tradisi jeguran dimana nilai-nilai tauhid disampaikan melalui pendekatan yang lembut, dan selaras dengan kearifan lokal. Dakwah memerlukan metode yang tepat agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mad'u. Menurut Muhammad Ali Aziz metode dakwah diawali dengan pendekatan, cara pandang tertentu dalam memahami suatu hal. Pendekatan yang menjadi dasar dalam menentukan strategis yaitu langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan dawah.¹⁷⁰ Doa-doa yang dipanjatkan dalam jeguran bukan hanya sekedar ritual yang bersifat formal, tetapi seruan tauhid yang meneguhkan keyakinan bahwa doa dan harapan yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari menuntun masyarakat untuk menyadari bahwa setiap tradisi harus ditujukan pada penghambaan kepada Allah.

Penulis mendapatkan data dari pengunjung yang melakukan tradisi jeguran, santri-santri, panitia pelaksana, dan perangkat Desa Kajen tentang nilai tauhid yang didapat setelah melakukan tradisi jeguran, maka penulis menemukan bahwa dalam tradisi jeguran dikolam pesarean Mbah Mutamakkin terdapat nilai tauhid menurut teori Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam kitab Aqidatul Awam menjelaskan nilai-nilai tauhid yang bisa diterapkan dalam kehidupan yaitu :

1. Nilai iman

Iman berasal dari Bahasa Arab amana yu'minuimanan yang artinya beriman atau percaya. Menurut WJS Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati, atau keteguhan hati.¹⁷¹ Iman adalah keyakinan yang mendalam didalam hati, disertai pengakuan melalui lisan, dan pelaksanaan dengan perbuatan terhadap segala sesuatu yang menjadi ajaran dalam agama. Menurut Syaikh Abdul Majid Az-

¹⁷⁰Pratiwi, "Metode Dakwah Yayasan Pembinaan Mualaf Al-Muhajirin Bumi Asri Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Tauhid Terhadap Mualaf Di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan." 2021: 23.

¹⁷¹Siti Halimah, "Isi Atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh)," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2021): 16.

Zandani, iman menurut syara' adalah kadang diartikan sebagai tashdiq atau kepercayaan penuh, sebagaimana maknanya dalam bahasa secara umum. Menurut Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Al-Auza'i dan Ishaq bin Rahawaih iman mencakup tiga aspek utama, yaitu keyakinan dalam hati, pengakuan lisan, dan pembuktian berupa perbuatan.¹⁷²

Berdasarkan data penelitian, nilai iman dalam tradisi jeguran tercermin melalui berbagai aspek, mulai dari niat yang tulus dalam mengikuti prosesi, keyakinan terhadap keberkahan dari Allah, hingga pelaksanaan doa, zikir, dan tahlilan yang memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Tradisi jeguran dipahami bukan semata-mata sebagai aktivitas kebudayaan, tetapi sebagai media untuk memperdalam keimanan, menumbuhkan ketakwaan, dan memperteguh ketauhidan. Dalam konteks ini, jeguran menjadi bagian dari penghayatan ajaran Islam secara holistik, yang melibatkan dimensi hati, pikiran, dan tindakan. Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam praktik-praktik lokal, selama dilakukan dengan keyakinan yang benar dan tidak keluar dari prinsip-prinsip tauhid. Diciptakannya makhluk di dunia dengan tujuan utama untuk beribadah dan menyembah Allah SWT. Ketika seorang hamba senantiasa bertakwa kepada Allah, ia akan diberikan kemampuan furqan, yakni kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memperoleh banyak manfaat lainnya.

Keimanan dalam Islam berakar pada tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Aspek utama dalam tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah. Tauhid rububiyah menegaskan bahwa Allah adalah salah satunya pencipta dan pengatur seluruh alam semesta. Tauhid uluhiyah penghambaan dan pengabdian hanya kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah satu satunya pencipta, pemberi rezeki, penguasa, serta mengatur segala sesuatu dalam semesta. Tauhid

¹⁷²Ira Suryani et al., "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 47.

uluhiyah adalah pengesaan Allah dalam bentuk ibadah, dimana seseorang menghambakan diri hanya kepada Allah dengan penuh ketundukan, keikhlasan, serta penghormatan tanpa menyekutukan Allah dengan hal apapun.¹⁷³ Nilai-nilai tauhid tercermin dalam keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat yaitu tradisi jeguran, dalam tauhid rububiyah, masyarakat meyakini bahwa keberkahan air dalam tradisi jeguran berasal dari kekuasaan Allah. Sedangkan dalam tauhid uluhiyah, tradisi jeguran sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan meneladani perjuangan dan ketakwaan Mbah Mutamakkin.

Tradisi jeguran dikolam pesarean Mbah Mutamakkin memiliki dimensi spiritual yang kuat bagi masyarakat yang melaksanakannya. Tradisi jeguran bukan sekedar ritual turun menurun, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam memperkuat kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Swt. Kepercayaan diri yang tertanam dalam diri seseorang yang melakukan tradisi jeguran mendorong untuk terus menjalankan suatu amalan dengan tujuan yang baik. Menurut Willis Kepercayaan diri merupakan keyakinan seorang individu dapat menghadapi suatu kejadian dengan mengambil tindakan yang tepat atau baik serta memberikan manfaat yang dapat menyenangkan orang lain.¹⁷⁴ Pada akhirnya, kepercayaan diri yang telah tertanam dapat menghasilkan dampak positif, seperti ketenangan batin serta penguatan iman kepada Allah Swt.

Melalui tradisi jeguran, seseorang dapat merenungkan hakikat kehidupan dan semakin memperkuat keyakinan bahwa kehidupan di dunia hanyalah perjalanan menuju Allah Swt dan mengingatkan para pengunjung dan orang-orang yang melakukan tradisi jeguran akan kebesaran dan keesaan Allah. Kepercayaan bahwa air dikolam tersebut membawa berkah, dapat diarahkan pada keyakinan bahwa keberkahan

¹⁷³Farhana Triandini, "Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam," *Jis : Journal Islamic Studies* 1 (2023): 460-462.

¹⁷⁴Nurul Fajri Fitri Mahdaniyah, Abdul Karim, Ema Hidayanti, Ulin Nihayah "Bimbingan Agama Melalui Ta'limah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra," *Journal of Da'wah* 2, no. 2 (2023): 184-185.

sejatinya berasal dari Allah, dan para pengunjung atau perziarah juga diingatkan untuk tidak menyekutukan Allah, menyadari bahwa berkah itu hanya datang melalui perantara makhluk-Nya bukan karena makhluk itu sendiri. Dengan demikian, tradisi jeguran jika dipahami dengan benar, bukan hanya menjadi warisan budaya semata, tetapi juga dapat menjadi media dakwah tentang ketauhidan yang memperkuat keimanan kepada Allah Swt dalam bentuk yang lebih kontekstual bagi masyarakat kejawan.

2. Nilai Islam

Islam adalah pengalaman ajaran agama melalui tindakan nyata. Islam secara harfiah berarti selamat, sentosa, dan damai. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, panitia haul, dan santri di sekitar Pesarean Mbah Mutamakkin, dapat disimpulkan bahwa tradisi jeguran mengandung berbagai nilai Islam, khususnya nilai tauhid. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam keyakinan, sikap, dan perilaku masyarakat yang mengikuti tradisi ini dengan niat yang tulus dan kesadaran spiritual yang mendalam. Menanamkan keimanan kepada Allah, memperkuat keikhlasan, serta mendorong pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui keyakinan terhadap keesaan Allah, dzikir, doa, niat yang tulus, serta penghormatan kepada ulama saleh sebagai perantara spiritual yang tidak menggeser kedudukan Allah sebagai satu-satunya yang disembah.

Menurut Maulana Muhammad Ali, Islam adalah agama yang mengedepankan perdamaian, dengan dua prinsip utama dalam ajarannya, yakni keesaan Allah dan persatuan serta persaudaraan umat manusia. Kedua prinsip ini menjadi bukti bahwa Islam sejalan dengan makna nama agama itu sendiri yang benar dan penuh kedamaian.¹⁷⁵ Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan diterima sebagai agama yang benar. Memercayai apapun berasal dari Allah Swt tentu

¹⁷⁵Ardimas Zain NS Zalukhu and Heny Anggreni Butar-Butar, "Islam Dan Studi Agama," *At-Tazakki* 5, no. 2 (2021): 190.

terdapat hikmah kebaikan. Islam adalah agama yang mengajarkan keesaan Allah (tauhid) dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sebagai utusan dari Allah Swt. Islam mengajarkan kepatuhan penuh kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁷⁶

Menurut Maulana Muhammad Ali dari firman Allah yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 202, yang artinya “hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, janganlah kamu turuti Langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu” secara kebahasaan, kata Islam memiliki makna kepatuhan, ketundukan, ketaatan, serta penyerahan diri kepada Allah dengan tujuan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Lahir dari kesadaran bukan karena paksaan, sebagai bentuk respon alami terhadap fitrah manusia sejak dalam kandungan untuk patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Menurut Harun Nasution, Islam menurut istilah adalah ajaran yang diturunkan langsung oleh Allah kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad.¹⁷⁷

3. Nilai ihsan

Ihsan berarti menyucikan diri sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Ihsan juga mencakup kesadaran yang mendalam bahwa Allah Swt selalu hadir dan bersama kita di setiap tempat.¹⁷⁸ Ihsan kepada Allah adalah kunci untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Allah, serta memerlukan usaha yang terus menerus, keikhlasan, dan kesadaran bahwa Allah maha mengetahui segala yang kita lakukan. Konsep ihsan dalam Islam memiliki makna mendalam, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya maka yakin bahwa Allah melihat kita. Ihsan mencakup dimensi spiritual yang

¹⁷⁶Sari and Alfatah, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam” 2021, 111.

¹⁷⁷Muhamad Dika Fachri et al., “Pengertian Dan Sumber Ajaran Islam,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023): 140.

¹⁷⁸Sari and Alfatah, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam.”2021: 111.

mendorong seseorang untuk memperbaiki amal, memperhalus niat, serta meningkatkan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama dengan sepenuh hati.

Tradisi jeguran yang dijalankan masyarakat Kajen di Pesarean Mbah Mutamakkin mengandung nilai ihsan yang kuat. Melalui proses spiritual ini, seseorang didorong untuk menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap langkah kehidupan. Kesadaran ini menumbuhkan sikap hati-hati dalam beramal, memperkuat keikhlasan dalam ibadah, dan mendorong peningkatan kualitas hubungan spiritual. Dengan demikian, jeguran bukan hanya prosesi budaya, tetapi juga sarana transformasi batin menuju insan yang ihsan, yaitu mereka yang beribadah dan berperilaku seolah-olah selalu dilihat oleh Allah Swt. Ihsan adalah sepenuhnya beribadah kepada Allah, dan kesadaran yang mendalam bahwa Allah selalu bersama kita disetiap tempat dan selalu mengawasi.

Ihsan merupakan tingkat tertinggi dalam beragama, dimana seseorang menjalankan ibadah kepada Allah Swt dengan penuh ketulusan dan kesungguhan, seakan-akan dapat melihat Allah atau meyakini bahwa Allah Swt selalu mengawasinya. Ihsan tidak hanya tercermin dalam interaksi antar sesama manusia, tetapi juga dalam hubungan seseorang dengan Allah Swt. Sebagaimana yang disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah Saw bersabda bahwa ihsan adalah "Engkau menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu." Hadis ini menegaskan betapa pentingnya penerapan ihsan dalam setiap tindakan dan niat seorang Muslim, dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.¹⁷⁹

Tradisi jeguran yang berkaitan dengan Mbah Mutamakkin memiliki dimensi spiritual yang mendalam, baik dalam bentuk ikhtiar pribadi maupun dalam memperkuat keyakinan terhadap Allah Swt. Orang-orang

¹⁷⁹Farid Ramadhani, Dhuta Widya Pratama, and Arifin Alqadir, "Pengaruh Konsep Iman, Islam, Dan Ihsan Terhadap Perilaku Seseorang" 2, no. 6 (2024): 738-739.

yang mengikuti tradisi jeguran selalu mengingat Allah, memperkuat keyakinan dan mengharapkan rahmat, ampunan, dan petunjuk dari Allah SWT. Masyarakat yang mengikuti tradisi jeguran tidak hanya berharap memperkuat keyakinan dan mengharapkan rahmat, tetapi juga untuk melunturkan penyakit fisik dan batin dengan niat yang tulus. Keyakinan bahwa air dikolam pesarean Mbah Mutamakkin bisa memberikan manfaat dan berkah, yaitu wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt karena segala sesuatu yang terjadi atas izin Allah Swt.

Ihsan merupakan puncak dari keimanan dan ketakwaan yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah Allah melihat, atau menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Ihsan berkaitan erat dengan tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah. Menurut Ibnu Taimiyah, tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah satu-satunya penguasa, dan pengatur alam semesta. Keyakinan ini harus disertai dengan tauhid uluhiyah, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah, ketaatan, dan penghambaan secara penuh. Kedua tauhid ini saling melengkapi, seorang muslim tidak hanya meyakini keesaan Allah dalam penciptaan, tetapi juga dalam segala bentuk penyembahan dan pengabdian.¹⁸⁰ Nilai-nilai ihsan dalam kedua aspek tauhid tercermin dalam tradisi jeguran, tradisi keislaman di Nusantara. Tradisi jeguran menjadi sarana bagi masyarakat menghayati nilai-nilai tauhid, sekaligus memperkuat hubungan dengan Allah. Ihsan dalam tauhid rububiyah dan uluhiyah tercermin dalam tradisi jeguran menjadi bukti nyata bahwa Islam di Nusantara berkembang dengan kearifan lokal tanpa mengurangi esensi keimanan yang murni kepada Allah.

Orang-orang yang melakukan tradisi jeguran selalu merasakan kehadiran Allah, memiliki keinginan untuk mendekatkan diri dan merenungkan kehidupan mereka. Mereka belajar untuk meneladani perjuangan Mbah Mutamakkin sebagai seorang ulama penyebar agama

¹⁸⁰Sari et al., "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam." 2024: 297

Islam. Mandi dikolam tidak hanya membersihkan fisik saja tetapi juga menjadi symbol penyucian hati dan pemurnian niat. Mereka memohon keberkahan dari Allah melalui doa yang dibaca saat melakukan tradisi jeguran dilakukan dengan ikhlas, menjaga akhlak, dan tata cara yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, tradisi jeguran tidak hanya sebagai sarana untuk mencapai kesembuhan fisik, tetapi juga sebagai bentuk penguatan spiritual yang mendalam dan mengingatkan kepada setiap individu bahwa segala sesuatu tergantung pada kehendak Allah.

4. Nilai taqwa

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, taqwa adalah bentuk ketaatan murni dalam menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan Allah. Proses pencapaian taqwa melibatkan tiga tahapan utama. Pertama, takhalli (membersihkan diri dari segala perbuatan dan sifat tercela). Kedua, tahalli (mengisi dan menghiasi jiwa dengan sikap serta amalan yang baik). Ketiga, tajalli, (perwujudan dari spiritual yang mendalam terhadap kehadiran ilahi dalam kehidupan).¹⁸¹ Takwa merupakan puncak dari kedewasaan spiritual seorang hamba, bukan hanya menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, tetapi juga mencerminkan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Taqwa melahirkan sikap hati-hati dalam bertindak dan memperkuat penghambaan secara utuh.

Tradisi jeguran yang dilaksanakan di Pesarean Mbah Mutamakkin memuat nilai takwa yang sangat kuat. Melalui simbolisasi penyucian diri dengan air, peserta ritual menyadari sepenuhnya bahwa hidup, kekuatan, dan rezeki hanya berasal dari Allah SWT. Sikap kehati-hatian dalam menjalani ritual, pengakuan terhadap kebesaran Allah, serta keyakinan bahwa semua terjadi atas izin-Nya menjadi bukti internalisasi nilai takwa

¹⁸¹Basri Mahmud, Hamzah Hamzah, and Muhammad Imran, "Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Taqwa Dalam Tafsir Al-Jailani)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 913.

dalam praktik budaya religius ini. Dengan demikian, tradisi jeguran berfungsi sebagai media spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt dalam kerangka ketundukan, cinta, dan pengharapan.

Taqwa adalah kesadaran dan ketakwaan kepada Allah yang menganjurkan seseorang untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Taqwa berarti memelihara diri dari perbuatan yang tidak dibenarkan Allah Swt, yang dapat menyebabkan seseorang masuk ke dalam neraka. Taqwa dalam ketaatan bermakna ketulusan mengerjakan perintah Allah dan menjauhkan segala apa yang dilarang Allah.¹⁸² Taqwa adalah rasa cinta kepada Allah Swt, karena dengan itu semua hal yang dilarang oleh Allah Swt pasti ditinggalkan sedangkan hal yang diperintahkan dijalani. Taqwa adalah sikap hati-hati dan penuh kesadaran dalam menjalani kehidupan agar selalu berada di jalan yang diridhai Allah Swt. Taqwa yaitu sikap dengan kesadaran penuh bahwa Allah Swt senantiasa mengawasi kita, sehingga kita berupaya melakukan hanya hal-hal yang diridhai-Nya.¹⁸³

5. Nilai ikhlas

Ikhlas merupakan pondasi utama dari setiap bentuk ibadah dan amal saleh. Ikhlas adalah sikap yang menunjukkan ketulusan hati dalam bertindak semata-mata karena Allah Swt, tanpa disertai niatan untuk memperoleh pujian, keuntungan duniawi, atau balasan dari manusia. Nilai ini memiliki kedudukan yang sangat agung dalam Islam, karena Allah hanya menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas. Rasulullah Saw bersabda bahwa setiap amal tergantung kepada niatnya, dan niat yang paling utama adalah yang berlandaskan ikhlas karena Allah Swt. Ikhlas berarti melakukan setiap amal perbuatan dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan tujuan lain, semata-mata untuk mendekatkan diri kepada

¹⁸²Vialinda Siswati and Siti Rahmah, "Konsep Pendidikan Iman Dan Taqwa Perspektif Kitab Hidayatus Salikin Maslakil Muttaqqin," *ADABUNA Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran No. 1* I, no. 1 (2021): 21.

¹⁸³Sari and Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam" 2021: 112.

Allah.¹⁸⁴

Berdasarkan data wawancara dengan beberapa informan seperti Fistiari Rizal Aryanto, Muhammad Khoirul Umam, dan Azka Falih, dapat ditarik benang merah bahwa tradisi jeguran tidak hanya dimaknai sebagai ritual fisik berupa penyucian diri dengan air, tetapi juga sebagai sarana introspeksi batin dan pembelajaran nilai-nilai spiritual, khususnya keikhlasan. Tradisi jeguran yang dilaksanakan di Pesarean Mbah Mutamakkin mengandung nilai ikhlas yang tinggi, di mana pelaksanaannya menjadi sarana reflektif dan spiritual untuk menyucikan diri secara lahir dan batin. Melalui kesaksian para informan, diketahui bahwa jeguran bukan hanya praktik ritual, tetapi juga pengalaman spiritual yang membangkitkan kesadaran akan pentingnya ketulusan dalam setiap amal. Tradisi ini menekankan bahwa hanya amal yang dilandasi dengan keikhlasan dan dilakukan semata-mata karena Allah Swt yang akan bernilai di sisi-Nya. Oleh karena itu, jeguran tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya lokal religius, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter spiritual masyarakat yang lebih ikhlas, bersih hati, dan bersandar hanya kepada Allah Swt.

Ikhlas adalah sikap, tingkah laku dan perbuatan semata-mata hanya memperoleh ridha dari Allah Swt. Ikhlas adalah sikap tulus dan murni dalam melakukan sesuatu hanya karena Allah tanpa mengharapkan pujian, imbalan, atau keuntungan duniawi. Ikhlas adalah kunci keberkahan dalam hidup yang menjadi dasar dalam setiap ibadah serta perbuatan baik.¹⁸⁵ Menurut Abu Thalib, sebagaimana menurut kutipan Lu'luatul Chizannah, sikap ikhlas merupakan upaya untuk membersihkan ajaran agama dari pengaruh hawa nafsu dan tindakan yang menyimpang. Ikhlas juga mencakup penyucian amal perbuatan dari berbagai penyakit

¹⁸⁴Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 196.

¹⁸⁵Sari and Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam" 2021:112.

hati dan noda tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, serta menyempurnakan akhlak dengan senantiasa mengikuti kehendak Allah.¹⁸⁶

6. Nilai tawakkal

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa hakikat tauhid adalah fondasi dari sifat tawakkal. Tawakkal adalah bagian dari keimanan, dan keimanan yang sempurna dapat terwujud melalui tiga unsur utama yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan.¹⁸⁷ Tawakkal merupakan salah satu nilai spiritual yang memiliki posisi sangat penting dalam ajaran Islam, bukan sekadar bentuk pasrah yang pasif, tetapi merupakan tindakan aktif yang lahir dari ikhtiar maksimal, diiringi dengan kepercayaan penuh bahwa hasil akhir berada dalam genggamannya dan kuasa Allah Swt. Seorang mukmin yang bertawakkal memiliki hati yang lapang dan tenang, tidak mudah putus asa dalam menghadapi ujian kehidupan, karena ia menyandarkan seluruh harapannya hanya kepada Allah.

Tradisi jeguran yang dilaksanakan di Pesarean Mbah Mutamakkin mengandung nilai tawakkal yang sangat kuat, yang tercermin dari sikap informan dalam memaknai ritual tersebut sebagai bentuk ikhtiar yang diiringi dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah Swt. Tradisi ini tidak sekadar ritual simbolik, melainkan latihan spiritual untuk membentuk pribadi yang sabar, tidak mudah putus asa, serta selalu yakin kepada takdir Allah yang penuh rahmat. Tawakkal dalam jeguran hadir sebagai kekuatan batin yang mendorong keteguhan dalam menjalani kehidupan, dengan kesadaran bahwa semua hasil adalah hak prerogatif Allah, dan manusia hanya bisa berusaha dengan sebaik-baiknya. Maka tradisi jeguran bukan hanya sarana pelestarian budaya religius, tetapi juga media pembinaan spiritual masyarakat agar senantiasa hidup dalam keimanan, kesabaran, dan kepasrahan total kepada Allah.

¹⁸⁶Taufiqurrohman, "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)," *EduProf Volume 1*, no. 02 (2019): 95.

¹⁸⁷Dede Setiawan and Silmi Mufaridah, "Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 01 (2021): 6.

Tawakkal adalah sikap mental seorang hamba yang lahir dari keyakinan penuh kepada Allah, keyakinan ini didasarkan pada ajaran bahwa hanya Allah yang menjadi pencipta dan pengatur segala sesuatu. Syekh Dzun-Nun menerangkan bahwa tawakkal berarti melepaskan diri dari keinginan untuk mengatur segala sesuatu dengan sendiri serta menyingkirkan segala bentuk tipu daya pribadi. Tawakkal berarti menyadari sepenuhnya bahwa segala kekuatan dan kemampuan semata-mata berasal dari Allah.¹⁸⁸ Tawakkal berarti bersandar atau menyerahkan diri. Tawakkal adalah sikap berserah dan mempercayakan sepenuhnya hasil dari usaha kita kepada Allah SWT. Tawakkal adalah tindakan aktif yang muncul dari pribadi yang memahami kehidupan dengan baik dan menerima realitas hidup dengan bijak. Orang yang bertawakkal akan merasa tenang dan tidak mudah putus asa, karena ia yakin bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah dan pasti ada hikmahnya.¹⁸⁹

7. Nilai taubat

Taubat berasal dari kata *taba*, *yatubu*, *taubah* yang mempunyai makna rujuk atau kembali, dalam arti menuju jalan yang lebih dekat dengan Allah SWT dengan ikhlas dan tulus. Taubat berarti menyadari kesalahan atau dosa-dosa yang telah diperbuat sebelumnya dan akan bertekad untuk menghindari atau tidak melakukan perbuatan tersebut.¹⁹⁰ Melalui tradisi jeguran, nilai taubat kepada Allah dilakukan dengan niat tulus, membersihkan diri secara batin dan lahiriah, dan individu yang melaksanakan tradisi jeguran dapat mengalami proses spiritualitas yang mendalam. Tradisi jeguran menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak dzikir dan doa yang dipanjatkan kepada Allah sebagai bentuk refleksi diri yang dapat menjadikan momen untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya taubat, termasuk sebagai bentuk

¹⁸⁸Achmad, "Tawakal Dalam Perspektif Islam," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 10, no. 2 (2019): 183.

¹⁸⁹Sari and Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam" 2021: 112.

¹⁹⁰Arifinsyah Arifinsyah, Fitriani Fitriani, and Isya Intan Fauzi, "Taubat Dalam Pandangan Islam Dan Kristen," *Studia Sosia Religia* 5, no. 1 (2022): 39.

pengobatan dan penyucian diri dari segala kotoran hati dan jiwa, dengan keyakinan bahwa keberkahan sejatinya berasal dari Allah Swt, sementara tradisi jegura hanyalah perantara dalam proses ikhtiar.

Taubat adalah kembali kepada Allah dari jalan yang salah menuju jalan yang benar yaitu ketaatan dan keridhaan-Nya. Taubat menunjukkan Kecintaan Allah yang begitu besar terhadap hamba-hamba-Nya. Menurut M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa taubat adalah kembali kekeadaan semula sebelum melakukan kesalahan. Kesadaran seseorang terhadap kehilafannya menjadikan faktor yang membuat Allah memberikan perhatian kepadanya, dan kesadaran tersebut yang mendorong seseorang untuk bertaubat. Taubat adalah kesadaran untuk kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, dengan tawakkal menguatkan keyakinan bahwa hanya dengan rahmat Allah bisa mendapatkan ampunan dan petunjuk menuju jalan yang lebih baik.

Menurut Ibnu Qayyim Al-jauziyah, hakikat taubat terletak pada penyesalan yang mendalam atas dosa yang telah diperbuat di masalalu, dan meninggalkan perbuatan tersebut, serta memiliki tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah, taubat berarti meninggalkan perbuatan buruk dan beralih kepada tindakan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Taubat kepada Allah berarti sanantiasa kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan atas dosa yang telah dilakukan dimasalalu, serta bertekad untuk menjalankan perintah Allah.¹⁹¹ Bagi sebagian orang yang awalnya hanya sebatas kebersamaan dan kesenangan saja saat melakukan tradisi jeguran, tapi seiring berjalannya waktu pemaknaan spiritual semakin tumbuh. Tradisi jeguran tidak hanya diyakini bermanfaat untuk kesehatan fisik, seperti membersihkan penyakit kulit, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang positif, seperti ketenangan, kenyamanan, dan

¹⁹¹Kusnadi Kusnadi, Muh ikhsan, and Widyaastuti Adiningsih, "Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat)," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 8, no. 1 (2022): 58-59.

kehangatan dalam hati. Tradisi jeguran juga dapat menjadikan refleksi spiritual yang mengingatkan seseorang untuk selalu bersandar kepada Allah, menyucikan diri dari dosa, dan memperkuat keyakinan bahwa segala keberkahan berasal dari Allah.

8. Nilai syukur

Syukur diambil dari kata syakara, syukuran, dan wa syukuran yang artinya berterima kasih kepada Allah. Sedangkan syukur menurut istilah adalah bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan dimana rasa senang, lega terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.¹⁹² Bersyukur adalah sikap optimis kepada Allah Swt karena bersyukur kepada Allah adalah wujud penghambaan kepada Allah termasuk berdampak kepada diri sendiri. Tradisi jeguran menjadi bagian dari peringatan haul Mbah Mutamakkin, yang tidak hanya menjadi sarana memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, seperti membuka peluang rezeki bagi pedagang yang berjualan disekitar area sarean. Tradisi jeguran juga menjadi momen kebersamaan, dimana dapat bertemu orang-orang yang akan melakukan tradisi jeguran saling berbagi cerita dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Air dikolam memberikan kesegaran dan ketenangan dipandang sebagai wujud kasih sayang kepada hamba-Nya, serta mengajarkan makna syukur dan refleksi diri. Orang-orang yang mengikuti tradisi jeguran memiliki motivasi dan tujuan yang beragam. Namun, yang paling penting dari pelaksanaan tradisi jeguran adalah nilai-nilai tauhid yang diperoleh setelahnya, seperti keikhlasan, kebersamaan, serta rasa syukur.

Syukur adalah mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita dengan penuh kesadaran, disertai dengan usaha memanfaatkan nikmat tersebut untuk hal-hal yang diridhai oleh Allah. Kata syukur memiliki empat makna dasar, yaitu : (1) sebagai ungkapan rasa pujian dan

¹⁹²Sodikin, "Syukur Persepektif Al-Qur'an," *Mubeza : Pemikiran Hukum Dan Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2022): 2.

apresiasi atas kebaikan yang diterima, disertai keridhaan dan keikhlasan, meskipun yang diperoleh hanya sedikit. (2) menggambarkan sesuatu yang memiliki kesuburan, sebagaimana digunakan dalam konteks pertumbuhan pepohonan yang subur. (3) merujuk pada tanaman lain yang menumpang pada tangkai pohon seperti parasit. (4) berkaitan dengan pernikahan dan alat reproduksi yang melambangkan pada keberlangsungan dan keberlanjutan hidup. Keempat makna kata syukur memiliki keterkaitan satu sama lain. Makna pertama berhubungan dengan makna ketiga, dimana kelapangan hati tetap terjaga meskipun hasil yang diperoleh tidak banyak. Sedangkan makna kedua berkaitan dengan makna keempat, karena pernikahan dapat menghasilkan banyak keturunan layaknya pohon yang tumbuh dan subur dan berbuah lebat.¹⁹³

Bentuk rasa syukur dan pemurniannya bisa dengan cara mengikuti tradisi jeguran dikolam pesaren Mbah Mutamakkin, tradisi ini untuk membersihkan diri, mendekati diri kepada Allah, sarana untuk memohon doa kepada Allah melalui keberkahan para wali dan orang-orang yang dimakamkan di pesarean tersebut. Melalui tradisi jeguran, orang yang melakukan tradisi jeguran selalu mengingat dan menghargai setiap karunia yang diberikan, merenung, berdoa dan memperbaiki diri secara lahiriah maupun batiniah. Tradisi jeguran dapat mempererat hubungan dengan Allah dan sesama, meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam rasa syukur.

¹⁹³Danang Wiharjanto and Yayat Suharyat, "Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 04.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi adalah cerminan nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Di tengah perkembangan zaman, tradisi tetap sebagai salah satu media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik. Desa Kajen Kabupaten Pati terdapat tradisi atau budaya lokal yang masih dilaksanakan sampai sekarang tanpa menghilangkan esensi nilai keislaman khususnya nilai tauhid, yaitu tradisi jeguran. Tradisi jeguran dilaksanakan pada malam satu suro untuk memeriahkan haul Mbah Mutamakkin dan telah dilakukan secara turun temurun. Kolam tersebut merupakan peninggalan dari Mbah Mutamakkin, beliau adalah ulama yang menyebarkan ajaran Islam di Desa Kajen.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawen

Persiapan pelaksanaan tradisi jeguran dimulai dengan beberapa tahap yaitu pembentukan panitia haul, publikasi kegiatan haul ke masyarakat sebelum hari pelaksanaan, doa bersama, pengurusan, pembersihan, dan pengisian air kolam, pembersihan jalan area makam, dilanjutkan dengan manaqiban dan shalawatan rebana hingga menjelang pelaksanaan tradisi jeguran. Pelaksanaan tradisi jeguran dimulai dengan berwudhu, niat, doa, dan jeguran atau padusan mandi di kolam pesarean. Berwudhu sebagai proses penyucian diri, spiritual, memiliki makna simbolis persiapan batin dalam tradisi jeguran. Niat atau doa, doa adalah kekuatan batin seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bacaan yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi jeguran disesuaikan dengan niat masing-masing, Jeguran atau padusan di kolam pesarean Mbah Mutamakkin pada malam satu suro sebagai sarana untuk memanjatkan doa kepada Allah Swt dan membersihkan jiwa dan raga dari dosa. Pelaksanaan tradisi jeguran dapat menyatukan masyarakat Desa Kajen dengan pengunjung dari masyarakat luar Desa Kajen sehingga

dapat membangun silaturahmi antar sesama dan menjalin kebersamaan.

2. Nilai Dakwah tentang Tauhid dalam Tradisi Jeguran di Kolam Pesarean Mbah Mutamakkin pada Masyarakat Kejawen

Terdapat nilai dakwah tentang tauhid dalam tradisi jeguran yaitu (1) nilai iman, meliputi: menerima kebenaran, di wujudkan dalam perbuatan, berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, keteguhan hati, ketakwaan akan meningkat, Beribadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, Keimanan kepada Allah. (2) nilai Islam, meliputi: mempercayai apapun berasal dari Allah, terdapat hikmah kebaikan, mengajarkan keesaan Allah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. (3) nilai Ihsan, meliputi: kesadaran akan pengawasan Allah. (4) nilai taqwa, meliputi: kesadaran dalam menjalani kehidupan, sikap hati-hati dan penuh kesadaran. (5) nilai ikhlas, meliputi: sikap tulus dan murni. (6) nilai tawakkal, meliputi: pribadi yang memahami kehidupan dengan baik dan menerima realitas hidup dengan bijak, tidak mudah putus asa, sikap berserah, (7) nilai taubat, meliputi: menyesal perbuatan buruk, sifat taubat dikategorikan sebagai taat lahir dan penyesalan taat batin, kekhilafan. (8) nilai syukur, meliputi: bentuk rasa syukur dan terimakasih.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Kajen untuk terus menjaga dan melestarikan kearifan lokal atau tradisi yang ada di Desa Kajen, dengan seiring perkembangan zaman teknologi yang semakin canggih yang terus ditimpa dengan budaya barat, untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi jeguran karena memiliki keunikan tersendiri yaitu dapat dilihat dari sisi agama dan sosialnya.
2. Bagi generasi muda yang ada di Desa Kajen untuk terus ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan haul Mbah Mutamakkin, sebagai bentuk rasa terimakasih dan terus mendoakan kebaikan para ulama yang sudah berjuang menyebarkan agama Islam terutama di Desa Kajen karena terdapat banyak manfaat didalamnya, dan tentunya didalamnya terdapat tradisi jeguran yang memiliki keunikan tersendiri.

3. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Kajen maupun masyarakat luas terutama dalam menerapkan pesan dakwah dengan nilai ketauhidan yang terkandung di dalam tradisi tersebut untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat.

C. Penutup

Puji syukur dengan selesainya penulisan skripsi ini dengan baik, penulis sadar bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Maka dari itu, penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis berharap, skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, akademisi, peneliti serta masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Abu. "Kedudukan Niat Dalam Ibadah." *Institutional Repository* 5, no. 4 (2023).
- Achmad. "Tawakal Dalam Perspektif Islam." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 10, no. 2 (2019).
- Adi, La. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 3 (2022).
- Al-Qur'an. "<https://Tafsirweb.Com/9783-Surat-Al-Hujurat-Ayat-13.Html>, Diakses Pada Tanggal 06 November 2024."
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020).
- Alvino, Ach Tofan. "Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan Pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021).
- Amaliyah, Nur, Aprilia Musawamah, Iin Inayatul Ummah, and Andi Rosa. "Makna Filosofis Dan Sainifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran* 5, no. 2 (2024).
- Amanda, Dhea Putri. "Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial Di Desa Sukolilo Kabupaten Pati Dan Relevansi Dengan Dakwah Kultural," 2023.
- Amin, H Misbahuddin. "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020).
- Amylya, Rizky. "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepung Tawar Beongas Di Kecamatan Kota Waringin Lama Kabupaten Kota Waringin Barat," no. 1801026021 (2023).
- Aneigia Branchais, Jeudi, and Agus Machfud Fauzi. "Aktivitas Dakwah Gerakan Salafi Pada Masa Pandemi Covid-19." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (2021).
- Aprilia Hayatun Nufus. "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Abdul Munir Mulkhan)," 2021.
- Arifinsyah, Arifinsyah, Fitriani Fitriani, and Isya Intan Fauzi. "Taubat Dalam Pandangan Islam Dan Kristen." *Studia Sosia Religia* 5, no. 1 (2022).
- ARIQ, T. M. "Probelamtika Majels Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya," 2021.
- Artha, M Bintang Irata, and Widyastuti Nurjayanti. "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Fasilitas Perumahan Griya Sakinah." *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 2023.

- Asmar, Afidatul. "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020).
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Case Study Method in Qualitative Research." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022).
- Astori, Asep Kamil. "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2020).
- Azhar, Muhammad. "MENCAPAI RIDHO ALLAH," 2022.
- Azizah, Miftakhul. "Tradisi Kaleman Dan Ngliweti Pari Dalam Proses Tanam Padi Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang)," 2023.
- Azizah, Qois. "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam." *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 2 (2021).
- Azizah, R L, and M Roqib. "Landasan Filosofi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara." *Innovative: Journal Of Social Science* 4 (2023).
- Bachtiar, Rizal. "Tradisi Jeguran Pada Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Kajen Kab. Pati." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023).
- Busthomi, Yazidul. "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023).
- Cristie Agustina br Angkat, Muhammad Zidan Hakim Lubis, Lestari Dara Cinta, and Utami Ginting. "Warisan Budaya Karo Yang Terancam : Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 8 (2024).
- Danang Wiharjanto, and Yayat Suharyat. "Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022).
- Darlis, Ahmad, Hadi Sufyan, Sri Rahmayani Manalu, Muhammad Amin, and Asnil Aidah Ritonga. "Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023).
- Dawis, Aisyah Mutia, Yeni Meylani, Nono Heryana, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Eka Sriwahyuni, Rida Ristiyana, Yeni Januarsi, et al. *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.
- Dea Kurnia, Wanti Nur Aprilian, and M Nurul Ikhsan Saleh. "Analisis Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Habib Husein Ja'Far Al-Hadar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 3 (2023).
- Dewi, Nur Kumala, Bei Harira Irawan, Emlil Fitry, and Arman Syah Putra. "Konsep

- Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta.” *Jurnal IKRA-ITH Informatika* 5, no. 2 (2021).
- Diana, Zahrotul Farodis. “Domestikasi Media Sosial Dalam Aktivitas Dakwah Di Kalangan Milenial Social Media Domestication in Da’wah Activities among Millennials.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2022).
- Dika Fachri, Muhamad, Siti Wardiah Putri, Rosa Melinda Dwiyantri, Wahyu Hidayat, and Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten. “Pengertian Dan Sumber Ajaran Islam.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023).
- Efendi, Erwan, and Irma Inriyani Tri Ningrum. “Peran Public Relation Dan Media Dalam Pelaksanaan Dakwah.” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023).
- Evi Ziadaturrohmah, Nur Chasanah, and Dany Miftah M.Nur. “Nilai-Nilai Tradisi Jeguran Di Blumbang Sarean Mbah Mutamakkin Desa Kajen Kabupaten Pati.” *Journal for Aswaja Studies* 3, no. 2 (2023).
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, Et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022.
- Fish, Base. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan” 2507, no. February (2020).
- Fitriyah, Wachidatul. “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kegiatan Wisata Religi,” 2020.
- Gazali, A. “Dakwah Dan Bimbingan Islami.” *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 10, no. 1 (2022).
- Gegana, Tomi Adam, and Abdul Qodir Zaelani. “Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak.” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022).
- Habibah, Siti, Andini Eka Putri, and Aisha Luthpia. “Pengaruh Wudhu Bagi Kesehatan Tubuh , Gigi , Dan Mulut.” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 5 (2023).
- Halimah, Siti. “Isi Atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh).” *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2021).
- Harahap, Siti Rahma. “Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah Di Kalangan Generasi Z.” *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (2022).
- Hasan, Hajar. “Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri.” *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)* 2, no. 1 (2022).
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.”

- Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023).
- “<https://Kata.Web.Id/Kamus/Jawa-Indonesia/Arti-Kata/Jegur>, Diakses Pada 25 September 2024”.
- “<https://Kbbi.Web.Id/Nilai>, Diakses Pada 11 September 2024” .
- “<https://Kbbi.Web.Id/Tauhid>, Diakses Pada 23 September 2024”.
- “<https://Tafsirweb.Com/1236-Surat-Ali-Imran-Ayat-104.Html>, Diakses Pada 03 Desember 2024.” *Diktat Tafsir Ayat Dakwah*, 2021.
- “<https://Tafsirweb.Com/1568-Surat-an-Nisa-Ayat-36.Html>, Diakses Pada 07 November 2024”.
- “<https://Tafsirweb.Com/2510-Surat-Al-Araf-Ayat-56.Html>, Diakses Pada 11 November 2024”.
- “<https://Tafsirweb.Com/9952-Surat-Az-Zariyat-Ayat-56.Html>, Diakses Pada 11 November 2024”.
- Husna, Nihayatul. “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021).
- Jannah, Dewi Rahmawati Noer, and Idam Ragil Widiyanto Atmojo. “Pemanfaatan Tradisi Padusan Dan Kungkum Di Boyolali Dalam Mengembangkan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).
- Jariyah, Ina’ul. ““ Tradisi, Mitos, Dan Ritual Syuronan Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra,” 2023.
- Kiswahni, Aulia. “Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia.” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (2022).
- Kurnia, D. I. “Perancangan Buku Ilustrasi Untuk Mengenalkan Tauhid.” *Imaginarium* 1, no. 3 (2020).
- Kusnadi, Kusnadi, Muh ikhsan, and Widyaastuti Adiningsih. “Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat).” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 8, no. 1 (2022).
- Lukman Hakim, Agus Riyadi, Ali Murtadho. “Konten Dakwah Penceramah Perempuan : Analisis Respon Audien Pada ‘ Suara Muslimah ‘ Di Kanal NU Online.” *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 148 (2023).
- Mahdaniyah, Nurul Fajri Fitri, and Ulin Nihayah Abdul Karim, Ema Hidayanti. “Bimbingan Agama Melalui Ta’limah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra.” *Journal of Da’wah* 2, no. 2 (2023).
- Mahmud, Basri, Hamzah Hamzah, and Muhammad Imran. “Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat

- Taqwa Dalam Tafsir Al-Jailani)." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022).
- Maullasari, Sri. "Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency." *Counselle/ Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021).
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020).
- Muhammad Rizqy, Nur Salsa Auliya Zachani, Saniyatul Fajri, and Meity Suryandari. "Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023).
- Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Kualitatif," 2024.
- Munawaroh, N, and Y Fauzan Wakila. "Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023).
- Musyafak, Najahan, and Lulu Choirun Nisa. "Dakwah Islam Dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021).
- Nadirah. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley Dan Nvivo)*. Cv. Azka Pustaka, 2022.
- Nashihah, Laila Khoirun. "Pesan Dakwah Tauhid Dalam Buku 'Allah Tidak Cerewet Seperti Kita' Karya Emha Ainun Nadjib" 9, no. 1501026129 (2022).
- Ngaziz, ahmad abdul. "Tradisi Padusan Jelang Puasa Ramadhan Di Desa Duduwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Studi Pandangan Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam," 2023.
- Nihayah, Ulin. "Indonesia Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (2021).
- Nurdewi, Nurdewi. "Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 2 (2022).
- Nurjanah. "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah." *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021).
- Nurmiyanti, Hasnah Faizah, Elmustian, and Syafrial. "Tradisi Makan Badulang Sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten

- Kampar Propinsi Riau.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022).
- Parapat, Siti Halisyah, Ihdatul Wardah Caniago, Ikhrwati Suryani, Heppy Ariani, Taufik Hidayat Siregar, and Eka Yusnaldi. “Keberagaman Sosial Dan Budaya Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024).
- Pradipta, Made Prasta Yostitia. “Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura.” *Jurnal Jempper* 1, no. 1 (2022).
- Pramayoza, Dede. “Dramaturgi Bakaua Dalam Masyarakat Minangkabau: Studi Atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner.” *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 5, no. 1 (2022).
- Pratiwi, Indah Kinanti. “Metode Dakwah Yayasan Pembinaan Mualaf Al-Muhajirin Bumi Asri Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Tauhid Terhadap Mualaf Di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan” 75, no. 17 (2021).
- Purbajati, Hafidz Idri. “Telaah Dakwah Virtual Sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam Di Era Modern.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 2 (2021).
- Qamar, Tania, Saralah Devi Mariamdarani Chethiyar, and Muhammad Ali Equatora. “Psychological Stressors and Life Satisfaction among University Students during the Second Wave of Covid-19: Moderating Role of Resilience.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2021).
- Ramadhani, Farid, Dhuta Widya Pratama, and Arifin Alqadir. “Pengaruh Konsep Iman, Islam, Dan Ihsan Terhadap Perilaku Seseorang” 2, no. 6 (2024).
- Rambe, Uqbatul Khair. “Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).
- Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha. “The Islamic Counseling Construction in Da’wah Science Structure.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2021).
- Rodiah, Siti. “Keseimbangan Relasi Vertikal Dan Horizontal Dalam Manuskrip Adab Ibadah: Bab Adabu Maba’Da Tulu’I Asyamsi Ilazawal.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah* 9, no. 1 (2023).
- Rois, Nur. “Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2020).
- Rosa Maulida khasanah, Ayu faiza Algifahmy. “Implementasi Dakwah Digital Instagram @premarriagetalk Dalam Membentuk Keluarga Sakinah.” *Journal of Da’wah and Communication* 4, no. 2 (2024).
- Rudini, Moh & Melinda, Melinda. “Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa Sdn Sandana (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan).” *Tolis*

- Ilmiah: Jurnal Penelitian* 2, no. 2 (2020).
- Rumata, Fathurrahman 'Arif, Muh. Iqbal, and Asman Asman. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021).
- Sahar, and Santri. "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner." *Sosioreligius* 4, no. 2 (2019).
- Salamah, Nyimas Shoffah Shofiyatus. "Tauhid Dalam Studi Tasawuf." *Gunung Djati Conference Series* 24, no. 3418 (2023).
- Sari, Citra Ayu Wulan, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, and Wismanto Wismanto. "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024).
- Sari, Susi Siviana, and Akhid Ilyas Alfatah. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021).
- Sarosa, S. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius, 2021.
- Setiawan, Dede, and Silmi Mufaridah. "Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 17, no. 01 (2021).
- Setiawan, Ebta. "Tradisi Menurut KBBI, Diakses Pada 24 September 2024."
- Setyawan, Agus. "Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat Dan Tujuan Da'wah Islamiyah." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020).
- Siregar, Isra Adawiyah. "Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif." *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021).
- Siswati, Vialinda, and Siti Rahmah. "Konsep Pendidikan Iman Dan Taqwa Perspektif Kitab Hidayatus Salikin Maslakil Muttaqqin." *ADABUNA Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran No. II*, no. I (2021): 2021.
- Sobarna, A, N Taja, and D Latifah. "Representasi Nilai Pendidikan Islam Film Animasi Nussa Dan Rara." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2020).
- Sodikin. "Syukur Persepektif Al-Qur'an." *Mubeza: Pemikiran Hukum Dan Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2022).
- Suhu, La. "Sarana Pendidikan Islam Dalam Prespektif Hadits." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022).
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Nora Santi, and Murali Manik. "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021).
- Taufiqurrohman. "Ikhlis Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlis Melalui Metode Tafsir Tematik)." *EduProf Volume* 1, no. 02 (2019).

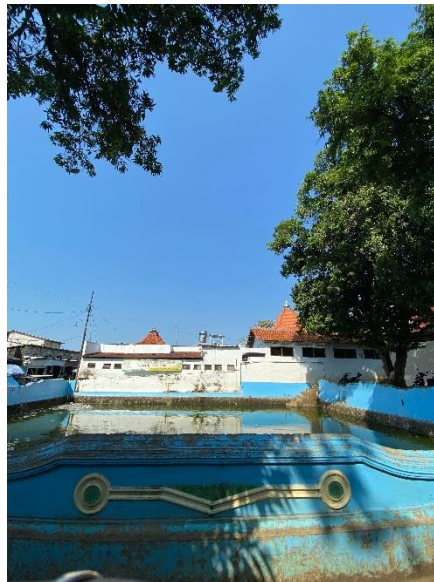
- Triandini, Farhana. "Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam." *Jis : Journal Islamic Studies* 1 (2023).
- Ulin Nihayah, Ayu Wulandari, Saffana Maulidia, Richos Saykhoni. "Menyoal Kesehatan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2022).
- Ulin Nihayah, Mustika Manggarani, Widayat Mintarsih, Maryatul Kibtiyah. "Islamic Spiritual Guidance as a Solution to the Problem of Spiritual Well-Being." *Journal of Advanced Guidance and Counselling* 5, no. 1 (2024).
- Wijoyo, Hendro. "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk-Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab." *Academia.Edu*, 2022.
- Yurika, Rara Eka, and Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho. "Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia [Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia]." *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 2, no. 1 (2022).
- Zain, M Naufal. *Sulur Perjuangan, Novel Kisah Estafet Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dan Masyayikh Kajen*. Edited by M Farid Abbad. Perpustakaan Mutamakkin Press, 2024.
- Zalukhu, Ardimas Zain NS, and Heny Anggreni Butar-Butar. "Islam Dan Studi Agama." *At-Tazakki* 5, no. 2 (2021).
- Zhila Jannati, Muhammad Randicha Hamandia. "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022):.
- Zulaihah, Sitti. "Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi." *UIN KH. Achmad Shiddiq Jember*, 2021.
- Zumaroh, Zumaroh Zumaroh. "Nilai Dakwah Dalam Al-Quran." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2021).

LAMPIRAN

1. Dokumentasi penelitian



Makam Syekh Ahmad Mutamakkin



Kolam atau blumbang yang digunakan untuk jeguran



Pelaksanaan tradisi jeguran



Bertemu dengan juru kunci makam Syekh Ahmad Mutamakkin



Wawancara dengan perangkat Desa Kajen



Wawancara dengan panitia pelaksana haul



Wawancara dengan santri sekitar saraan



Wawancara dengan pengunjung (masyarakat luar Desa Kajen) yang mengikuti tradisi jeguran

2. Pedoman Wawancara

a. Perangkat Desa Kajen

1. Bagaimana sejarah Desa Kajen ?
2. Bagaimana letak geografis Desa Kajen ?
3. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Kajen ?
4. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Kajen ?
5. Bagaimana perekonomian masyarakat Desa Kajen ?
6. Bagaimana sejarah kolam sarean digunakan untuk mandi atau jeguran pada malam satu suro?
7. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi jeguran dikolam pesarean Mbah Mutamakkin ?
8. Apa makna dari pelaksanaan tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin ?
9. Apa anda juga melakukan tradisi jeguran ? apa yang dirasakan setelah melakukan tradisi jeguran ?
10. Bagaimana pesan nilai dakwah tentang tauhid yang terkandung dalam tradisi jeguran ? yang mencerminkan nilai iman, Islam, ihsan, tawakkal, taqwa, ikhlas, taubat dan syukur ?

b. Panitia pelaksana haul

1. Bagaimana biografi atau sejarah tentang Mbah Mutamakkin ?
2. Bagaimana sejarah tentang blumbang atau kolam yang ada di Desa Kajen ?
3. Apa makna dari pelaksanaan tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin ?
4. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin ?
5. Apa anda juga melakukan tradisi jeguran ? apa yang dirasakan setelah melakukan tradisi jeguran ?
6. Bagaimana persiapan dan prosesi dalam pelaksanaan tradisi jeguran dikolam pesarean Mbah Mutamakkin ?
7. Siapa saja yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi jeguran ?

bagaimana kontribusi masyarakat setempat ?

11. Bagaimana pesan nilai dakwah tentang tauhid yang mencerminkan nilai-nilai tauhid yaitu nilai iman, Islam, ihsan, tawakkal, taqwa, ikhlas, taubat dan syukur di kehidupan sehari-hari dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin?

c. Santri sekitar sarean

1. Mbah Mutamakkin dikenal sebagai tokoh yang menyebarkan dakwah Islam di wilayah ini, bagaimana tradisi jeguran di sini mewarisi ajaran-ajaran beliau, terutama terkait dakwah tentang tauhid ?
2. Bagaimana prosesi yang dilakukan sebelum melakukan tradisi jeguran ? apakah ada prosesi tertentu ?
3. Apa makna dari pelaksanaan tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin ?
4. Bagaimana pesan nilai dakwah tentang tauhid yang mencerminkan nilai-nilai tauhid yaitu nilai iman, Islam, ihsan, tawakkal, taqwa, ikhlas, taubat dan syukur di kehidupan sehari-hari dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin ?
5. Apa saja manfaat yang diperoleh setelah melaksanakan tradisi jeguran ?

d. Wawancara dengan pengunjung (masyarakat luar Desa Kajen)

1. Bagaimana pengalaman selama mengikuti tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin ? apakah sudah sering mengikuti atau menyaksikan tradisi jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin ini ?
2. Apa makna dari pelaksanaan tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin ?
3. Bagaimana prosesi yang dilakukan sebelum melakukan tradisi jeguran ? apakah ada prosesi tertentu ?
4. Bagaimana unsur nilai keislaman dalam tradisi jeguran, terutama

nilai dakwah tentang tauhid yaitu nilai iman, Islam, ihsan, tawakkal, taqwa, ikhlas, taubat dan syukur ?

5. Bagaimana anda merasakan manfaat spiritual atau makna mendalam dari mengikuti tradisi ini ? apakah ada perubahan dalam pemahaman keagamaan setelah mengikuti tradisi jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap : Siti Mufanah
2. NIM : 2101016071
3. TTL : Pati, 21 Mei 2003
4. Alamat : Sidoharjo Wedarijaksa Pati
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
8. Riwayat Pendidikan :
 1. TK Dharma Wanita
 2. SDN Trangkilan
 3. MTS Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
 4. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
 5. S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang
9. No.HP/WA : 089659027247
10. Email : Muafanah071@gmail.com
11. Instagram : phanacml_

Semarang, 18 February 2025

Siti Muafanah